

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN  
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA SD  
(Studi Kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I  
Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul Tahun Ajaran 2005/2006)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Margaretha Indah Karnasih**

**NIM : 011224054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**SKRIPSI**

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN**

**BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA SD**

**(Studi Kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan,**

**Karangmojo, Gunungkidul Tahun Ajaran 2005/2006)**

**Disusun Oleh:**

**MARGARETHA INDAH KARNASIH**

**NIM : 011224054**

**Telah disetujui oleh:**

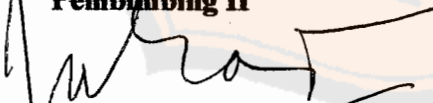
**Pembimbing I**



**Dr. J. Karmin, M.Pd.**

**Tanggal: 14 Maret 2006**

**Pembimbing II**



**Drs. G. Sukadi**

**Tanggal: 15 Maret 2006**

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN  
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA SD  
(Studi Kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan,  
Karangmojo, Gunungkidul Tahun Ajaran 2005/2006)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**MARGARETHA INDAH KARNASIH  
NIM : 011224054**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 28 Maret 2006  
dan dinyatakan memenuhi syarat


Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota	: Dr. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 28 Maret 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
Dr. F. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

## MOTTO

Kesulitan-kesulitan akan membuat kita menjadi lebih kuat  
dan menghantarkan kita  
pada kemenangan-kemenangan yang lebih besar lagi.

(J. Donald Walters)

*Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri  
dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena TUHAN;  
maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu,  
Serahkanlah hidupmu pada TUHAN dan percayalah kepada-Nya  
dan Ia akan bertindak,*

*(Mazmur 37:3-5)*

Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktunya

(Pengkhotbah 3:11)

## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

- ☺ Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah mencurahkan rahmat, kasih, dan doa yang melimpah untukku
- ☺ Bapak Antonius Prasetyo dan Ibu Irmina Surti Irianti yang telah memberikan doa, kasih, serta dukungan moril dan materiil.
- ☺ Mas Pran, Adik Asri, dan Adik Resti terkasih yang selalu memberikan keceriaan.
- ☺ Mbah Kakung, Mbah Putri, Mbah Ibu, dan seluruh keluarga besar di Lampung.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

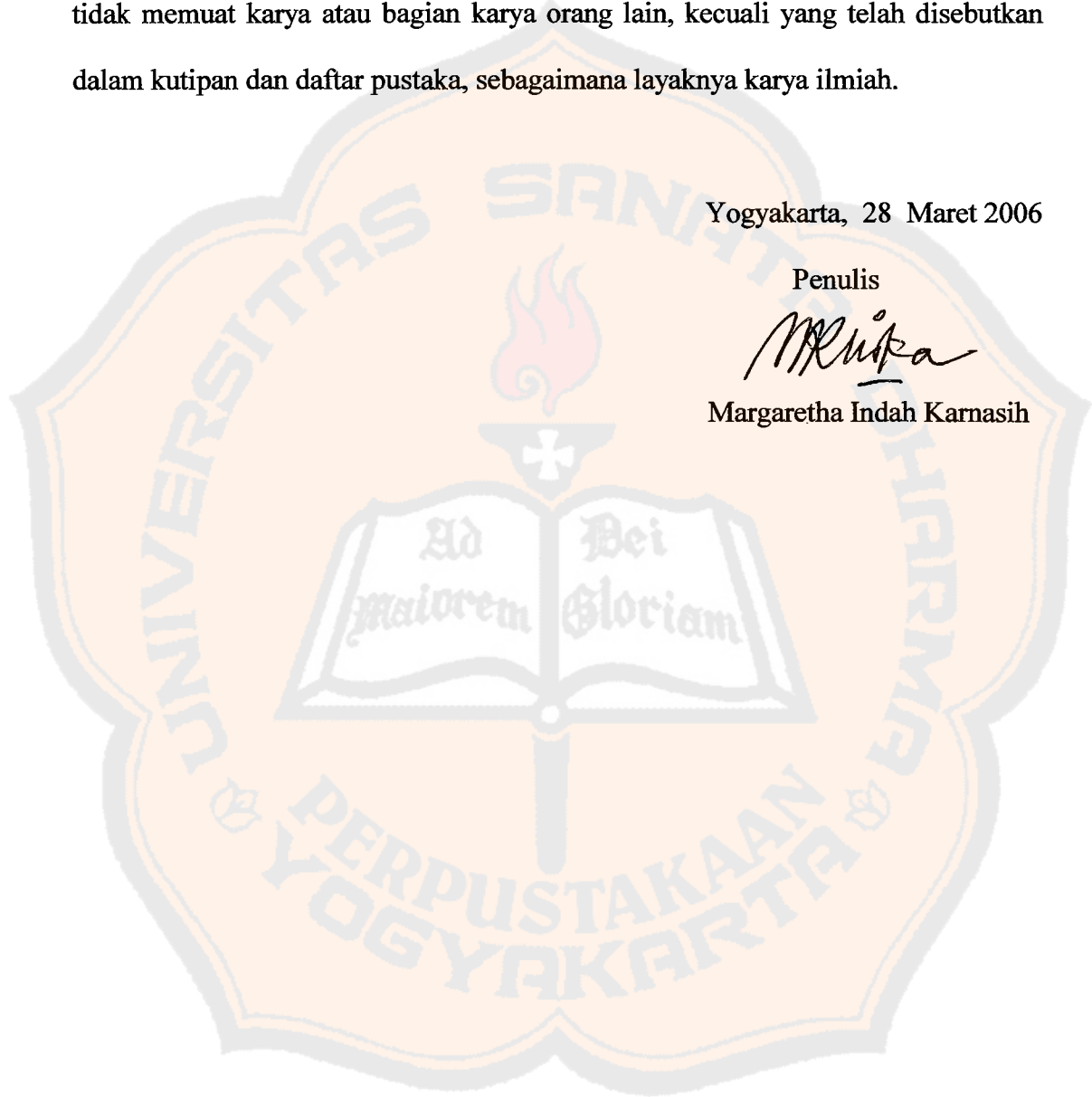
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Maret 2006

Penulis



Margaretha Indah Karnasih





**ABSTRAK**

Karnasih, Margaretha Indah. 2006. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa SD (Studi Kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul Tahun Ajaran 2005/2006)*. Skripsi Program Sarjana (S-1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada 83 karangan narasi siswa kelas III, IV, V, dan VI yang SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul tahun ajaran 2005/2006. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menemukan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa, (2) mengurutkan jenis-jenis interferensi morfologis dilihat dari banyaknya interferensi yang ditemukan pada karangan siswa, dan (3) menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes membuat karangan narasi berdasarkan gambar berseri, mengisi angket, dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Data yang terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis.

Hasil penelitian (1) Terdapat dua jenis interferensi morfologis, yakni jenis afiksasi dan reduplikasi. Jenis afiksasi ini meliputi penggunaan prefiks, sufiks, simulfiks, dan imbuhan gabung, sedangkan jenis reduplikasi meliputi penggunaan reduplikasi utuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi salin suara (2) Interferensi morfologis yang ditemukan sebanyak 104 kata. Interferensi morfologis yang paling banyak ditemukan adalah jenis afiksasi berjumlah 95 kata, dan kedua, penggunaan reduplikasi sebanyak 9 kata. Interferensi paling banyak ditemukan pada karangan siswa kelas IV sebanyak 38 kata, kelas VI 31 kata, kelas III 20 kata, dan kelas V 15 kata, (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia para siswa ialah (a) faktor individu, (b) faktor lingkungan keluarga, (c) faktor lingkungan sekolah, dan (d) faktor lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberi saran (1) bagi pengajaran bahasa Indonesia agar mencari dan menentukan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa, (2) bagi sekolah, kebijakan untuk menggunakan bahasa Indonesia disekolah lebih ditegaskan lagi, sehingga penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah menjadi lebih baik, (3) bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat lebih meningkatkan pembelajaran kosakata, struktur, dan kalimat dalam bahasa Indonesia secara tepat dan jelas, dan guru hendaknya mulai mengurangi menggunakan bahasa campuran dalam mengajar, (5) bagi peneliti lain, fenomena interferensi masih sering terjadi di beberapa sekolah, oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi lain untuk pengembangan penelitian sejenis.

**ABSTRACT**

Karnasih, Margaretha Indah. 2006. Morphological Interference of Javanese Language in The Use of Indonesian Language on The Elementary Student Narrative Composition (A Case Study on The Narrative Composition of *SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul* in The Academic Year of 2005/2006). S-1 Thesis. Yogyakarta: PBSID, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.

This research discusses the morphological interference of Javanese language in the use of Indonesian language of 83 students' narrative composition in the third, fourth, fifth, and sixth grade of *SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul* in the academic years of 2005/2006. This research aims to (1) find out the morphological interference types of Javanese language in the use of Indonesian language on the students' narrative composition, (2) arrange the morphological interference types based on the number of interference identified on the students composition, and (3) find out the main problems that cause the interference among the students in *SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul*.

The writer uses qualitative approach. The technique of data collection is conducted by giving the test of narrative composition based on picture series, questionnaires distribution, and interview with the teachers of Indonesian subject. The data collection is classified and analyzed.

There are three research results: (1) The writer finds that there are two types of morphology. They are affixation and reduplication. Affixation types cover prefix, suffix, simulfix, and combination of affixes, while reduplication types cover the use of base reduplication, affix reduplication, and copying reduplication. (2) The writer also finds that the most morphological interference is affixation type and the total number is 95 words. The highest interference is found on the fourth grade students that is 38 words, the sixth grade is 31 words, the third grade is 21 words, and the fifth grade is 15 words. (3) The factors that cause morphological interference of Javanese language on the use of Indonesian among the students are: (a) individual factors. (b) Family factor, (c) school environment factor, and (d) society factor.

The research result affects to the Indonesian language teaching especially in elementary school. Based on the research, the writer gives 4 suggestions. They are: (1) Indonesian teacher should find and dedicate appropriate methods on language teaching. (2) The school should clarify the policy of using Indonesian in school. (3) Indonesian teacher should improve the teaching of vocabulary, grammar, and sentences. They should also reduce their using bilingual languages that are Javanese and Indonesian. (4) The writer also suggests other researchers to use the result of the research for their research project.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa di Surga atas rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa SD (Studi kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul Tahun Ajaran 2005/2006)*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi, selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dengan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja, SJ. M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Seluruh Dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. FX. Sudadi, karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama di PBSID.
6. Ibu Lasminah, selaku Kepala Sekolah SD Bendunagan I yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Guru-guru SD Bendungan I yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Siswa-siswi SD Bendungan I yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
9. Bapak Antonius Prasetyo dan Ibu Irminda Surti Irianti tercinta yang selalu memberikan kasih, semangat, dan doa, serta dukungan material dan spiritual untuk memenuhi harapanku.
10. Mas Pran, Dek Asri, dan Dek Resti terkasih yang telah memberikan semangat dan doa.
11. Mbah Kakung, Mbah Putri, Mbah Ibu, dan seluruh keluarga besar di Lampung yang selalu mendoakan, mendorong, dan memberi semangat penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
12. Dorasi “EMON” Brigita dan Anita “NUR”hidayati, sahabatku terkasih yang dengan setia menghibur dan mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini. “Kebersamaan kita akan membuatku merindukan Jogja”.
13. Wahyu Rahmadi dan Helena “Tetot”, temanku tersayang yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

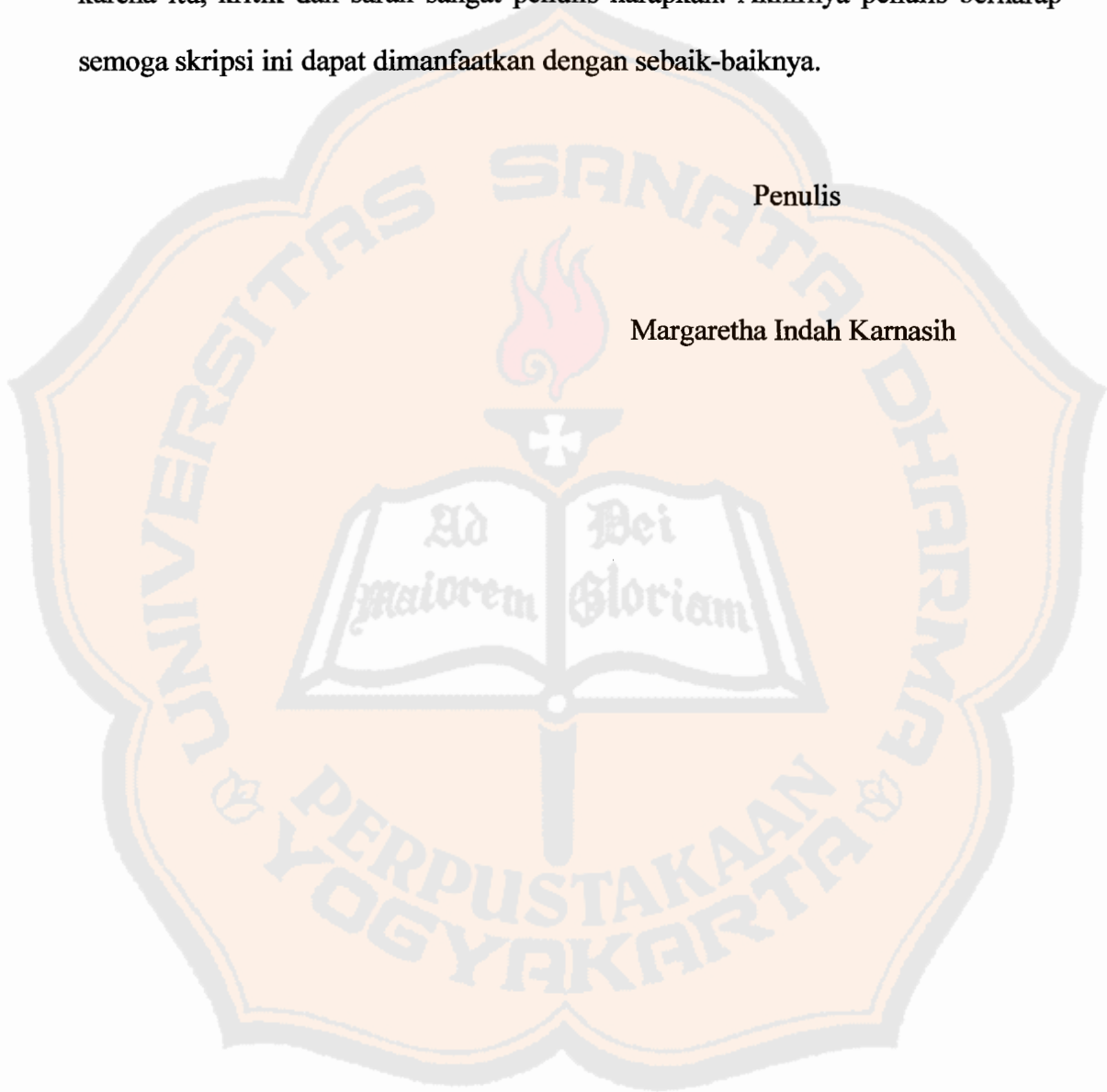
14. Teman-temanku yang baik: Kak Jerry, Cicil KKN, Dani KKN, Advent “Kriting”, Ian “imut”, Lamdos, Yuli dan juga teman-teman di Lampung, terimakasih atas doa dan bantuannya.
15. Teman-teman kos 6 Ghe dan mantan: Mbak Yanti, Mbak Lina, Simbok Yustin, Kurcaci Angie, Mbak Onga, Mbak Ika, dan semuanya yang telah memberikan dukungan, terimakasih atas canda, tawa, dan kebersamaan kita selama ini.
16. Anak-anak kos Brokal 14A dan mantan: Miss Ririn, Mbak Ning, Cicil “Inul”, Lusi, MM, Pipin, Yuni, dan Dwi, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
17. Teman-teman PBSID angkatan 2001: Asih, Heppy, Windry, Dewi Sao, Atik “Badrun”, Nanik, Heru, Wiwik, Yanto, Alex, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
18. Crew Baross Comp, yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membantu selama pengetikan skripsi ini.
19. Sr. Elisa di Sedayu yang telah memberikan semangat dan doa.
20. Pihak sekolah SMP Kanisius Kalasan yang telah memberikan kesempatan buat penulis memperoleh pengalaman mengajar, yang pastinya sangat berguna bagi penulis.
21. Siswa-siswi SMP Kanisius Kalasan, keceriaan kalian membuatku bersemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

22. Semua pihak yang terlibat dengan penulis dan tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

Margaretha Indah Karnasih





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI. ....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Objek Penelitian dan Pembatasan Istilah.....	7
F. Sistematika Penyajian.....	8



**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Penelitian yang Sejenis.....	11
B. Kajian Teori.....	14
1. Menulis.....	15
2. Kedwibahasaan.....	17
3. Kontak Bahasa.....	18
4. Alih Kode dan Campur Kode.....	19
5. Interferensi.....	21
6. Jenis dan Bidang Interferensi.....	22
7. Proses Morfologis.....	25
8. Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia.....	35
9. Fakor-Faktor Penyebab Interferensi .....	42

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data .....	48
H. Keabsahan Data.....	50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	51
1. Jenis-Jenis Interferensi Morfologis.....	52
2. Jenis-Jenis Interferensi Dilihat dari Jumlah Interferensi yang Ditemukan pada Karangan Siswa.....	54
3. Hasil Angket.....	59
4. Hasil Wawancara.....	64
B. Pembahasan.....	66
1. Penggunaan Jenis-Jenis Interferensi morfologis.....	66
a. Penggunaan Afiks.....	67
b. Penggunaan Reduplikasi.....	79
2. Jenis-jenis Interferensi Dilihat dari Jumlah Interferensi yang Ditemukan pada Karangan Siswa.....	81
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Interferensi Siswa SD Bendungan I Berdasarkan Hasil Angket dan Wawancara.....	83
a. Faktor Individu.....	83
b. Faktor Lingkungan Keluarga.....	85
c. Faktor Lingkungan Sekolah.....	86
d. Faktor Lingkungan Masyarakat .....	87

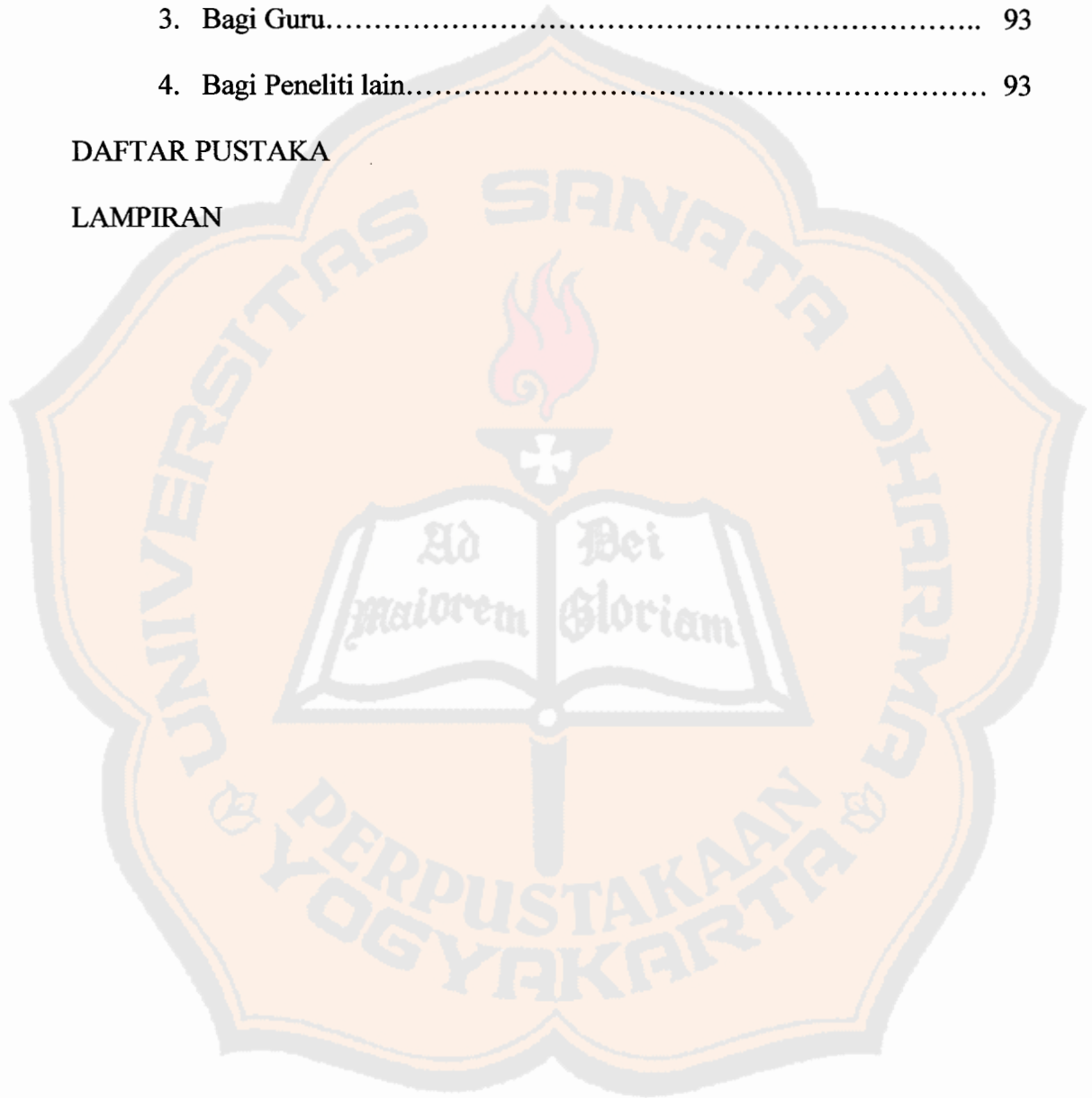
**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi.....	91

C. Saran.....	92
1. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia.....	92
2. Bagi Sekolah.....	92
3. Bagi Guru.....	93
4. Bagi Peneliti lain.....	93

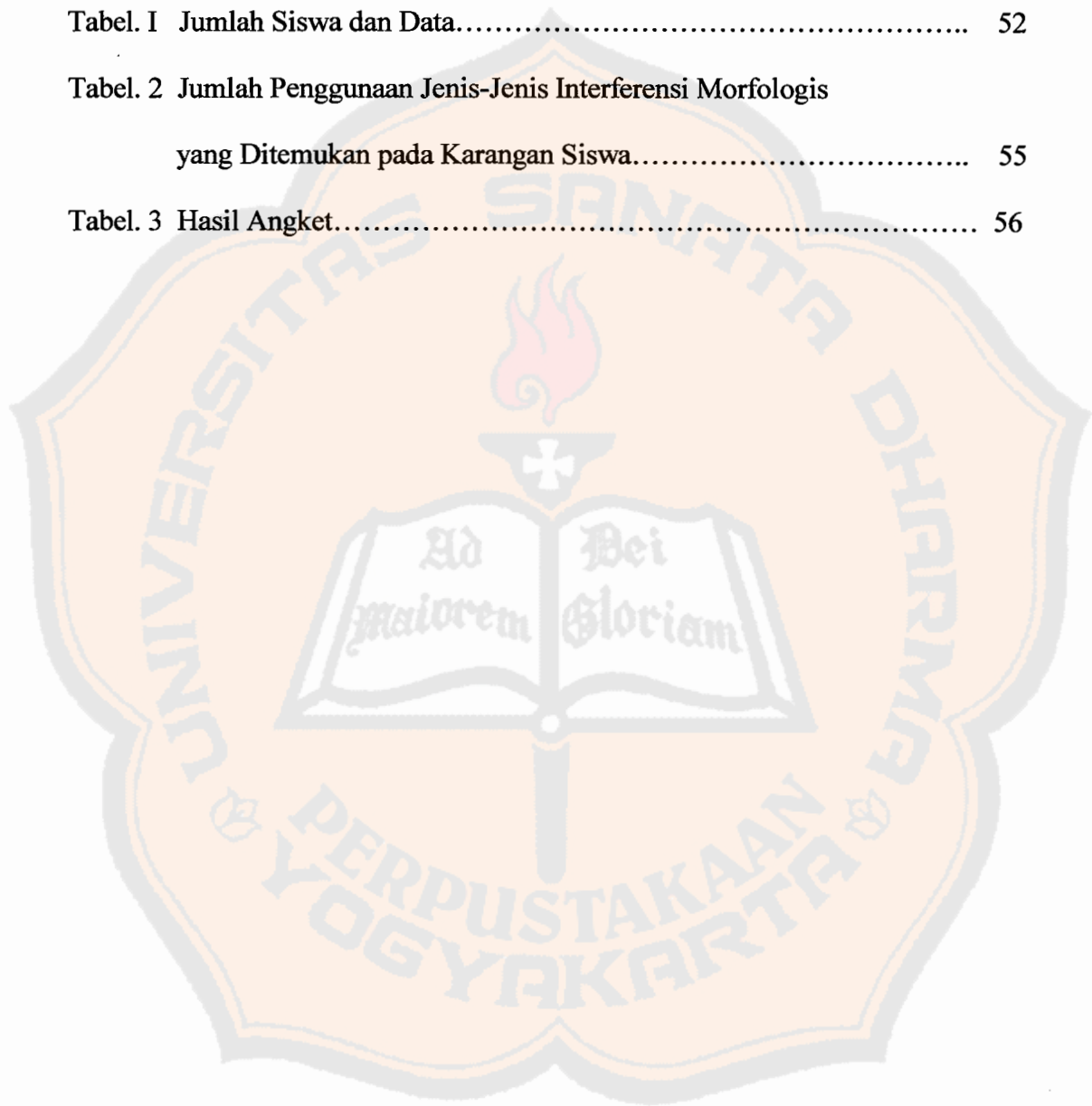
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel. 1 Jumlah Siswa dan Data.....	52
Tabel. 2 Jumlah Penggunaan Jenis-Jenis Interferensi Morfologis yang Ditemukan pada Karangan Siswa.....	55
Tabel. 3 Hasil Angket.....	56



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Data Interferensi (Data Mentah) yang Ditemukan pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.
- Lampiran 2 Pembagian Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia
- Lampiran 3 Analisis Data Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia
- Lampiran 4 Pengelompokan Data Berdasarkan Jenis Morfologis
- Lampiran 5 Jumlah Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Bentuk Aspeknya.
- Lampiran 6 Jumlah Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia yang Ditemukan pada Karangan Siswa Berdasarkan Kelas.
- Lampiran 7 Hasil Data Angket Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa
- Lampiran 8 Hasil Data Angket pemakaian Bahasa Indonesia Siswa
- Lampiran 9 Tugas Mengarang Kelas III
- Lampiran 10 Tugas Mengarang Kelas IV
- Lampiran 11 Tugas Mengarang Kelas V
- Lampiran 12 Tugas Mengarang Kelas VI
- Lampiran 13 Lembar Angket
- Lampiran 14 Lembar Wawancara
- Lampiran 15 Hasil Angket Siswa ( 4 Data Angket)
- Lampiran 16 Hasil Karangan Siswa (5 Hasil Karangan Siswa)
- Lampiran 17 Hasil Wawancara (2 Hasil wawancara)
- Lampiran 18 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 19 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia telah mengenal bahasa daerah sebagai bahasa pertama sebelum mereka mengenal bahasa Indonesia. Bahasa daerah sudah melekat pada diri mereka. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tindak komunikasi sehari-hari mereka, sedangkan bahasa Indonesia sendiri biasa digunakan di sekolah atau di lingkungan yang biasa menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa utama yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat bahasa daerah boleh dipakai di kelas I-III Sekolah Dasar (SD). Ini mengandung arti bahwa apabila siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa untuk menyampaikan pelajaran. Hal ini diperlukan karena di daerah-daerah di mana bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, anak-anak yang belum mengerti bahasa Indonesia memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran (Nababan, 1991:41).

Kebijakan itu juga dilatarbelakangi oleh situasi kebahasaan di negara Indonesia sebagai negara multilingual. Kebanyakan masyarakat Indonesia mengenal dan mempergunakan bahasa daerah yakni bahasa sukunya sebagai

bahasa pertama. Mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah atau secara informal dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka berdwibahasa dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Nababan, 1986: 10).

Oleh karena adanya kontak bahasa pertama dengan bahasa kedua wajarlah apabila ketika belajar bahasa Indonesia, siswa mengalami berbagai masalah. Salah satu masalah yang dapat terjadi adalah adanya pengaruh atau saling mempengaruhi antara kedua bahasa. Dua bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Soewandi (1995:18) mengatakan apabila unsur-unsur kedua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua yang saling mempengaruhi itu berbeda, pengaruh ini akan mengakibatkan pemerolehan unsur kebahasaan yang sedang dipelajari terhambat. Pengaruh inilah yang lazim disebut dengan interferensi.

Interferensi menurut Hartman dan Stork (Alwasilah, 1985:131) adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Poedjosoedarmo (Ridjin, 1981:21) berpendapat bahwa “interferensi merupakan pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan masuknya elemen-elemen asing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, misalnya dalam sistem fonemis, morfologi, dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata”.

Interferensi yang terjadi dalam kasus siswa SD ini adalah adanya percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam hal bunyi, kata, dan kalimat. Percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini akan berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia siswa di kelas SD baik secara lisan maupun tertulis. Siswa akan mengalami banyak kesulitan ketika harus membuat karangan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Hal ini dikarenakan kebiasaan para siswa ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga dapat berpengaruh pada bahasa tulis siswa.

Soepomo (1978:3) mengatakan bahwa "Pengetahuan tentang interferensi dapat membantu menemukan tipe-tipe kesalahan yang dibuat oleh siswa dan sekaligus menyiapkan diri untuk memberikan penjelasan dan cara mengajar yang lebih baik bagi guru-guru di sekolah (khususnya) guru bahasa Indonesia". Melalui penelitian ini, diharapkan gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa Indonesia siswa dapat diketahui sedini mungkin, sehingga pihak sekolah mulai menentukan metode yang tepat untuk mengatasi masalah kebahasaan ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai interferensi terutama mengenai interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan siswa SD.

Sekolah Dasar yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SD Bendungan I. SD Bendungan I merupakan salah satu SD negeri di kecamatan Karangmojo, Gunungkidul, tepatnya di desa Bendungan, dusun Bendungan. SD ini letaknya berada  $\pm$  4 Km dari kota Wonosari. Sebagian besar penduduk di sini menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berkomunikasi

sehari-hari sehingga mayoritas siswa yang bersekolah di daerah ini menggunakan bahasa Jawa.

SD Bendungan I dipilih sebagai objek penelitian karena belum ada penelitian sejenis yang pernah dilakukan di SD Bendungan ini. Di samping itu, karena penggunaan bahasa Jawa masih sangat kental di lingkungan sekolah ini, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan interaksi belajar mengajar yang terjadi antara guru dan murid masih menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian mengenai interferensi ini akan dilaksanakan di kelas III, IV, V, dan VI. Penelitian dimulai pada kelas III SD karena pada kelas inilah berdasarkan KBK 2004, siswa sudah mulai belajar membuat karangan yaitu menulis sebuah karangan berdasarkan rangkaian gambar berseri. Pada kelas-kelas berikutnya siswa sudah mulai belajar mengenai bentuk-bentuk karangan, mengembangkan kerangka karangan, menceritakan gambar, menyusun karangan berdasarkan gambar seri yang telah diacak, dan menyusun karangan tentang kegiatan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih karangan narasi untuk mencari data interferensi. Bentuk narasi dipilih karena secara umum siswa SD gemar bercerita dan mendengarkan cerita. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menulis sebuah karangan narasi bahasa Indonesia. Siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan melihat gambar berseri dan menceritakan gambar tersebut dalam sebuah karangan narasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Menulis karangan berdasarkan gambar berseri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa (Tarigan dan Tarigan 1986:210).



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul?
2. Bagaimana urutan jenis-jenis interferensi morfologis dilihat dari banyaknya interferensi yang ditemukan pada karangan siswa?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana urutan jenis-jenis interferensi morfologis dilihat dari banyaknya interferensi yang ditemukan pada karangan siswa.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada bahasa tulis siswa kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang interferensi morfologis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia, sekolah, guru, dan peneliti lain.

1. Bagi pengajaran bahasa Indonesia,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gejala interferensi pada siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini juga memberikan masukan agar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah bisa menjadi lebih baik, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dan interferensi pada siswa semakin berkurang.

2. Bagi sekolah,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai interferensi bahasa yang terjadi pada siswa

3. Bagi guru,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi berbahasa siswanya, sehingga guru dapat menentukan metode yang tepat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung terutama dalam hal penggunaan bahasa Indonesia di kelas.

4. Bagi peneliti lain,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lain untuk pengembangan penelitian sejenis.

## **E. Objek Penelitian dan Batasan Istilah**

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada setiap karangan narasi siswa di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Wonosari, Gunungkidul dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Karangmojo Wonosari Gunungkidul yang berjumlah 139 siswa.

### **2. Batasan Istilah**

#### **a. Interferensi**

Kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman & Stork melalui Alwasilah, 1985: 131)

#### **b. Morfologi**

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1985:19).

#### **c. Proses morfologis**

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985: 46).

d. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis ialah penyimpangan dalam pembentukan kata suatu bahasa dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain (Weinreich melalui Hastuti dan Harijatiwidjaja, 1995: 9).

e. Menulis

Menulis adalah kegiatan seseorang mengungkapkan dan menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (The Liang Gie, 1992:17).

f. Narasi

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 1982:135).

g. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan, 1991:27).

h. Kontak bahasa

Kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama (Weinreich melalui Hastuti dan Harijatiwidjaja, 1995:

## **F. Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dijabarkan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu: (1) Pendahuluan, (2) Landasan Teori, dan (3) Metodologi Penelitian, (4) Hasil Penelitian dan Pembahasan.

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan uraian pendahuluan yang terdiri dari 6 (enam) hal, yaitu: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Objek Penelitian dan Batasan Istilah, dan yang terakhir adalah (6) Sistematika Penyajian.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Secara garis besar isi dari Bab II ini meliputi (1) Penelitian yang Sejenis dan (2) Kajian Teori. Kajian teori berisi antara lain: pengertian menulis, kedwibahasaan, kontak bahasa, campur kode dan alih kode, interferensi, jenis dan bidang interferensi, proses morfologi, interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat 8 (delapan) hal, yaitu: (1) Jenis Penelitian, (2) Subjek penelitian, (3) Data dan Sumber data, (3) Tempat dan Waktu Penelitian, (5) Instrumen Penelitian, (6) Teknik Pengumpulan Data, (7) Teknik Analisis Data, dan (8) Keabsahan data.

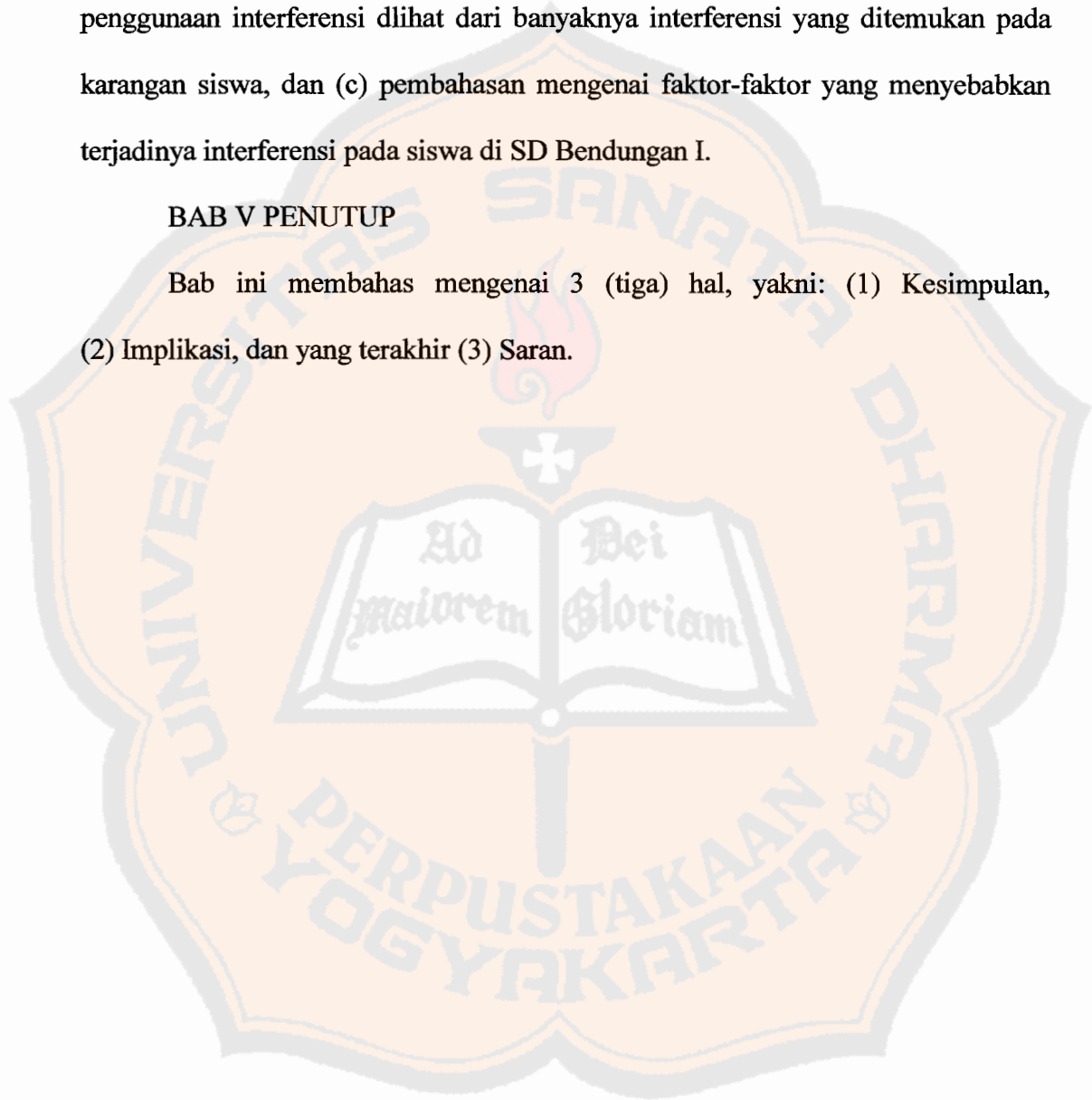
## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat 2 (dua) hal yaitu (1) Hasil Penelitian dan (2) Pembahasan. Hasil penelitian ini meliputi: (a) jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan siswa, (b) urutan jenis-jenis interferensi morfologis dilihat dari banyaknya interferensi yang

ditemukan pada karangan siswa, dan (b) hasil angket. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pembahasan mengenai (a) penggunaan jenis-jenis interferensi morfologis yang ditemukan pada karangan siswa, (b) urutan penggunaan interferensi dilihat dari banyaknya interferensi yang ditemukan pada karangan siswa, dan (c) pembahasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa di SD Bendungan I.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai 3 (tiga) hal, yakni: (1) Kesimpulan, (2) Implikasi, dan yang terakhir (3) Saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang sejenis dan teori-teori yang ada hubungan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian sejenis dan teori-teori itu akan digunakan sebagai landasan dan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

#### A. Penelitian yang Sejenis

Penelitian yang berkaitan dengan interferensi antara lain dilakukan oleh Soepomo pada tahun 1977. Penelitian ini berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyuruh siswa membuat karangan, baik karangan biasa maupun karangan yang bersifat dialog. Selain itu, dengan merekam percakapan sehari-hari murid. Dalam Penelitiannya ditemukan bahwa rata-rata murid SD di Yogyakarta melakukan kesalahan bahasa dalam bidang gramatikal bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan itu dilakukan karena mereka menerapkan unsur-unsur gramatikal bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Soeparmo (1987) melakukan penelitian juga berkaitan dengan interferensi. Penelitian ini berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurejo II Mertoyudan, Magelang*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti mengambil data berupa karangan dan rekaman percakapan sehari-hari para murid. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai jenis kesalahan dalam

bahasa Indonesia siswa. Kenyataan ini dimaksudkan agar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu memperhitungkan dan memperhatikan juga pengaruh bahasa yang sudah dikuasai.

Handayani (2003) melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Morfologis bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (studi kasus: Guru-guru SD Negeri II Gatak Belanggu)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, teknik wawancara, dan teknik catat dengan bantuan kartu data. Hasil penelitiannya adalah (1) Terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru dengan jenis interferensi aktif yang meliputi bidang afiksasi dan reduplikasi, (2) Dalam tuturan lisan guru ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia sebanyak 312 buah, dan (3) Terdapat empat hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut, yaitu (a) Kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, (b) Kurangnya kedisiplinan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar, (c) Kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa di luar sekolah, (d) Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Arsanti (2005) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan interferensi. Penelitiannya berkaitan berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul, Tahun Ajaran 2004/2005*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti menjadi instrumen kunci baik dalam proses pengumpulan data maupun menganalisisnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik catat dengan kartu data dan perekaman. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan (1) Dua jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yakni bidang afiksasi dan reduplikasi, (2) Frekuensi kemunculan interferensi morfologis sebanyak 201 tuturan (95.20%). Frekuensi tertinggi adalah jenis afiksasi dan frekuensi terendah yakni jenis reduplikasi.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia masih terjadi di beberapa sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai interferensi khususnya interferensi morfologis yang terdapat pada bahasa tulis siswa. Peneliti tertarik untuk meneliti interferensi morfologis ini karena dari keempat penelitian di atas belum terdapat penelitian yang dikhususkan pada penelitian mengenai interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan narasi siswa. Penelitian sejenis mengenai interferensi morfologis dilakukan oleh Arsanti dan Handayani. Penelitian mereka berfokus pada aspek berbicara, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada aspek menulis khususnya pada karangan narasi. Penelitian Soepomo dan Suparmo merupakan penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang telah di sebutkan di atas dapat menjadi dasar dan pelengkap teori dalam mengembangkan penelitian mengenai interferensi. Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah saja, yakni di sekolah dasar negeri Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Menulis**

#### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1984:3). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dikatakan produktif karena menulis menghasilkan sebuah karya yaitu sebuah tulisan, sedangkan menulis dikatakan ekspresif karena melalui tulisan itu seseorang mengekspresikan dirinya secara bebas.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks. Kekompleksan menulis terletak pada cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan ide ke dalam sebuah karangan. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 1984: 4). Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat (Widyamartaya,1990:9).

The Liang Gie (1992:17) tidak membedakan arti kata menulis dan mengarang. Menulis merupakan sinonim atau padanan kata dari mengarang. Menulis adalah kegiatan seseorang mengungkapkan dan menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir dan keterampilan berekspresi dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kita dalam bentuk



tulisan. Tujuan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang sederhana, teratur, dan tepat. Selain itu menulis melatih siswa agar dapat menulis dengan bahasa yang baik. Menulis atau mengarang berguna untuk memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia secara tertulis. Penelitian ini akan difokuskan pada bahasa tulis siswa. Bahasa tulis disini berupa karangan yang dibuat oleh siswa SD Bendungan I, Bendungan Karangmojo, Gunungkidul.

#### **b. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar**

Pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena menuntut kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa. Menurut Hastuti (1992:9) untuk melatih keterampilan berbahasa siswa sebaiknya pembelajaran menulis dimulai sedini mungkin yaitu ditingkat awal atau di SD supaya kemampuan berbahasanya dapat terlatih.

Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2004) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa terdiri atas kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu; (1) Menyimak, (2) Berbicara, (3) Menulis, dan (4) Membaca, Kemampuan bersastra juga terdiri dari empat aspek yaitu; (1) Menyimak, (2) Membaca, (3) Menulis, dan (4) Berbicara.

Di dalam Kurikulum 2004 disebutkan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai kemanusiaan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk



meningkatkan kemampuan siswanya untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran menulis khususnya mengarang di mulai pada kelas III SD. Standar Kompetensi yang diharapkan pada aspek ini, siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui menulis karangan dari pikiran sendiri, menyusun ringkasan bacaan, menulis karangan berdasarkan gambar berseri dan menulis petunjuk. Pada kelas-kelas berikutnya pembelajaran mengarang merupakan pengembangan dari kelas-kelas sebelumnya. Siswa belajar mengenai bentuk-bentuk karangan, mengembangkan kerangka karangan, menceritakan gambar, dan menyusun karangan tentang kegiatan.

Berdasarkan pembelajaran menulis di SD khususnya mengarang, peneliti akan mengambil data interferensi yang terdapat pada karangan siswa. Ada empat jenis karangan yang biasanya diajarkan di sekolah yaitu, (1) karangan eksposisi, (2) karangan narasi, (3) karangan argumentasi, (4) karangan persuasi, dan (5) karangan deskripsi. Bentuk karangan yang digunakan untuk menganalisis adanya interferensi adalah karangan narasi. Karangan Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 1983: 135).

Bentuk karangan narasi dipilih untuk mencari data interferensi karena sejak kelas III SD siswa sudah belajar untuk membuat karangan berdasarkan gambar berseri. Karangan narasi dapat dikembangkan melalui media gambar

berseri. Selain itu, jenis karangan ini dipilih karena pada umumnya siswa SD gemar bercerita. Siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan melihat gambar berseri kemudian menuangkannya kedalam tulisan atau karangan berbahasa Indonesia.

## 2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan oleh Tarigan (1988:2) diartikan sebagai perihal pemakaian dua bahasa, misalnya pada pemakaian bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Nababan (1991: 27) mengartikan istilah kedwibahasaan atau *bilingualisme* sebagai kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Weinreich melalui Rusyana (1988:1) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti.

Seseorang yang berdwibahasa mungkin akan menyerupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Bloomfield (melalui Soewandi,1995:7) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Pranowo (1996:6) memberi batasan mengenai kedwibahasaan yakni pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Lado (melalui Pranowo, 1996:6) mengatakan bahwa seorang di sebut dwibahasawan bila mereka memiliki kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya.

Tarigan (1988:2) menjelaskan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional) sama sempurnanya dengan penguasaan bahasa pertamanya. Jadi,

berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa baik secara produktif dan reseptif untuk berinteraksi dengan orang lain.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang dwibahasawan dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedwibahasaan dalam penelitian ini mengarah ke gejala interferensi anak-anak yang sedang dalam proses penguasaan bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Pada tahap awal belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) tentunya anak-anak akan mengalami kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa atau dialek bahasa kedua. Weinreich (melalui Pranowo, 1996: 6) mengatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada seorang yang dwibahasawan akibat kebiasaan pemakaian bahasa lebih dari satu disebut interferensi.

### **3. Kontak Bahasa**

Istilah lain yang dapat ditemukan dalam studi kedwibahasaan adalah kontak bahasa. Weinreich (melalui Soewandi, 1995:4) mengemukakan bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Kontak bahasa terjadi pada diri orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu yaitu pada diri dwibahasawan.

Kontak bahasa merupakan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Mackey (melalui Harijatiwidjaja dan Hastuti, 1995:9) memberi pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang

lain, baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan ekabahasaan. Berdasarkan hal tersebut, kontak bahasa yang terjadi pada diri penutur akan menimbulkan perubahan bahasa pada individu penutur bahasa itu.

Menurut Pranowo (1996:6), akibat dari adanya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa masing-masing.

Kontak bahasa dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing yaitu berupa penyimpangan dari aturan gramatika bahasa yang umum. Menurut pendapat Mackey, kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung ke gejala tutur. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa. Jadi, kontak bahasa di sini meliputi segala peristiwa persentuhan diantara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial.

#### **4. Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode merupakan aspek kedwibahasaan yang sangat penting dan dapat terjadi pada tingkat kata, frasa, atau kalimat. Alih kode sering terjadi pada penuturan bilingual, misalnya pada penutur asli bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, bahkan alih kode ke bahasa Asing baik disengaja maupun tidak disengaja. Dwibahasawan pada umumnya beralasan bahwa mereka beralih kode



karena sulit membecicarakan topik tertentu pada bahasa tertentu. Mereka merasa tidak dapat menemukan kata-kata atau ungkapan yang tepat dari kosakata yang diperlukan, selain itu mereka mungkin beralasan penggunaan ungkapan lain dari suatu bahasa dari pada bahasa lainnya (Kamruddin (melalui Arsanti, 2004:16)).

Menurut Nababan (1991:31) alih kode akan terjadi dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) dan sering terdapat pada orang yang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa seseorang. Penggunaan alih kode ini terjadi karena dalam pikiran pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicara.

Seorang yang berdwibahasa akan cenderung melakukan pencampuran dua bahasa atau lebih. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain, bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1991:3). Campur kode biasanya banyak dilakukan oleh orang-orang yang menguasai beberapa bahasa, baik itu bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing.

Di Indonesia, campur kode sering terjadi pada seseorang yang dalam keadaan berbincang-bincang dengan bahasa Indonesia, tercampur bahasa daerah atau sebaliknya. Sri Utari dan Nababan (1992:106) berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab.



Alih kode, campur kode, dan interferensi sama-sama merupakan fenomena kebahasaan, sama-sama merupakan peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian ini teori tentang alih kode dan campur kode dipaparkan oleh peneliti untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai perbedaan antara alih kode, campur kode, dan interferensi.

### 5. Interferensi

Salah satu akibat kontak bahasa yang merugikan bahasa masing-masing adalah interferensi. Lado melalui Soepomo (1977:24) mengartikan interferensi adalah "*Added difficult in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of native language*". Jadi, menurut Lado interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu. Haugen (melalui Hastuti, 1983:33) berpendapat bahwa peristiwa interferensi ialah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian lain yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada satu bahasa. Berbeda dengan yang dikemukakan Weinreich yang dikutip oleh Hastuti (1989:33) bahwa jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam praktek penggunaan itu akan terjadi suatu penyimpangan-penyimpangan yang disebut dengan interferensi .

Alwasilah (1985:131) mengutip pendapat Hartmann dan Stork tentang interferensi, yakni kekeliruan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran atau

dialek bahasa pertama ke dalam ujaran atau dialek bahasa kedua. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Nababan (1991:35) berpendapat bahwa interferensi merupakan pengacauan bahasa pada orang yang berdwibahasa.

Weinreich dalam Mustakim (1994: 14) menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga disebut interferensi. Dalam penelitian ini interferensi atau kekacauan bahasa yang terjadi adalah akibat adanya kesulitan menguasai bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia oleh siswa-siswi sekolah dasar yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa.

## **6. Jenis dan Bidang Interferensi**

### **a. Jenis-Jenis Interferensi**

Nababan (1991:35) membagi jenis interferensi menjadi tiga yakni:

1. Interferensi perlakuan (*performance interference*)

Interferensi perlakuan yaitu interferensi yang terjadi dalam tindak laku bahasa perorangan.

2. Interferensi perkembangan atau interferensi belajar (*developmental* atau *learning interference*)

Interferensi perkembangan yaitu interferensi yang banyak kelihatan dalam pengajaran bahasa.

### 3. Interferensi sistemik (*systemic interference*)

Interferensi sistemik yaitu pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa.

Jenis interferensi menurut Soepomo (1978:25) dapat dibagi menjadi dua, yakni interferensi aktif dan interferensi pasif

- a) Interferensi aktif adalah bentuk, pola dan arti yang ada pada B1 dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola dan arti didalam bahasa kedua.
- b) Interferensi pasif adalah bentuk atau pola dan B2 terlalu aneh yang tidak memiliki paralel didalam B2 biasanya lalu jarang diujarkan oleh penutur sebagai gantinya dipakailah srstrategi tutur yang sama sekali berlainan, yang biasanya merupakan frase-frase yang cukup panjang.

Dalam penelitian ini, jenis interferensi yang akan digunakan adalah jenis interferensi aktif menurut pendapat Soepomo(1977). Penelitian akan digolongkan pada jenis interferensi aktif. Data yang akan di cari dalam penelitian ini adalah data mengenai kekeliruan siswa dalam mengekspresikan bentuk, pola, dan arti bahasa Indonesia.

#### **b. Bidang Interferensi**

Interferensi menurut Weinreich (melalui Haridjatiwidjaja dan Hastuti 1995:10-11) dapat terjadi pada tiga bidang, yakni (1) morfologi dan sintaksis (gramatikal) dan (2) leksikal, dan (3) fonologi.

##### 1. Interferensi Gramatikal

###### a. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis dapat terjadi dalam pembentukan kata suatu bahasa dengan menyerap afiks bahasa lain ( Suwito, 1983:55). Dalam bahasa Indonesia, sering terjadi peyerapan afiks dari bahasa daerah, seperti pada kata *kebesaran, kemurahan, kemarahan, kekecilan, sungguhan, kepukul, ketabrak, dihabisin* dan *dibayangin*. Pembentukan kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah.

#### b. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur kalimat terserap struktur kalimat bahasa lain ( Suwito, 1983: 56). Misalnya, (1) *Rumahnya Amir Sudah dijual* dan (2) *Payung itu sudah diambil oleh saya*. Kalimat (1) dan (2) tersebut menyerap struktur kalimat bahasa lain (dalam hal ini bahasa daerah ). Struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah (1) *Rumah amir sudah dijual* dan (2) *payung itu sudah saya ambil*. Penyerapan struktur kalimat tersebut terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antar bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

#### 2. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich, 1970:48). Interferensi pada tingkat kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain, merupakan jenis interferensi yang paling umum. Contoh Interferensi leksikal dari bahasa daerah: *nyontek, gede, gampang, bikin, dan banget*. Interferensi dari bahasa asing, misalnya *killer, partner, open book, dan broken home*. Interferensi dari bahasa prokem misalnya *cuek, rumpi, dan mejeng*.





### 3. Interferensi Fonologi

Dalam bahasa Indonesia, interferensi pada bidang fonologi banyak dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa dan Bali. Para penutur dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal di depan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/. misalnya pada kata *mBandung*, *nDepok*, *nGombong*, dan *nyJambi*. Begitu pula penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi apikoalveolar (bunyi yang dihasilkan oleh hambatan ujung lidah dengan gusi [th] ) seperti pada kata-kata *toko*, *tutup*, dan *mati* jadi, seolah-olah terjadi penambahan fonem pada kata-kata tersebut. (Weinreich melalui Chaer & Agustina, 1995:161-163)

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai interferensi yaitu interferensi Morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Data mengenai interferensi ini kan diperoleh peneliti melalui karangan yang dibuat oleh siswa SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo Gunungkidul.

## 7. Proses Morfologis

### a. Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang menyelidiki kata, bagian-bagiannya serta proses pembentukannya. Ramlan (1985: 21) membatasi pengertian morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya di sebut proses morfologi (Ramlan,1985:46). Dalam kajian ini,



peneliti hanya akan menyoroiti dinamika perubahan kata melalui proses morfologi bahasa Indonesia oleh siswa SD berbahasa pertama bahasa Jawa.

Dalam bahasa Indonesia di kenal tiga macam proses morfologis yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi, dan proses pemajemukan (komposisi). Di samping tiga proses tersebut masih terdapat satu proses lagi yaitu proses perubahan zero. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu. Misalnya kata-kata *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon* yang semuanya merupakan golongan kata verbal transitif ( Ramlan, 1985:48).

### 1. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1985:49). Afiks dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan (1985:49 ) terbagi atas empat afiks yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan ), sufiks (akhiran), dan yang terakhir Ramlan menamakan tiga kombinasi dari afiks diatas sebagai simulfiks .

#### a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada awal kata. Prefiks dalam bahasa Indonesia yaitu: *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*.

#### b. Infiksasi

Infiksasi merupakan bentuk morfem terikat yang pemakaiannya disisipkan antara huruf pertama yang berupa vokal pada kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia, yaitu: *-el-*, *-er-*, *-em-*.

c. Sufiksasi

Sufiks adalah suatu proses pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada akhir kata dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia yaitu: *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-wan*.

d. Simulfiks

Selain ketiga macam afiks itu, masih ada satu macam afiks yang di sini disebut dengan afiks terpisah atau simulfiks. Simulfiks merupakan gabungan dari prefiks dan sufiks, terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya. Berbeda dengan yang disebutkan oleh Ramlan, Kridalaksana (1985:29) menyebut gabungan antara prefiks dan sufiks adalah konfiks. Kridalaksana membedakan pengertian antara simulfiks dan konfiks. Simulfiks merupakan afiks dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba. Atau memverbalkan Nomina, ajektiva, atau kelas kata lain. Contoh: *kopi – ngopi*, *sate – nyate*, *kebut- ngebut*. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah simulfiks. Simulfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah *peN-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya*.

e. Imbuhan gabung (gabungan afiks)

Gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri dan muncul secara bersama dalam bentuk dasar, tetapi berasal dari proses berlainan di sebut dengan kombinasi afiks (Kridalaksana, 1992:30). Kombinasi afiks ini meliputi *me-kan*, *me-I*, *memper-kan*, *memper-I*, *ber-kan*, *ter-*

*kan, per-kan, pe-an, dan se-nya*. Sedangkan Gorrys Keraf menjelaskan afiks-afiks seperti *me-kan, di-kan, di-i, me-i, memper-kan, diper-kan, memper-i, ber-kan, dan diper-i*, di sebut imbuhan gabung.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis afiksasi di atas, peneliti memutuskan menggunakan lima istilah yang menandai jenis afiksasi. Jenis afiksasi dalam penelitian ini yaitu: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan imbuhan gabung.

## **2. Reduplikasi**

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk bahasa baik secara menyeluruh maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1980: 38). Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu; pengulangan seluruh (contoh: *meja-meja, kursi-kursi*), pengulangan sebagian (contoh: *berlari-lari, mengemas-ngemasi*), pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (contoh: *rumah-rumahan, orang-orangan*), dan pengulangan dengan perubahan fonem (contoh: *sayur mayur, bolak-balik*).

## **3. Komposisi**

Komposisi adalah proses penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1980:30). Hasil dari penggabungan kata tersebut disebut kata majemuk (contoh: *meja hijau, kepala batu*).

### **b. Proses Morfologis dalam Bahasa Jawa**

Proses pembentukan kata adalah proses terjadinya kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan atau proses terjadinya kata melalui perubahan Morfemis

(Wedhawati, 2001:11). Pada sub bab ini akan dibicarakan bagaimana kata-kata bahasa Jawa dibentuk.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa menurut Wedhawati,dkk (2001: 11) meliputi (1) afiksasi, (2) modifikasi vokal, (3) pendiftongan atau diftongisasi, (4) pengulangan, (5) pemajemukan, (6) proses kombinasi, (7) pemaduan, (8) pemenggalan, dan (9) pengakroniman. Proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (TBBJ, 1992:19) meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi. Selain itu dalam bahasa Jawa masih dimungkinkan adanya proses lain yakni kombinasi antara dua dari ketiga proses itu, misalnya antara afiksasi dengan reduplikasi, atau reduplikasi dengan komposisi. Sementara itu, dimungkinkan adanya pula adanya proses yang lain, proses yang dimaksud bertumpu pada salah satu dari proses yang ada itu, antara lain akronimi atau penyingkatan.

### 1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, Proses afiksasi dapat dirinci kedalam empat jenis (TBBJ,1992:19-20), yaitu:

- a. Prefiksasi, yaitu proses perangkaian afiks disebelah kiri bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Jawa yakni: *N-* (*nggambar* ‘menggambar’), *di-* (*dipangan* ‘dimakan’) , *tak-* (*taksapu* ‘saya sapu’), *kok-* (*koksapu* ‘kausapu’), *ma-* (*maguru* ‘berguru’), *mer-* (*mertapa* ‘bertapa’), *ka-* (*kawaka* ‘dibaca’), *ke-* (*keobong* ‘terbakar’), *a-* (*adol* ‘berjual’), *aN-* (*ambyur* ‘mencebur’), *sa-* (*segajah* ‘sebesar gajah’), *paN-* (*pangapura* ‘pengampunan’), *pa-* (*pawarto*



- 'berita'), *pi-* (*pitutur* 'petuah'), *pra-* (*pratondho* 'pertanda'), *kuma-* (*kumawani* 'berlagak/lebih berani'), dan *kapi-* (*kapilare* 'berperangai seperti anak kecil').
- b. Sufiksasi, yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kanan bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa yakni: *-i* (*dikamplengi* 'dipukuli'), *-ake* (*disapokake* 'disapukan'), *-a* (*nyapua* 'menyapulah'), *-en* (*tendhangen* 'tendanglah'), *-na* (*resikna* 'bersihkanlah'), *-an* (*dolanan* 'bermain-main'), *-ana* (*tendhangana* 'tendangilah'), dan *-e* (*obahe* 'geraknya').
- c. Infiksasi, yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar. . Infiks dalam bahasa Jawa yakni: *-um-* (*gumatung* 'dalam keadaan tergantung'), *-in-* (*tinemu* 'ditemukaan'), *-el-* (*kelepyur* 'hujan rintik-rintik'), dan *-er-* (*perentul* 'berbintul-bintul')
- d. Konfiksasi, yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak. Konfiks dalam bahasa Jawa yakni, *ka-/an* (*katibanan* 'dijatuhi'), *in-/an* (*binerkahan* 'diberkati'), *ke-/an* (*kemalingan* 'kecurian'), *ke-/en* (*kekuningen* 'terlalu kuning'), *paN-/an* (*pamulangan* 'pengajaran'), *pa-/an* (*paukuman* 'hukuman'), *pi-/an* (*pitulungan* 'pertolongan'), *pra-/an* (*pranakan* 'peranakan'), *tak-/ane* (*taktulisane* 'biarlah saya tulisi), *tak/-ke* (*taktutupke* 'biarlah saya tutupkan), *tak/-e* (*takjupuke* 'biarlah saya ambil'), *kami-/en* (*kamigilanen* 'ngeri dan jijik sekali') *sa-/e* (*satemene* 'sesungguhnya')



## 2. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah proses perubahan vokal suku akhir bentuk dasar menjadi vokal yang kualitasnya lebih tinggi dari vokal semula (Wedhawati, 2001:11). Misalnya *putih* [putlh] 'putih' menjadi *putih* [putih] 'sangat putih', *dhuwur* [dhuwUr] 'tinggi' menjadi *dhuwur* [dhuwur] 'sangat tinggi' (Wedhawati,dkk, 2001:11)..

## 3. Pendiftongan

Pendiftongan adalah proses perubahan vokal menjadi diftong (Wedhawati,2001:12). Misalnya *abang* [abhanj] 'merah' menjadi *uabang* [uabhanj] 'sangat merah'.

## 4. Pengulangan

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Pengulangan keseluruhan bentuk dasar di dalam morfologi bahasa di sebut dwilingga (Wedhawati, 2001:12).

Pengulangan itu ada 3 (tiga) macam (Wedhawati, 2001:11), yaitu:

- a. Pengulangan tanpa perubahan vokal (U), misalnya *bocah* 'anak kecil' menjadi *bocah-bocah* 'anak-anak, *kembang* 'bunga' menjadi *kembang-kembang* 'bunga-bunga.
- b. Pengulangan dengan perubahan vokal (Upv), misalnya *ngombe* 'minum' menjadi *ngomba-ngombe*..
- c. Pengulangan semu (Us), yaitu pengulangan yang tidak jelas bentuk dasarnya. Misalnya *ali-ali*, 'cincin', *andheng-andheng* 'tahi lalat'

Pengulangan sebagian bentuk dasar atau pengulangan parsial (Up) ada 4 (empat) macam, yaitu:

- a. Pengulangan konsonan awal bentuk dasar Plus vokal pepet // (dwipurwo), misalnya *luhur* 'terhormat' menjadi *leluhur* 'nenek moyang'.
- b. Pengulangan suku akhir bentuk dasar disertai pelepasan konsonan akhirnya (dwiwasana), misalnya, *celuk* 'panggil' menjadi *celuluk* 'berucap', *penthung* 'pukul' menjadi *penthuntung* 'tiba-tiba membesar'.
- c. Pengulangan sebagian bentuk dasar atau pengulangan bentuk dasar, misalnya *kebacut* 'terlanjur' menjadi *kebacut-bacut* 'berlarut-larut'.
- d. Pengulangan parsial dengan perubahan vokal, misalnya *njupukake* menjadi *njupak-njupukake* 'mengambilkan berulang-ulang dengan silang waktu antartindakan relative agak panjang'.

#### 4. Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses perangkaian dua bentuk dasar atau lebih menjadi sebuah kata, yaitu kata majemuk (Wedhawati, 2001:13), misalnya *tangga* 'tangga' + *teparo* 'tetangga selang satu atau dua rumah' menjadi *tangga teparo* 'tetangga', *padang* 'terang' + *jingglang* 'benderang' menjadi *padang jingglang* 'terang benderang'.

#### 5. Proses kombinasi

Proses kombinasi adalah proses pembentukan kata dengan mengkombinasikan dua macam proses morfonemis secara serempak (Wedhawati, 2001:13), misalnya afiksasi dan pengulangan, baik pengulangan penuh maupun parsial. Sekedar contoh ialah bentuk *peng-pengan* {*peng* + *U-/-an*} 'bersemangat')

## 6. Pemaduan

Pemaduan adalah proses pembentukan kata baru dengan cara memadukan dua penggalan kata tanpa mempertahankan makna unsur-unsurnya (Wedhawati, 2001:13). Misalnya *burjo* 'bubur kacang hijau' yang dibentuk dari penggalan *bubur* 'bubur' dan *ijo* 'hijau'.

## 7. Pemenggalan

Pemenggalan adalah proses pembentukan kata dengan cara menghilangkan salah satu suku kata atau lebih dengan tujuan agar bentuk kata itu menjadi lebih pendek (Wedhawati, 2001:13). Misalnya, bu penggalan dari ibu 'ibu'.

## 8. Pengakroniman

Pengakroniman adalah proses pembentukan kata dengan cara merangkaikan huruf, suku kata, atau bagian kata dengan tetap mempertahankan makna unsure-unsurnya (Wedhawati, 2001:11). Misalnya, Posyandu, Puskesmas ABRI, Pangestu. Bentuk hasil perangkaian itu di sebut akronim.

Berdasarkan uraian mengenai proses morfologis di atas, proses pembentukan kata (proses morfologis) dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ternyata banyak memiliki persamaan, kesejajaran baik bentuknya, maknanya, maupun fungsinya. Perbedaan proses morfologis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditemukan dari buku-buku sumber yang telah didapat hanya terletak pada pembagian proses morfologis. Ramlan membagi proses morfologi menjadi 3 yaitu dengan cara afiksasi, reduplikasi dan afiksasi. Sedangkan proses morfologi dalam bahasa Jawa menurut wedhawati, dkk (2001:11), terbagi menjadi beberapa proses selain afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dia menambahkan

adanya proses modifikasi vokal, pendiftongan, pemaduan dan pemenggalan. Perbedaan jumlah proses morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini tidak menutupi kenyataan, bahwa pada dasarnya antara proses morfologi dalam bahasa Indonesia dan Jawa memiliki banyak persamaan. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat pengakroniman, pemendekan (abreviasi) yang dalam buku Ramlan tidak di sebutkan sebagai proses morfologi, akan tetapi di sebutkan oleh Kridalaksana (1985:12) sebagai salah satu proses pembentukan kata bahasa Indonesia..

Jumlah afiks dalam bahasa Jawa lebih banyak dari jumlah afiks bahasa Indonesia. Afiks bahasa Jawa berjumlah 43 afiks sedangkan afiks dalam bahasa Indonesia berjumlah sekitar 31 afiks. Afiks–afiks ini ada yang berbeda secara fonemis akan tetapi fungsi dan makna dari afiks-afiks tersebut adalah sama. Proses reduplikasi dan komposisi bahasa Indonesia dan Jawa tidak begitu berbeda dan banyak memiliki persamaan.

Dilihat dari kenyataan ini wajarlah apabila ketika berbahasa, seseorang akan memasukan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang akan menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi dapat terjadi dari bahasa pertama ke bahasa yang kedua begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh anak-anak Sekolah Dasar (SD).

## **8. Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia**

Interferensi dalam penelitian ini dianggap sebagai suatu penyimpangan atau kesalahan yang berupa kekeliruan mengekspresikan bentuk, pola, dan arti



pada kata-kata bahasa Indonesia. Dalam hubungan dengan teori kesalahan bahasa, baik penutur asli maupun orang yang sedang belajar dapat membuat kesalahan dalam berbahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melihat penyimpangan atau kesalahan yang diperbuat oleh siswa sebagai *error* atau kekhilafan (Nurhadi, 1990:50). Menurut Corder (melalui Widhawati, 1993:30), *Error* atau kekhilafan adalah kesalahan yang terjadi karena pembicara melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran ini disebabkan karena pembicara memiliki aturan tata bahasa yang berbeda (Widhawati, 1993:30).

#### **a. Tipe-tipe Kesalahan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia**

Ada beberapa tipe kesalahan. Soepomo (1977:35) membagi kesalahan-kesalahan itu dalam lima macam yakni kesalahan ejaan, kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon.

##### **1. Kesalahan Ejaan**

Kesalahan ejaan yang biasanya dibuat anak-anak berupa kesalahan penggunaan huruf besar (kapital), tanda baca, penulisan kata-kata, pemisahan kata-kata, pemisahan suku kata pada akhir baris, penulisan awalan *di-* dan *ke-* serta kata depan *di-* dan *ke-*.

##### **2. Kesalahan fonologi**

Tipe kesalahan yang banyak ditemukan pada siswa adalah penanggalan/penambahan dalam bidang fonologi. Misalnya penanggalan atau penambahan fonem /k/ pada kata *minta* menjadi *mintak*.



### 3. Kesalahan Morfologi

Kesalahan pada tingkat morfologi terutama terjadi pada pembentukan kata dengan afiks dan perulangan. Ada kata-kata tertentu yang tidak memerlukan afiks, tetapi anak-anak menambahkan afiks yang tidak perlu dalam tulisan mereka, seperti dalam contoh berikut ini.

- *sekolahan* seharusnya *sekolah*
- *bertandingan* seharusnya *bertanding*

Kesalahan penanggalan afiks yang seharusnya ada dalam kata pembentukan bahasa Indonesia, sering dijumpai pada kata-kata di bawah ini.

- *punyamu* seharusnya *kepunyaanmu*
- *ada tandingan* seharusnya *ada pertandingan*

### 4. Kesalahan Sintaksis

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, anak-anak sering pula membuat kesalahan-kesalahan sintaksis seperti penggunaan partikel, susunan kata, dan kesalahan dalam penyusunan kata tugas, seperti yang terdapat dalam penggunaan partikel dan susunan kata pada kalimat dibawah ini.

- (1) *Ditinggal saja apa usman?*
- (2) *Ayam saya berternak cukup banyak*
- (3) *Rinto itu temannya Rudi*

Pada kalimat diatas, penggunaan kata *temannya* seharusnya *teman*, dan kata *ayam saya berternak* seharusnya *saya berternak ayam*.

## 5. Kesalahan Leksikon

Ketika menyampaikan pikirannya seringkali murid mengalami kesulitan dalam memilih kata atau ungkapan yang tepat. Kesalahan dalam bidang leksikon dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kata-kata bahasa Jawa yang belum lazim digunakan.

Contoh kesalahan pemilihan kata-kata atau ungkapan yang kurang tepat.

(4) Saya disuruh *sama* ayah membeli rokok

(5) Ibu baru saja pulang, *sebelum lama* sudah pergi lagi.

Pada kalimat diatas, penggunaan kata *sama*, dan *sebelum lama* seharusnya *oleh*, dan *tak lama kemudian*.

Kesalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah kesalahan morfologi yakni mengenai interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Data mengenai interferensi morfologi ini di kumpulkan dari karangan bahasa Indonesia siswa.

### **b. Interferensi Morfologis Bahasa Jawa (bJ) dalam Bahasa Indonesia (bI)**

Soepomo (1977:46-81) membagi kekeliruan-kekeliruan yang sifatnya morfologis. Pembagian tersebut terdiri atas lima kekeliruan.

1. Kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.

Anak-anak sering menggunakan bentuk dan arti imbuhan bahasa Jawa secara bulat, persis pada waktu membuat kata-kata bahasa Indonesia.

Contoh:

Awalan N- sebagai pengganti awalan meN-

N- + sapu → nyapu ( menyapu)

Awalan ke- sebagai pengganti awal ter-

ke - + tabrak → ketabrak ( tertabrak)

2. Kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

Anak-anak menerapkan pola proses morfologi yang khas bahasa Jawa. Arti yang terkandung di dalam bentukan bahasa Indonesia pada umumnya dianggap sama dengan arti yang ada pada bentuk morfologis bahasa Jawa.

Ada lima Bentuk dalam kekeliruan proses morfologis bJ, yaitu:

- (1) Dwilingga Salin Suara yaitu reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama yang berupa dwilingga salin suara.

Contoh : *turu* , *tura-turu* 'senantiasa tidur'

Dwilingga salin suara dengan bentuk dasar kata kerja ini memiliki arti” berkali-kali mengerjakan pekerjaan itu dengan agak mengesalkan hati”.

- (2) Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyengat

Contoh: abang (merah biasa) menjadi abing, abuang, uabang (sangat merah )

- (3) Penggunaan Ø- sebagai pembentuk kata kerja intransitif

Contoh: *dolan* 'bermain', *omong* 'berkata'

- (4) Penggunaan Ø- untuk membentuk kata kerja transitif,

Pemakaian Ø- dapat juga digunakan sebagai pembentuk kata kerja transitif. Untuk pola bI dapat diganti dengan awalan meN-

Contoh: *tuku* 'membeli, *bawa* 'membawa'

- (5) Penggunaan reduplikasi awal

contoh : *tetanam* seharusnya tanam-tanaman

*tetiduran* seharusnya berbaring-baring

3. Kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.

Anak-anak menggunakan imbuhan bahasa Indonesia akan tetapi imbuhan-imbuhan itu menggunakan pola imbuhan bahasa Jawa dan karenanya arti yang dimaksudkan juga sama dengan arti pola imbuhan bahasa Jawa yang diikutinya.

Kekeliruan pada penggunaan pola-pola imbuhan bJ akibat terjadi interferensi bentuk imbuhan bJ pada bentukan kata bI. Kekeliruan ini menurut Soepomo terbagi menjadi enam. Kekeliruan ini meliputi kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan dibawah ini.

- 1) Awalan meN- bI memiliki fungsi yang sama dengan awalan N- atau Ø- bJ. Awalan meN-, N-, atau Ø- berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.
- 2) Kata yang berawalan ber- dalam bJ dapat diterjemahkan dengan kata-kata yang berimbuhan Ø-, -an, -um, a-, dan ma-.

Contoh: *ganti* 'berganti', *latihan* 'berlatih', *lumaku* 'berjalan', *dhawuh* 'berkata', dan *Makarya* 'berkarya'

- 3) Awalan ter-bI memiliki arti terkena tindakan yang tertera pada kata kerja yang tidak disengaja. Bentuk ter- ini dapat dinyatakan dengan awalan ke- bJ  
contoh : *ketabrak* 'tertabrak', *kegawa* 'terbawa'

Selain itu, awalan ter- memiliki arti paling atau menunjukkan sifat superlatif. Sifat superlatif ini dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *dhewe* (sendiri). Contoh: *pinter dhewe* 'terpandai', *adoh dhewe* 'terjauh'

- 4) Awalan *pe-* atau *peN-* dalam BI mempunyai arti ‘orang yang pekerjaannya ...’ atau ‘alat...’. Awalan ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan *pe-*, *pi-* atau *peN-* – dalam BJ.

Contoh: *penggede* ‘pembesar’, *piutur* ‘petuah’

- 5) Awalan *sak-* sebagai pengganti awalan *se-*

Awalan *sak-* dalam bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai pengganti awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pada kata *sak-*+ *kelas* menjadi “*saqkelas*” (sekelas).

- 6) Akhiran *-i*

Contoh : *nulisi* ‘menuliskan’, *ngersiki* ‘membersihkan’

Contoh ini menjelaskan bahwa akhiran *-i* dapat digunakan dalam BI dengan cara mengganti dengan akhiran *-kan*.

4. Kekeliruan menerapkan arti Jawa pada butir pembentuk kata bahasa Indonesia.

Anak-anak menggunakan bentuk imbuhan dan pola morfologis yang biasa dipakai di dalam bahasa Indonesia, akan tetapi arti yang diterangkan pada imbuhan itu adalah arti imbuhan dalam bahasa Jawa.

Terdapat tiga imbuhan menerapkan bahasa jawa pada butir pembentuk kata bahasa Indonesia.

- 1) Akhiran *-an*

Contoh: *dolanan* ‘bermain’, *balapan* ‘berpacu’

- 2) Simulfiks ke + BD + an

Contoh : *kebesaran*, *kekecilan*, *kepanasan*.



3) Simulfiks di + BD + kan

Contoh: *didokteran*

5. Kekeliruan menggunakan pola-pola morfonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

Anak-anak menerapkan pola morfonemik yang biasanya terdapat di dalam bahasa Jawa dan bukannya di dalam bahasa Indonesia. Dalam masalah ini arti tidak menjadi soal.

Contoh *mengrusak* 'merusak', *menyontoh* 'mencontoh', *nyoblos* 'menusuk', *mBantul* 'bantul'.

Dilihat dari uraian tersebut, kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa sehingga seorang anak yang sedang belajar bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan menguasainya. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia banyak memiliki persamaan kesejajaran baik bentuknya, maknanya, maupun fungsinya, seperti yang telah di jelaskan atas mengenai proses morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Jawa mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Indonesia terutama mengenai kosa kata, pelafalan, dan unsur gramatikanya. Hal ini di karenakan dalam bahasa Indonesia banyak kata serapan yang di pungut dari bahasa jawa .

Kesamaan mencolok antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tampak pada sifatnya, yaitu sama-sama sebagai bahasa yang bersifat aglutinatif (Nardiati, Sri, dkk 1995:2). Aglutinatif merupakan proses pengimbuhan pada akar kata yang mengakibatkan perubahan makna atau pemakaian (KBBI, 1991:11). Berdasarkan

hal tersebut wajarlah apabila ketika berbahasa, mereka akan memasukan salah satu unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi dapat terjadi dari bahasa pertama ke bahasa yang kedua begitu juga sebaliknya.

### **9. Faktor-Faktor Penyebab Interferensi**

Masalah interferensi tidak lepas dari konteks kedwibahasaan karena interferensi merupakan salah satu ciri penting dari dwibahasawan. Interferensi sering terjadi pada mereka yang menggunakan dua bahasa (bilingual) atau lebih secara bergantian. Seorang dwibahasawan dalam suatu kontak bahasa tidak dapat menghindari identifikasi antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Ridjin 1981:20). Hartman dan Stork (melalui Alwasilah, 1973:114) menyebutkan interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam hal ini faktor kebiasaan berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam hal terjadinya interferensi.

Interferensi bisa terjadi dalam semua produk bahasa baik lewat tuturan maupun tulisan. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa kosakata, bahkan budaya baik di dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang itu sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1985:131).

Hastuti (1989:36) mengatakan bahwa faktor di luar struktur bahasa juga dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Faktor-faktor ini meliputi sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negeri kita sendiri. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa

Indonesia. Dielbod melalui Hastuti menambahkan keterangan bahwa faktor sosiologis seperti tingkat usia yang belajar, situasi belajar, kemampuan berbahasa, dan lingkungan yang dwibahasawan dapat dipakai untuk membuat pertimbangan-pertimbangan terjadinya interferensi.

Anak-anak di pedesaan mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada umumnya mereka mulai belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) ketika mereka mulai memasuki sekolah dasar. Pada tahap belajar bahasa kedua siswa akan cenderung lebih banyak melakukan interferensi.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Pembahasan metodologi penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Data dan Sumber Data, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Menurut Arikunto (1990:31), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan “apa adanya” mengenai suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan “apa adanya” interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang ada pada karangan narasi siswa SD. Melalui metode deskriptif ini peneliti akan melakukan tugas mengarang, angket, dan wawancara.

Penelitian deskriptif kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 1989:7). Data yang berupa karangan dikumpulkan melalui suatu proses selama penelitian berlangsung. Siswa diberi tugas membuat karangan, hasil karangan tersebut akan dianalisis untuk dicari data interferensi, kemudian siswa

juga mengisi angket yang dibagikan untuk diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Data akan dikumpulkan melalui tugas mengarang, angket, dan wawancara. Data mengenai interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa dikumpulkan secara alamiah. Artinya, peneliti melibatkan dirinya dalam upaya untuk memperoleh data di kelas III, IV, V, dan VI SD. Prinsip-prinsip kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Faktor-faktor itu akan diungkapkan dengan angket dan wawancara.

### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian dan dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (Bulo,2002:76). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul yang berjumlah 83 siswa. Jumlah siswa secara terperinci adalah sebagai berikut.

Tabel.

Kelas	jumlah
III	24
IV	19
V	19
VI	21
Total siswa	83



### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui karangan, angket, dan wawancara. Data kualitatif yang diperoleh melalui tugas mengarang berupa data mengenai jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan narasi siswa dan urutan penggunaannya.

Wawancara dan angket digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data kualitatif yang berupa informasi penggunaan bahasa Indonesia yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul..

#### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data. (Arikunto, 1990:116). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI yang secara keseluruhan yang berjumlah 83 siswa dan 2 (dua) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul.

Siswa sebagai sumber data dapat memberikan data berupa (1) Hasil karangan yang nantinya akan dianalisis untuk mengetahui adanya interferensi, (2) faktor-faktor yang menyebabkan interferensi tersebut. Guru sebagai sumber data dapat memberikan data yang berupa informasi mengenai kondisi berbahasa siswanya dan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah.

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo Gunungkidul.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 3 Desember 2005.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 1990: 105). Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data ini dapat berupa angket, wawancara, daftar cocok dan sebagainya. Dilihat dari hasil yang akan diperoleh, dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen yang mendukung yaitu (1) peneliti sendiri, (2) tugas mengarang, (3) lembar angket dan (4) daftar wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Instrumen lain yang digunakan untuk mengumpulkan data interferensi adalah tugas mengarang. Tugas mengarang ini dilakukan dengan cara menyuruh siswa membuat karangan berdasarkan gambar berseri yang telah peneliti berikan. Angket dan wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan interferensi tersebut..

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah –langkah yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data

1. Siswa diberi tugas untuk menyusun sebuah karangan berdasarkan gambar berseri yang telah dibagikan
2. Karangan disusun sesuai dengan perintah yang telah ditulis dilembar soal.
3. Karangan yang telah selesai dikumpulkan dan dijadikan sebagai data mentah untuk kemudian diolah.
4. Siswa mengisi angket (koesioner) yang telah di bagikan setelah tugas mengarang selesai.
5. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas III, IV, V, dan VI

#### **G. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang peneliti yang gunakan adalah metode analitik. Cara kerja metode analitik mula-mula dengan menyusun data yang telah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpul kemudian diidentifikasi kemudian dianalisis (Surakhman, 1990:140). Peneliti memilih metode ini untuk menganalisis data karena peneliti akan menentukan interferensi yang ada pada karangan satu demi satu.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat hasil karangan siswa, khususnya mencakup interferensi morfologis yang terdapat dalam karangan.
2. Menandai setiap interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dijumpai dalam karangan siswa.

3. Mengklasifikasikan data interferensi menurut jenis-jenis interferensi morfologisnya dan menurut komponen-komponen dari masing-masing jenis interferens morfologis ke dalam kartu data. Kartu data tersebut memuat kelas, nomor urut karangan, jenis morfologi, komponen-komponen aspek morfologi, dan data interferensi.
4. Menganalisis dan mengidentifikasi data interferensi tersebut untuk mengetahui kata mana yang dicurigai sebagai interferensi.
5. Mendeskripsikan mengenai jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada setiap karangan siswa.
6. Mendeskripsikan bagaimana urutan jenis-jenis interferensi morfologis dilihat dari banyak sedikitnya interferensi yang terdapat pada setiap karangan siswa.
7. Untuk menganalisis data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi peneliti menggunakan angket. Angket yang sudah terkumpul dan telah diisi siswa kemudian disimpulkan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di kelas berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini didasarkan pada instrumen yang ditetapkan dan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen ini sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia Untuk pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Moleong (1989:195) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding data itu.

Untuk mengecek keabsahan data peneliti melakukan triangulasi dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia, juga pengecekan pada buku-buku sumber yang digunakan jika ada kesulitan pemahaman, hal ini dilakukan untuk memperoleh kredibilitas penelitian.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis data untuk 3 rumusan masalah, yaitu (1) Apa jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan narasi siswa di kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunung Kidul?, (2) Bagaimana urutan jenis-jenis interferensi morfologis tersebut dilihat dari jumlah interferensi yang ditemukan pada karangan siswa?, dan (3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa di SD Bendungan 1 Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul?. Pembahasan merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang mencakup ketiga rumusan masalah.

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember di SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunung Kidul. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI SD dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam penelitian ini ada 3 macam data, data pertama berupa hasil karangan siswa, data kedua berupa hasil angket yang telah diisi oleh siswa dan data ketiga berupa catatan hasil wawancara dengan 2 guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Jumlah karangan dan angket yang diperoleh peneliti dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel.1  
Jumlah siswa dan data

Kelas	Jumlah siswa	Data masuk
III	24	24
IV	19	19
V	19	19
VI	21	21
Total	83	83

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil karangan dan angket yang terkumpul sebanyak 83 dari keseluruhan siswa kelas III, IV, V, dan VI. Berdasarkan tes mengarang, angket dan wawancara tersebut diperoleh data mengenai (1) jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa yang terdapat pada karangan narasi siswa, (2) urutan jenis-jenis interferensi morfologis tersebut dilihat dari jumlah interferensi yang ditemukan pada karangan siswa, dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Jenis-Jenis Interferensi Morfologis

Dalam penelitian mengenai “*Interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas III, IV, V, dan VI SD Bendungan I Bendungan Karangmojo, Gunung Kidul*” dalam data karangan ditemukan adanya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dari data yang berupa kalimat, di dalamnya ditemukan 114 kata yang dicurigai sebagai interferensi morfologis. Dari 114 kata itu, setelah dianalisis, ternyata ada 104 kata yang mengalami gejala interferensi di

bidang morfologis. Adapun jenis-jenis interferensi morfologis yang ditemukan pada karangan siswa adalah sebagai berikut.

a. Penggunaan afiks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data karangan siswa ditemukan 4 (empat) macam penggunaan afiks. Penggunaan afiks ini meliputi: prefiks (*ke-*, *N-*  $\emptyset$ ), sufiks (*-an*, *-ne*), konfiks (*ke+BD+an*), dan imbuhan gabung (gabungan afiks) (*N+BD+i*) dan (*di+BD+i*). Penggunaan reduplikasi meliputi: *reduplikasi utuh*, *reduplikasi berimbuhan*, dan *reduplikasi salin suara*.

Berikut ini beberapa contoh penggunaan afiks yang terdapat dalam data.

- ...karung-karung itu *keisi* padi semua (VI. K.009)
- Dia lagi *nginap* dua hari. ( III. K. 016)
- Budi mau *main* bola. (III. K. K.008)
- Dia bertengkar dengan teman di *sekolahan*. (III. K. 002)
- Mencatat seluruh hasil *padine*. (VI. K. 006)
- ...tadi malam tidurnya *kemalaman*. (IV K.002)
- ...setelah *dibersihi* padi dijemur. (VI. K. 003)
- Dani anaknya *mikuli* karung padi itu. ( VI. K. 012)

Kata *keisi*, *nginap*, *main*, *sekolahan*, *padine*, *kemalaman*, *dibersihi*, dan *mikuli* dalam kalimat-kalimat di atas merupakan interferensi. Siswa menggunakan bentuk afiks bahasa Jawa untuk membentuk kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *terisi*, *menginap*, *bermain*, *sekolah*, *padinya*, *terlalu malam*, *dibersihkan*, dan *memikul*. Penggunaan bentuk afiks ini secara jelasnya akan diuraikan pada subbab pembahasan dan untuk

a. F kelengkapan data penggunaan afiks dan analisis datanya dapat dilihat pada lampiran.

b. Penggunaan reduplikasi

Jenis interferensi morfologi selanjutnya adalah penggunaan reduplikasi. Penggunaan reduplikasi meliputi: *reduplikasi utuh*, *reduplikasi berimbuhan*, dan *reduplikasi salin suara*. Berikut ini beberapa contoh penggunaan reduplikasi yang ditemukan pada karangan siswa.

- Dia *buru-buru* untuk mandi. (III. K.03)
- Wayanpun *lari-larian* ke bank. (V. K.16)
- Kepala Budi *benjal-benjol* (III. K.008)

Kata *buru-buru*, *lari-larian*, *benjal-benjol* dalam kalimat-kalimat di atas dapat digolongkan ke dalam interferensi, sebab kata-kata tersebut menggunakan pola-pola morfologis dalam bahasa Jawa untuk membentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk reduplikasi ini secara jelasnya akan diuraikan pada subbab pembahasan dan untuk kelengkapan data penggunaan reduplikasi dan analisis datanya dapat dilihat pada lampiran.

**2. Urutan Penggunaan Jenis-Jenis Interferensi Morfologis Dilihat dari Jumlah Interferensi yang Ditemukan pada Karangan Siswa.**

Berdasarkan data jenis-jenis interferensi morfologis yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, berikut ini akan diuraikan penggunaan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia dilihat dari banyaknya interferensi yang ditemukan pada karangan narasi siswa.



### a. Penggunaan afiks

Penggunaan afiks paling banyak ditemukan pada karangan siswa. Pada data karangan, setelah dianalisis ada 95 kata yang mengalami interferensi morfologis jenis afiksasi. Interferensi penggunaan prefiks ini meliputi: penggunaan prefiks, sufiks, simulfiks, dan imbuhan gabung. Berikut ini adalah uraian mengenai penggunaan afiks yang mengalami gejala interferensi pada karangan narasi siswa.

#### 1) Prefiks

Dalam data penelitian ditemukan 3 (tiga) penggunaan prefiks. Prefiks yang ditemukan dalam data yaitu prefiks *ke-*, prefiks *N-*, dan bentuk  $\emptyset$ . Secara keseluruhan ada 47 prefik yang mengalami gejala interferensi. Contoh penggunaan prefiks yang ditemukan pada karangan siswa:

- a) Prefiks *ke-* : ...dan cita-citanya *kewujud* (V.K. 006)

Kami melihat Dimas *kegigit* lebah madu. (III. K. 002)

- b) Prefiks *N-* : ...yang *nyoper* adalah anaknya. (VI. K. 003)

Pak tani *ngangkat* padi itu hanya sendiri (VI. K. 009)

- c) Bentuk  $\emptyset$  : ...dan dia *lari* kencang. (III. K.001)

Andri *gosok* giginya. (IV. K. 003)

#### 2) Sufiks

Ada 2 (dua) jenis sufiks yang ditemukan pada karangan siswa. Penggunaan sufiks ini meliputi: sufiks *-an* dan sufiks *-ne*. Dalam data karangan hanya ditemukan 1 (satu) penggunaan sufiks *ne*, sedangkan penggunaan sufiks *-an* cukup banyak ditemukan pada karangan siswa. Setelah dianalisis jumlah



penggunaan sufiks yang ditemukan pada karangan ditemukan sekitar 26 data sufiks. Berikut ini beberapa contoh penggunaan sufiks yang ada pada karangan siswa

- a) Sufiks *-an* : Sehabis mandi ia selalu *handukan*. (IV. K. 001)

Dia mandi dengan *sabunan*. (IV. K. 003)

- b) Sufiks *-ne* : Mencatat seluruh hasil *padine*. (VI. K. 006)

### 3) Simulfiks

Interferensi penggunaan simulfiks bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan siswa yaitu jenis simulfiks *ke +BD + -an*. Pada penelitian ini hanya ditemukan 3 (tiga) data interferensi penggunaan simulfiks *ke +BD+ -an*. berikut ini contoh penggunaan simulfiks *ke +BD+ -an* yang ada pada karangan siswa.

- Simulfiks *ke+ BD + -an* : .. tadi malam tidurnya *kemalaman*. (IV K.002)

Pak tani mengaritnya *kepanasan* (VI. K09)

### 4) Imbuhan Gabung

Jumlah penggunaan imbuhan gabung cukup banyak ditemukan pada karangan siswa, yakni sekitar 19 kata. Penggunaan imbuhan gabung ini meliputi: *N-+ BD + -i* dan *di-+BD+ -i*. Berikut ini beberapa contoh penggunaan imbuhan gabung yang ditemukan pada karangan siswa.

- a) *N -+ BD + -i* : ...setelah *dibersih*i padi dijemur. (VI. K. 003)

...naik mobil *diantari* ibunya . (IV.K.02)

Uang hasil panen tidak langsung *dihabisi*. (VI. K. 016)

b) Di+ BD +-i : Dani anaknya *mikuli* karung padi itu. ( VI. K. 012

... untuk *ngangkuti* padi (VI.K.012)

b. Penggunaan reduplikasi

Jenis interferensi morfologi selanjutnya adalah penggunaan reduplikasi. penggunaan reduplikasi meliputi: *reduplikasi utuh*, *reduplikasi berimbuhan*, dan *reduplikasi salin suara*. Jumlah penggunaan reduplikasi ini tidak banyak ditemukan pada karangan siswa, yakni sekitar 9 kata reduplikasi yang mengalami gejala interferensi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan reduplikasi yang ditemukan pada karangan siswa.

- 1) Reduplikasi utuh : Dia *buru-buru* untuk mandi. (III. K.03)
- 2) Wayanpun *lari-larian* ke bank. (V. K.16)
- 3) Kepala Budi *benjal-benjol* (III. K.008)

Berdasarkan uraian singkat di atas, jenis interferensi yang paling banyak ditemukan pada karangan siswa adalah jenis afiksasi, sedangkan reduplikasi tidak banyak ditemukan pada karangan siswa. Penjelasan mengenai jumlah penggunaan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia, lebih lengkapnya akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel.2

Jumlah Penggunaan Jenis-Jenis Interferensi Morfologis

NO	Aspek morfologis	Jumlah	
1.	<b>Afiksasi</b>		
	➤ Prefiks		
	ke-	6	
	N-	27	
	Ø	14	
	➤ Sufiks	25	
	-an	1	95
	-ne	3	
	➤ Simulfiks		
	ke + BD + -an	16	
	3		
➤ Imbuhan gabung			
di + BD + -i			
N-+BD+I			
2.	<b>Reduplikasi</b>		
	➤ Reduplikasi utuh	3	9
	➤ Reduplikaasi berimbuhan	5	
	➤ Reduplikasi salin suara	1	
	<b>Total</b>	104	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interferensi penggunaan afiks menduduki urutan pertama dan reduplikasi menduduki urutan kedua. Penjelasan mengenai urutan penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa akan dijelaskan pada subbab pembahasan.

c) Hasil Angket Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa

Angket ini sebelumnya telah dibagikan dan diisi oleh 83 siswa di SD Bendungan I Bendungan Karangmojo, Gunungkidul. Pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam angket ini, meliputi faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Tabel. 3

NO	Faktor Penggunaan Bahasa	Jumlah Jawaban (%)
<b>I. FAKTOR INDIVIDU</b>		
1.	Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah	
	a. bahasa Indonesia	19,3%
	b. bahasa Jawa	80,7%
	c. bahasa lainnya...	-
2.	Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia	
	a. sejak TK	78,3%
	b. sejak SD	16,9%
	c. sejak...	-
3.	Saya senang menggunakan bahasa Indonesia	
	a. ya	88%
	b. tidak	3,6%
	c. biasa saja	8,4%
4.	Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia	
	a. selalu kesulitan	12%
	b. tidak pernah kesulitan	49,4%
	c. agak kesulitan	38,6%
5.	Saya mengalami kesulitan ketika menulis menggunakan bahasa Indonesia	
	a. selalu kesulitan	4,81%
	b. tidak pernah kesulitan	69,9%
	c. agak kesulitan	25,3%
<b>II. FAKTOR KELUARGA</b>		
1.	Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah	
	a. bahasa Indonesia	8,4%
	b. bahasa Jawa	91,6%
	c. bahasa lainnya...	-
2.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah dirumah	
	a. ya, selalu	16,9%
	b. tidak pernah	53%

	c. kadang-kadang	30,1%
3.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu	
	a. ya, selalu	4,8%
	b. tidak pernah	66,3%
	c. kadang-kadang	28,9%
4.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah	
	a. ya, selalu	14,5%
	b. tidak pernah	68,7%
	c. kadang-kadang	16,9%
5.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah	
	a. ya, selalu	27,7%
	b. tidak pernah	60,2%
	c. kadang-kadang	0,1%
<b>III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH</b>		
1.	Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah	
	a. bahasa Indonesia	34,9%
	b. bahasa Jawa	53%
	c. bahasa lainnya...	12,1%
2.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah	
	a. ya, selalu	3,6%
	b. tidak pernah	60,2%
	c. kadang-kadang	36,2%
3.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas	
	a. ya, selalu	39,8%
	b. tidak pernah	4,8%
	c. kadang-kadang	55,4%
4.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas	
	a. ya, selalu	24,1%
	b. tidak pernah	18,1%
	c. kadang-kadang	57,8%
5.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah	
	a. ya, selalu	60,2%
	b. tidak pernah	9,7%
	c. kadang-kadang	30,1%
6.	Saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan karyawan sekolah	
	a. ya, selalu	25,3%
	b. tidak pernah	54,2%
	c. kadang-kadang	20,5%



IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT		
1.	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah	2,4%
	a. bahasa Indonesia	97,6%
	b. bahasa Jawa	-
2.	c. bahasa lainnya....	
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah	8,4%
	a. bahasa Indonesia	91,6%
	b. bahasa Jawa	-
3.	c. bahasa lainnya....	
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang saya hormati adalah	32,5%
	a. bahasa Indonesia	66,3%
	b. bahasa Jawa	1,2%
4.	c. bahasa lainnya....	
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah	6%
	a. bahasa Indonesia	92,8%
	b. bahasa Jawa	1,2%
	c. bahasa lainnya....	

Berdasarkan hasil angket di atas maka dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa Indonesia baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari hasil angket itu dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Berikut ini penjelasan mengenai hasil angket di atas.

**a. Faktor Individu**

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa 80,7% siswa di SD Bendungan I Bendungan Karangmojo Gunung Kidul, mengenal bahasa Jawa sebagai bahasa pertama sedangkan 19,3 % lainnya mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pada umumnya bahasa Indonesia dikenal dan dipelajari sejak mereka duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini terlihat jelas dari 78,3 %

siswa yang menjawab TK dan 16,9 % siswa lainnya menjawab sejak SD. Siswa di SD ini 88 % senang menggunakan bahasa Indonesia, 3,6 % tidak, dan sisanya 8,4 % menjawab biasa saja. Ketika harus berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, 12 % siswa menjawab selalu kesulitan, 49,4 % tidak pernah kesulitan dan 38,6 % menjawab agak kesulitan. Demikian pula halnya ketika menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, sekitar 4,81 % siswa merasa selalu kesulitan, 69,9 % tidak pernah kesulitan, dan 25,3 % agak kesulitan.

**b. Faktor Keluarga**

Siswa di SD Bendungan I Bendungan Karangmojo Gunung Kidul dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah 91,6 % menggunakan bahasa Jawa, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia di rumah hanya 8,4 %. Ketika berbicara dengan ayah 16,9 % siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 53 % tidak pernah, dan 30,1 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan ibu 4,8% siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 66,3 % tidak pernah, dan 16,9 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan adik di rumah 14,5 % siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 68,77 % tidak pernah, dan 16,9 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan kakak 27,7 % siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 60,2 % tidak pernah, dan 12,1 % kadang-kadang.

**c. Faktor Sekolah**

Sekitar 53 % Siswa di SD Bendungan I Bendungan Karangmojo Gunung Kidul menyatakan bahwa bahasa yang sering mereka gunakan di sekolah adalah bahasa Jawa, 34,9 bahasa Indonesia, dan 12 % bahasa lainnya. Bahasa lainnya

yang dimaksud disini adalah penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ketika berbicara dengan teman-teman di sekolah 3,6 % siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 60,2 % tidak pernah, dan 36,2 % kadang-kadang. 39,8 % siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berbicara dengan guru di dalam kelas, 4,8 % tidak pernah, dan 55,4 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan guru di luar kelas 24,1 % menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 18,1 % tidak pernah, dan 57,8 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan kepala sekolah, 60,2 % menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 9,7 % tidak pernah, dan 30,1 % kadang-kadang. Ketika berbicara dengan karyawan sekolah, 25,3 % menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, 54,2 % tidak pernah, dan 20,5 % kadang-kadang.

#### **d. Faktor Lingkungan Masyarakat**

Penggunaan bahasa Jawa masih sangat kental di lingkungan masyarakat Bendungan. Hal ini dapat terlihat dari angket untuk faktor lingkungan masyarakat, sebagian besar jawabannya adalah bahasa Jawa. Dalam berkomunikasi sehari-hari, 97,6 % siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara dengan teman bermain dan sisanya 2,4 % menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berbicara dengan tetangga-tetangga rumah, 91,6% menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, dan 8,4 % menggunakan bahasa Indonesia. Orang yang dihormati dalam masyarakat Jawa adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat (pangkat, harta, dan martabat) misalnya camat, lurah, dan sebagainya. Untuk berkomunikasi dengan mereka 66,3 % siswa menggunakan bahasa Jawa,

32,5 % bahasa Indonesia, 1,2 % bahasa lainnya (dua bahasa yakni bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, 92,8 % siswa menggunakan bahasa Jawa, 6 % bahasa Indonesia, dan 1,2 % bahasa lainnya.

**d) Hasil Wawancara**

Peneliti mengajukan pertanyaan ke guru berfokus pada lembar wawancara yang sudah dibuat. Wawancara dilaksanakan pada saat istirahat. Peneliti melakukan wawancara dengan dua guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil wawancara adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kondisi penggunaan bahasa Indonesia anak didik Anda ?

Berdasarkan dua sumber yang di dapat, kondisi penggunaan bahasa Indonesia siswa di SD Bendungan I cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang tidak begitu lancar berbahasa Indonesia. Walaupun penggunaan bahasa Jawa masih kental di lingkungan sekolah ini, dalam komunikasi antara guru dan murid diusahakan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Apakah Anda menggunakan dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) ketika berinteraksi dengan siswa di kelas?

Berdasarkan hasil wawancara, guru masih menggunakan dua bahasa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa Jawa untuk bahasa pengantar pelajaran selain bahasa Indonesia masih sangat Dominan. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan makna-makna tertentu yang siswa belum mengerti siswa. Selain itu, kemampuan setiap anak dalam berbahasa Indonesia



tidaklah sama. Mengingat bahasa Jawa sangat erat dengan sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi, sehingga dalam memberikan materi pelajaran, guru menggunakan dua bahasa agar anak nantinya bisa menerima pelajaran dengan jelas dan baik.

3. Apakah Anda menggunakan dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) ketika berinteraksi dengan siswa di luar jam pelajaran?

Guru menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran, hal ini untuk menjalin sosialisasi atau interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih baik dan akrab. Pemahaman sikap rasanya akan mudah dapat segera dihayati oleh anak jika bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi.

4. Apakah Anda selama ini menemukan kesulitan perihal penggunaan bahasa Indonesia (bahasa tulis) siswa?

Kesulitan perihal penggunaan bahasa Indonesia (bahasa tulis) yang sering ditemukan guru adalah penyusunan kalimat dengan penggunaan bahasa Indonesia, baik penulisan kata, penulisan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca. Selain itu siswa menggunakan bahasa Jawa karena dalam bahasa Indonesia terdapat banyak istilah-istilah asing yang belum mereka mengerti.

5. Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut guru memberikan contoh penulisan yang benar, memberikan latihan menulis yang benar secara rutin di sekolah maupun sebagai pekerjaan rumah (PR). Istilah-istilah yang kurang dimengerti oleh siswa, tugas guru adalah memberi keterangan dan



menjelaskan mengenai istilah-istilah yang kurang dipahami siswa. Guru akan membimbing dan menegur jika ada siswa yang menggunakan bahasa Indonesia tidak benar .

## **B. Pembahasan**

Subbab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ni meliputi (1) penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia, (2) urutan jumlah penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan (3) pembahasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut berdasarkan hasil angket dan wawancara.

### **1. Penggunaan Jenis-jenis interferensi morfologis**

Penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan narasi siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek morfologi, yakni afiksasi dan reduplikasi. Interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan interferensi aktif. Interferensi ini terjadi karena penerapan bentuk, pola, dan arti yang salah dalam bahasa Indonesia. Penerapan ini menyebabkan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa mengalami kekacauan khususnya di bidang morfologis. Interferensi yang terjadi dalam bidang morfologis akan dibahas berdasarkan hasil temuan adanya interferensi pada bahasa tulis siswa.

**a) Penggunaan Afiks**

**1) Penggunaan Prefiks**

Dari hasil data penelitian ditemukan tiga penggunaan prefiks dalam karangan bahasa Indonesia siswa. Prefiks yang terdapat dalam data yaitu: prefiks *ke-*, prefiks *N-* dan bentuk zero ( $\emptyset$ ). Penjelasan mengenai prefiks akan dibahas berikut ini.

**a) Penggunaan Prefiks *ke-***

Data interferensi yang telah ditemukan adalah penggunaan prefiks *ke-*. Soepomo (1978:38) menjelaskan bahwa awalan *ke-* dalam bahasa Jawa ini mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif. Dalam bahasa Indonesia bentuk prefiks *ke-* bahasa Jawa ini fungsi penggunaannya sama dengan prefik *ter-* bahasa Indonesia. Pada karangan siswa di temukan 6 penggunaan prefiks *ke-*. Berikut ini contoh penggunaan prefiks *ke-*.

- (1) Kami melihat Dimas *kegigit* lebah madu (III.02)

Kata "*kegigit*" seharusnya diganti "*tergigit*"

- (2) Kalau sudah *kepepet* uang yang di tabung....(V.04)

Kata "*kepepet*" seharusnya diganti "*terpepet*"

Kata *kegigit* dan *kepepet* dalam kalimat diatas termasuk interferensi sebab kedua kata-kata tersebut menggunakan butir-butir pembentuk kata dalam bahasa Jawa dalam membuat kata-kata dalam bahasa Indonesia.

**b) Penggunaan Prefik *N-***

Temuan lain dalam penelitian ini adalah prefiks *N-*. Penggunaan prefiks *N-* cukup banyak ditemukan pada karangan siswa. Prefiks *N-* merupakan imbuhan

yang produktif dalam proses pembentukan verba bahasa Jawa. sebagian besar bentukan verba aktif dalam bahasa Jawa di bentuk dengan pengimbuhan awalan *N* disamping dapat digunakan sebagai imbuhan tunggal. Dalam proses pembentukan verba bahasa Jawa prefiks *N-* digunakan pula dalam imbuhan gabung, yaitu: *N-+BD +-i* dan *N-+BD+-kan* (Suwadi dkk,1992:9).

Awalan *N-* dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Dalam bahasa Indonesia awalan *N-* sejajar fungsinya dengan (berekuivalen) dengan awalan *me-* bahasa Indonesia. Pada umumnya awalan *me-* dalam bahasa Indonesia harus dibarengi dengan akhiran *-kan* atau *-i* untuk menghasilkan verba aktif intransitif. Berikut ini contoh penggunaan prefiks *N-* yang ditemukan pada karangan siswa.

(3)...yang *mimpin* doa adalah Andi. (IV.06)

(4)...biar nanti di sekolah tidak *ngantuk*. (IV.13)

(5) ..lain waktu pak tani *ngambil* uang itu. (VI.09)

Kata *mimpin*, *ngantuk*, dan *ngambil* dalam kalimat (1), (2), dan (3) jelas merupakan interferensi. Ketiga kata tersebut berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia *pimpin*, *kantuk*, dan *ngambil* yang mendapat imbuhan prefiks *N-* bahasa Jawa. Penggunaan prefik *N-* untuk membentuk kata-kata bahasa Indonesia adalah keliru dan kekeliruan ini adalah akibat kebiasaan siswa menggunakan awalan bahasa Jawa *N-* yang terlebih dahulu dikuasainya. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia yakni *memimpin*, *mengantuk*, dan *mengambil*. Penggunaan bentuk ini banyak ditemukan pada karangan siswa. Kelengkapan data interferensi penggunaan data ini dapat dilihat di lampiran

**c) Penggunaan Bentuk Ø (Zero)**

1. Penggunaan Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti afiks *ber-* bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja intransitif biasanya dipakai prefiks *ber-*. Awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan kata-kata yang memiliki imbuhan: Ø (*ganti* 'berganti'), *-an* (*latihan* 'berlatih'), *a-* (*adol* 'berjual'), *ma-* (*makarya* 'berkarya'), *-um-* (*lumaku* 'berjalan').

Kata kerja Intransitif dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan menggunakan awalan *a-*, (*ma-*) pada tutur formal liteter dan Ø pada tutur lisan informal (Mardiwarsito, 1984: 50). Oleh karena para siswa sering bertutur dengan mempergunakan ragam Informal, maka dengan sendirinya pola prefiks yang mereka hafal adalah pola Ø.

Contoh :     *dolan*     : *bermain*  
               *crita*     : *bercerita*  
               *omong*   : *berkata*

Kebiasaan tidak menggunakan imbuhan apa-apa ini sering mempengaruhi bahasa anak pada waktu mereka menuliskan dan bertutur dalam bahasa Indonesia.

Contoh penggunaan bentuk ini yang ditemukan dalam data.

( 6 ) Budi mau *main* bola (III.K.008)

( 7 ) aku tidak mau *bohong* pada temanmu (III. K. 016)

Kata *main* dan *bohong* pada kalimat di atas seharusnya dalam bahasa Indonesia *bermain* dan *berbohong*. Kata-kata tersebut merupakan interferensi karena anak-anak menerapkan proses morfologis bahasa Jawa pada bentuk kata



bahasa Indonesia. Siswa yang terbiasa mempergunakan ragam tutur informal bahasa Jawa akan terpengaruh mempergunakan bentuk bahasa Jawa yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berpola ber + V1.

Dengan demikian dapat disimpulkan telah terjadi kecenderungan penggunaan atau pemindahan bentuk Ø zero bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa Tulis ) sebagai pengganti prefiks *ber-* secara tertulis.

2. Penggunaan Ø bahasa Jawa sebagai pengganti afiks *meN-* bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa juga menggunakan bentuk awalan Ø untuk menyatakan kata kerja aktif transitif untuk beberapa kata dasar, misalnya *tuku* 'membeli' dan *golek* 'mencari' (Soepomo, 1978:59). Nampaknya pola membuat kata kerja aktif transitif tanpa awalan apa-apa ini juga mempengaruhi penggunaan bahasa anak. Pemakaian bentuk Ø ini terpengaruh oleh kebiasaan di dalam bahasa Jawa yang terdapat pada cara membuat kata-kata kerja. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia mereka membuat kata-kata tersebut menjadi *beli*, *bawa*, dan *cari*.

Contoh penggunaan bentuk Ø yang ditemukan dalam data karangan siswa.

(8) ...Doni tidak *lihat* jalan ....(III.K.001)

(9) Andri *gosok* giginya. (IV.K. 003)

Kata *lihat* dan *gosok* pada kalimat di atas merupakan interferensi. Siswa telah menggunakan bentuk Ø bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *melihat* dan *menggosok*.

Penggunaan bentuk Ø sebagai pengganti afiks *ber-* dan *meN-* bahasa Indonesia di atas, menurut Soepomo (1978:59) merupakan interferensi. Siswa telah



menerapkan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa dalam bahasa Jawa bentuk Ø sering digunakan pada ragam tutur informal. Oleh karena para siswa sering bertutur dengan mempergunakan ragam tutur informal, maka dengan sendirinya pola prefiks yang mereka hafal adalah pola Ø. Siswa yang terbiasa mempergunakan ragam tutur informal bahasa Jawa akan terpengaruh mempergunakan bentuk bahasa Jawa yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berpola *ber- + BD* atau *meN- + BD*.

Pengaruh penggunaan bentuk Ø ini sebenarnya bisa menimbulkan dua kemungkinan selain interferensi bahasa daerah seperti yang telah dijelaskan di atas, Penggunaan bentuk ini bisa terjadi karena pengaruh bahasa lisan saja. Jadi, penggunaan bentuk ini belum tentu merupakan interferensi. Jika penggunaan kata (bahasa Indonesia) tanpa imbuhan apa-apa ini digunakan oleh penutur yang bukan asli Jawa, hal ini tidak dapat dibuktikan apakah kata yang digunakan itu merupakan interferensi, karena untuk membuktikannya perlu dipelajari mengenai struktur bahasa daerah yang digunakan oleh penutur tersebut. Selain itu, Penggunaan bentuk ini memang sudah umum digunakan di lingkungan masyarakat.

Pada penelitian ini penggunaan bentuk Ø (zero) akan tetap dianggap sebagai interferensi. Hal ini berdasarkan landasan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data.

## 2) Penggunaan Sufiks

Temuan data selanjutnya adalah penggunaan sufiks. Dari hasil data yang terdapat pada karangan siswa di temukan dua macam penggunaan sufiksasi . penggunaan sufiksasi ini meliputi penggunaan sufiks *-an* dan sufiks *-ne*

### a) Penggunaan Sufiks *-an*

Penggunaan sufiks *-an* dalam bahasa Jawa pada dasarnya sama dengan penggunaan awalan *ber-* bahasa Indonesia. Menurut Soepomo (1977:81) penggunaan sufiks *-an* ini merupakan kekeliruan menerapkan arti bahasa Jawa pada butir-butir pembentukan kata bahasa Indonesia.

Makna yang terkandung dalam sufiks *-an* bahasa Jawa menurut Wedhawati (2001:198), antara lain:

- a. Menyatakan sesuatu yang di.....: *gawanan*
- b. Menyatakan alat: *puteran*
- c. Menyatakan tempat: *dudukan*
- d. Menyatakan cara: *klambenan*
- e. Menyatakan kumpulan: *wit-witan*
- f. Menyatakan hasil: *tulisan*
- g. Meyatakan kemiripan: *gunungan*
- h. Menyatakan intensitas tujuan: *playonan*
- i. Menyatakan sifat: *lalenan*
- j. Menyatakan intensitas mengenai kualitas: *atusan*

Sedangkan arti yang terkandung dalam sufiks *-an* bahasa Indonesia menurut Ramlan (1985: 141-145), yaitu:

- a. menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar:

timbangan: alat untuk menimbang

karangan : hasil dari mengarang

- b. Menyatakan makna tiap-tiap:

Tahunan: tiap-tiap tahun

Bulanan :tiap-tiap bulan

- c. Menyatakan makna beberapa:

Jutaan: beberapa juta

Ribuan: beberapa ribu

- d. Menyatakan makna sekitar:

40-an: sekitar 40

60-an: sekitar 60

Setelah diperhatikan baik-baik, arti sufiks *-an* bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ternyata memiliki perbedaan. Oleh karena penggunaan bahasa Jawa siswa lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia, tak heran jika siswa cenderung menggunakan sufiks *-an* bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka.

Contoh penggunaan sufiks *-an* yang ditemukan pada karangan siswa:

(10) Dia pernah bertengkar dengan teman-temannya di *sekolahan*

(III.K.002)

(11)...kemudian *sepatuan*. (IV.K012)

Kata *sekolahan* dan *sepatuan* pada kalimat di atas merupakan interferensi. Kata-kata di atas bermorfem dasar bahasa Indonesia tetapi sufiks *-an* yang dipakai mempunyai arti sufiks *-an* bahasa Jawa. Dengan demikian telah terjadi interferensi penerapan arti sufiks *-an* bahasa Jawa dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *sekolah* dan *bersepatu*.

#### b) Penggunaan Sufiks *-ne*

Penggunaan sufiks *ne-* dalam bahasa Jawa merupakan pengganti akhiran *-nyaa* dalam bahasa Indonesia. Pemakaian sufiks *ne-* dalam bahasa Jawa ini sebenarnya mirip dengan pemakaian sufiks *e-* hanya ada sedikit perbedaan pada alomorf *-ne* muncul jika afiks *-e* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vocal (Wedhawati, 2001:401). Dalam data hanya ditemukan satu penggunaan sufiks *ne-*, penggunaan sufiks *-ne* terdapat pada kalimat berikut ini.

(12) ...mencatat semua hasil *padine*. (VI. K06)

Kata *padine* dalam kalimat di atas seharusnya menjadi *padinya*. Kata tersebut merupakan interferensi sebab bentuk tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *padi* yang mendapat imbuhan *ne-* bahasa Jawa

#### 3) Penggunaan Simulfiks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data karangan siswa di temukan satu macam penggunaan simulfiks. penggunaan simulfiks ini yang ditemukan pada karangan siswa yaitu simulfiks *ke-+BD+-an*. Berikut ini adalah pembahasan penggunaan simulfiks *ke-+BD+-an* pada karangan siswa.





### Penggunaan Simulfiks ke- +BD+-an

Soepomo (1978:75) menjelaskan di dalam bahasa Jawa Simulfiks *ke-+BD+-an* umumnya berfungsi sebagai imbuhan pembentuk kata benda abstrak, contoh: keadaan, kesulitan, kedudukan. Simulfiks *ke-+ BD +-an* dalam bahasa Jawa, umumnya berarti ‘tertimpa oleh pekerjaan atau keadaan atau hal yang tersebut pada kata dasar’. Contoh: *kemalingan (didatangi pencuri)*, *kepanasan (terkena panas)*. Simulfiks *ke-+BD+-en* bahasa Jawa yang bentuknya menyerupai konfiks *ke- +BD + -an* bahasa Indonesia biasanya berarti “terlalu...”. Contoh : *keciliken (terlalu kecil)*, *kecepaten (terlalu cepat)*. Kedua arti konfiks dalam bahasa Jawa ini umumnya sering mempengaruhi penggunaan Simulfiks *ke-+BD +-an* bahasa Indonesia. Seringkali anak-anak menampilkan bentuk –bentuk yang memakai simulfiks *ke-+BD+-an* yang mengandung arti seperti yang ada dalam bahasa Jawa. Pada karangan siswa SD bendungan I ditemukan 3 penggunaan simulfiks *ke-+BD+-an* yang dicurigai sebagai interferensi. Berikut ini penggunaan simulfiks *ke- +BD +-an* terdapat dalam data.

(13) ...tadi malam tidurnya *kemalaman*. (IV. K02)

(14) Pak tani mengaritnya *kepanasan* (VI. K09)

Kata *kemalaman* dan *kepanasan* pada kalimat diatas merupakan interferensi karena menggunakan simulfiks *ke-+BD+-an* bahasa Jawa untuk membentuk kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *terlalu malam* dan *terkena panas*.



#### 4) Imbuhan Gabung (Gabungan Afiks)

Temuan data selanjutnya adalah penggunaan Imbuhan gabung (Gabungan afiks). Dari hasil data yang terdapat pada karangan siswa di temukan dua macam penggunaan gabungan afiks. penggunaan gabungan afiks ini meliputi penggunaan  $N- +BD+ -i$  dan penggunaan imbuhan gabung  $di- +BD+ -i$  sufiks. Berikut ini adalah pembahasan penggunaan imbuhan gabung  $N- +BD+ -i$  dan  $di- +BD+ -i$  pada karangan siswa.

##### a) Penggunaan Imbuhan Gabung $N- +BD+ -i$

Dalam pembentukan imbuhan gabung verba bahasa Jawa  $N- +BD+ -i$  dalam bahasa Jawa memiliki fungsi yang sama dengan imbuhan gabung  $me - +BD+ -i$  dalam bahasa Indonesia. Persamaan fungsi pemakaian imbuhan gabung  $N- +BD+ -i$  dan  $me- +BD+ -i$  akan terlihat dengan jelas jika keduanya dibandingkan.

Contoh : *makili* (*wakil* 'wakil') → mewakili

*nglungguhi* (*lungguh* 'duduk') → menduduki

*milihi* (*milih* 'pilih') → memilih

(Suwadji, 1991:13)

Dari contoh-contoh tersebut jelas bahwa  $N- +BD+ -i$  bahasa Jawa dan  $me- +BD+ -i$  bahasa Indonesia memiliki persamaan fungsi pemakaian apabila masing-masing dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjectiva, dan bentuk pra kategorial. Akan tetapi apabila  $N- +BD+ -i$  bahasa Jawa dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, ada dua kemungkinan terjadi imbuhan gabung  $N- +BD+ -i$  sama

fungsinya dengan imbuhan gabung *me-+BD+-i* dan imbuhan gabung *me-+BD+kan* (Suwadji,1991:13).

Contoh: *ngresiki* (*resik* 'bersih') → membersihkan

*mboseni* (*bosen* 'bosan') → membosankan

*njijiki* (*jijik*'jijik') → menjijikkan

Contoh persamaan imbuhan *N-+BD+ -i* dan *me- +BD+-kan* jumlahnya tidak banyak. Pada umumnya imbuhan gabungan *N-+BD+-i* bahasa Jawa dapat disamakan fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *me-+BD+-i*. hal inilah yang memungkinkan timbulnya bentuk-bentuk seperti *membersih*i, *menjijiki*, atau *membosani* dalam bahasa Indonesia yang seharusnya berbentuk *membersihkan*, *menjijikkan*, dan *membosankan*. Berikut ini contoh penggunaan imbuhan gabung *N-+BD+-i* yang ditemukan dalam data karangan siswa

(15)...untuk *ngangkuti* padi (VI.K.012)

(16) Dani anaknya *mikuli* karung padi itu (VI.K.012)

Kata *ngangkuti* dan *mikuli* merupakan interferensi karena menggunakan imbuhan *N-+BD+-i* dalam bahasa Jawa untuk membentuk kata dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *mengangkuti* dan *memikul*.

#### b) Penggunaan Imbuhan Gabung *di-+BD+-i*

Imbuhan gabung *N- + BD + -i* bahasa Jawa selalu dapat dipasifkan menjadi bentuk *di-+BD+-i*. Sejalan dengan itu semua verba bentuk *me-+BD+ -i* dalam bahasa Indonesia juga dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *di-+BD+-i* karena sudah dibuktikan bahawa pada umumnya imbuhan gabung *N-+BD+-i*

bahasa Jawa memiliki kesamaan fungsi pemakaian dengan imbuhan gabung *me-+BD+-i* bahasa Indonesia.

Contoh: *diléméki (léméki 'alas')* → dialasi

*diladeni (ladi 'laden')* → diladeni

*dilungguhi (lungguh 'duduk')* → diduduki

(Suwadji dkk, 1991:18)

Perbedaan antara *di +BD+-i* bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah dalam bahasa Indonesia tidak semua bentuk adjektiva dapat dijadikan verba pasif bentuk *di +BD+-i* tetapi ada yang harus dalam bentuk *di-+BD+-kan* sedangkan dalam bahasa Jawa semua bentuk adjektiva dapat dipasifkan. Selain itu dalam bahasa Indonesia ada beberapa verba pasif yang tidak lazim digunakan dalam bentuk *di-+BD+-i* tetapi lazim digunakan dalam bentuk *di +BD+-kan*.

Contoh: *diilangi (ilang 'hilang')* → dihilangkan

*diresiki (resik 'bersih')* → dibersihkan

*diidini (idin 'izin')* → diizinkan

Berikut ini contoh penggunaan imbuhan gabung *N-+BD+-i* yang ditemukan dalam data karangan siswa.

(17) ...naik mobil *diantari* ibunya . (IV.K.02)

(18) Setelah *dibersihi* padi di jemur. (VI.K.03)

(19) Uang hasil panen tidak langsung *dihabisi*. (VI. K. 016)

Kata *diantari*, *dibersihi*, dan *dihabisi* merupakan interferensi karena menggunakan imbuhan *di-+BD+-i* dalam bahasa Jawa untuk membentuk kata

dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *diantar, dibersihkan, dan dihabiskan*.

#### **b. Penggunaan Reduplikasi (Pengulangan)**

Dalam sistem pembentukan kata dengan cara pengulangan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai cara yang sama, artinya macam pengulangan yang ada dalam bahasa Jawa terdapat pula dalam bahasa Indonesia. Macam sistem pengulangan yang dimaksudkan dalam kedua bahasa itu ialah (1) pengulangan utuh tanpa variasi vokal, (2) pengulangan utuh dengan variasi vokal, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan berimbuhan. Namun khusus pengulangan dalam pembentukan verba bagi kedua bahasa itu tidak dapat selalu disamakan.

Dalam data interferensi morfologi ditemukan tiga macam penggunaan bentuk reduplikasi bahasa Jawa untuk membentuk reduplikasi bahasa Indonesia. Tiga macam bentuk reduplikasi tersebut yakni, reduplikasi utuh, reduplikasi imbuhan, dan reduplikasi salin suara. Secara lengkap penggunaan reduplikasi akan dibahas berikut ini.

##### **1) Penggunaan Reduplikasi Utuh**

Reduplikasi kata dasar merupakan proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan. Penggunaan reduplikasi bentuk dasar yang ditemukan dalam karangan siswa dapat dilihat pada kalimat siswa berikut ini.

(20) Dia disengat lebah sampai *mbenjol-mbenjol* ( III. K.03)

(21) Dia *buru-buru* untuk mandi (IV.K.016)



Penggunaan reduplikasi bentuk dasar pada kalimat di atas, seharusnya dalam bahasa Indonesia *berbenjol-benjol* dan *terburu-buru*. Kedua kata tersebut merupakan interferensi sebab kedua kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat prefiks N- bahasa Jawa dan bentuk zero dalam bahasa Jawa.

## 2) Penggunaan Reduplikasi Imbuhan

Reduplikasi berimbuhan merupakan bentuk perulangan yang disertai dengan proses imbuhan. Pengimbuhan itu ada yang melekat pada komponen pertama dan ada pula yang melekat pada komponen yang kedua. Pemakaian kata ulang berimbuhan terdapat dalam kalimat berikut ini

(22) Adi sedang *keburu-buru*. (IV.K.10)

(23) Wayanpun *lari-larian* ke bank ( V.K. 16)

Penggunaan reduplikasi berimbuhan dalam kalimat di atas seharusnya dalam bahasa Indonesia *terburu-buru* dan *berlari-lari*. Kata-kata tersebut merupakan inteferensi, sebab kata tersebut mendapat imbuhan prefiks *ke-* dan sufiks *-an* bahasa Jawa.

## 3) Penggunaan Reduplikasi Salin Suara

Reduplikasi salin suara adalah bentuk perulangan yang disertai dengan bentuk perulangan yang disertai perubahan bunyi. Perubahan bunyi tersebut ada yang terjadi pada vokal /bunyi konsonan. Penggunaan bentuk salin suara terdapat pada kalimat berikut ini.

(24) Kepala budi *benjal-benjol*. (III.K.08)



Kata reduplikasi pada kalimat diatas, dalam bahasa Indonesia seharusnya *berbenjol* (menjadi bengkak). Kata ini dapat digolongkan ke dalam jenis interferensi, sebab kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yang dibentuk dengan reduplikasi salin suara bahasa Jawa.

### **3. Jenis-Jenis Interferensi Morfologis Dilihat dari Jumlah Interferensi yang Ditemukan pada Karangan Siswa.**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, data Interferensi yang ditemukan pada karangan narasi siswa SD Bendungan I berjumlah 104 interferensi morfologis (dapat dilihat dalam tabel pada lampiran). Dalam subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa didapatkan dua jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa, yakni afiksasi dan reduplikasi. Jumlah penggunaan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan narasi siswa di kelas III, IV, V, dan VI akan dibahas berikut ini.

Urutan *pertama* jenis interferensi morfologis yang paling banyak ditemukan dalam karangan siswa adalah afiksasi dengan jumlah 95 meliputi 47 prefiks (*N-, Ø, ke-*), 26 sufiks (*-ne, -an*), 3 konfiks (*ke-+BD+-an*), dan 13 imbuhan gabung (*di-+BD+-i, N-+BD+-i*). Urutan pertama penggunaan afiksasi adalah penggunaan prefiks *N-* dengan jumlah 27 penggunaan prefiks *N-*, (2) penggunaan prefiks *-an* dengan jumlah 25, (3) penggunaan imbuhan gabung *di + BD+-i* dengan jumlah 16, (4) penggunaan bentuk zero dengan jumlah 14, (5) penggunaan prefiks *ke* dengan jumlah 6, (6) penggunaan *ke-BD+-an* dengan

jumlah 3 , (7) penggunaan imbuhan gabung  $N+BD+I$  dengan jumlah 3, (8) penggunaan sufiks  $-ne$  dengan jumlah 1.

Urutan *kedua*, Jenis interferensi morfologis yang ditemukan pada karangan siswa adalah reduplikasi dengan jumlah 9 kata reduplikasi. Jenis reduplikasi ini meliputi (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi berimbuhan, (3) reduplikasi salin suara. Urutan penggunaan reduplikasi paling banyak adalah reduplikasi berimbuhan dengan jumlah 5, diikuti reduplikasi utuh dengan jumlah 3, dan yang terakhir adalah reduplikasi utuh dengan jumlah 1 (data lengkap ada di lampiran).

Penelitian mengenai interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa SD ini dilaksanakan di kelas III, IV.V, dan VI. Urutan data Interferensi morfologis paling banyak ditemukan pada hasil karangan (1) siswa kelas IV dengan jumlah 38 data interferensi, meliputi: 36 afiksasi (15 prefiks, 16 sufiks, 2 simulfiks dan 3 imbuhan gabung) dan 2 reduplikasi (1 redupliksi utuh dan 1 reduplikasi berimbuhan), (2) siswa kelas VI dengan jumlah 31 meliputi: 31 afiksasi ( 11 prefiks , 6 sufiks , 1 simulfiks, dan 10 imbuhan gabung) dan untuk penggunaan reduplikasi tidak ditemukan dalam karangan siswa kelas VI. (3) siswa kelas III, dengan jumlah 20 data interferensi morfologis yang meliputi : afiksasi (15 prefiks, dan 1 sufiks) dan 4 penggunaan reduplikasi (1 redupliksi utuh, 2 berimbuhan, 1 salin suara), (4) siswa kelas V dengan jumlah 15 penggunaan interferensi morfologi ini meliputi: afiksasi (6 prefiks, 3 sufiks, dan 3 imbuhan gabung) dan 3 penggunaan reduplikasi (1 reduplikasi utuh dan 2 reduplikasi berimbuhan).

Interferensi yang telah ditemukan tidak terdapat di seluruh karangan siswa tetapi hanya beberapa hasil karangan siswa saja. Berdasarkan urutan jumlah penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa, interferensi pada umumnya terjadi pada penggunaan afiksasi. Sedangkan kelas yang paling banyak melakukan interferensi di bahasa tulis mereka adalah kelas IV. Dari uraian mengenai urutan jumlah penggunaan interferensi morfologis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi berbahasa, karena ternyata masih ada beberapa siswa yang perlu diperhatikan penggunaan bahasa Indonesianya. Berlatih secara terus-menerus mengenai struktur dalam bahasa Indonesia dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia memang harus terus dilakukan, agar kemampuan bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan interferensi akan semakin berkurang.

### **3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi pada Siswa di SD Bendungan I Berdasarkan Hasil Angket dan Hasil Wawancara**

Subbab ini membahas tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa. Ini merupakan hasil dari angket yang telah diisi oleh siswa dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi bahasa Indonesia.

#### **1) Faktor Individu**

Berdasarkan *faktor individu* diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mengenal bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Jawa telah menjadi bahasa komunikasi mereka sehari-hari.

Dari hasil angket yang telah dibagikan diketahui bahwa pada umumnya mereka mengenal bahasa Indonesia sejak mereka duduk dibangku taman kanak-kanak dan beberapa diantara mereka di bangku sekolah dasar. Siswa yang mengenal bahasa Indonesia sejak TK tentu akan berbeda penguasaannya dengan siswa yang mengenal bahasa sejak SD. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa ibu dan sumber pemerolehan bahasa kedua akan mempengaruhi kemampuan emosi dan sikap terhadap suatu bahasa (Widhawati, 1993:115). Peluang transfer kebiasaan berbahasa Jawa pada saat berbahasa Indonesia juga besar.

Berdasarkan angket diketahui bahwa ketika harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia beberapa diantara mereka masih menemukan kesulitan baik berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia mengenai penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis, diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang memang masih menemui kesulitan menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam hal penguasaan kosakata yang masih kurang dan struktur-struktur dalam bahasa Indonesia yang belum begitu mereka kuasai. Akibatnya, mereka terkadang masih sering menggunakan kosakata atau istilah dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia mereka. Mereka juga menggunakan struktur-struktur dalam bahasa daerah yang umumnya hampir sama dengan struktur-struktur dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia menjadi kurang, sehingga timbulah interferensi. Siswa masih kesulitan dalam menentukan kata-kata atau istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia ketika



mendapat tugas membuat karangan, disamping masih banyak ejaan yang kurang tepat.

Masalah yang berasal dari individu setiap siswa ini haruslah segera diatasi sedini mungkin dan dicari jalan keluar. Hendaknya sejak dini siswa di beri tugas yang melatih penggunaan bahasa Indonesia secara terus menerus sehingga pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia akan semakin berkembang dan interferensi bahasa pertama ke bahasa Kedua akan semakin berkurang.

#### **4) Faktor Lingkungan Keluarga**

Kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa sangat ditentukan oleh orang-orang sekitar terutama Ayah, Ibu, dan saudara. Karena salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi pada diri penutur adalah kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga. Bahasa pertama yang biasa dipakai satu sama lain dalam keluarga dapat memberi pengaruh pada penggunaan bahasa kedua seseorang.

Berdasarkan hasil angket, 91,1% siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara. Dilihat dari kenyataan tersebut tidak mengherankan apabila penguasaan bahasa Jawa lebih baik dari penguasaan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan siswa yang berkomunikasi di lingkungan keluarga mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia akan lebih baik walaupun di lingkungan mereka mayoritas menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa Jawa yang dominan di lingkungan keluarga ini, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia apalagi jika dalam keluarga tersebut berkomunikasi dengan dua bahasa secara bergantian yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tentunya akan memberikan peluang yang besar terjadinya interferensi. Mereka akan cenderung memasukan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain.

### 3) Faktor Lingkungan Sekolah

Pada umumnya anak-anak memperoleh bahasa pertama dalam keluarga dan masyarakat sekitar, kemudian mereka belajar bahasa kedua di sekolah. Di sekolah bahasa Indonesia di gunakan sebagai bahasa pengantar hal ini sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Indonesia diharapkan dapat digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Sehingga siswa dapat melatih diri menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dari hasil angket menunjukkan bahwa 53% siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini dibenarkan pula dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa “Penggunaan bahasa Jawa masih sangat kental di sekolah ini, walaupun komunikasi antara guru dan murid memang diusahakan menggunakan bahasa Indonesia, pada kenyataannya bahasa Jawa masih sangat dominan digunakan oleh siswa dan guru”.

Dari hasil angket menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan secara bergantian oleh mereka. Penggunaan bahasa secara bergantian

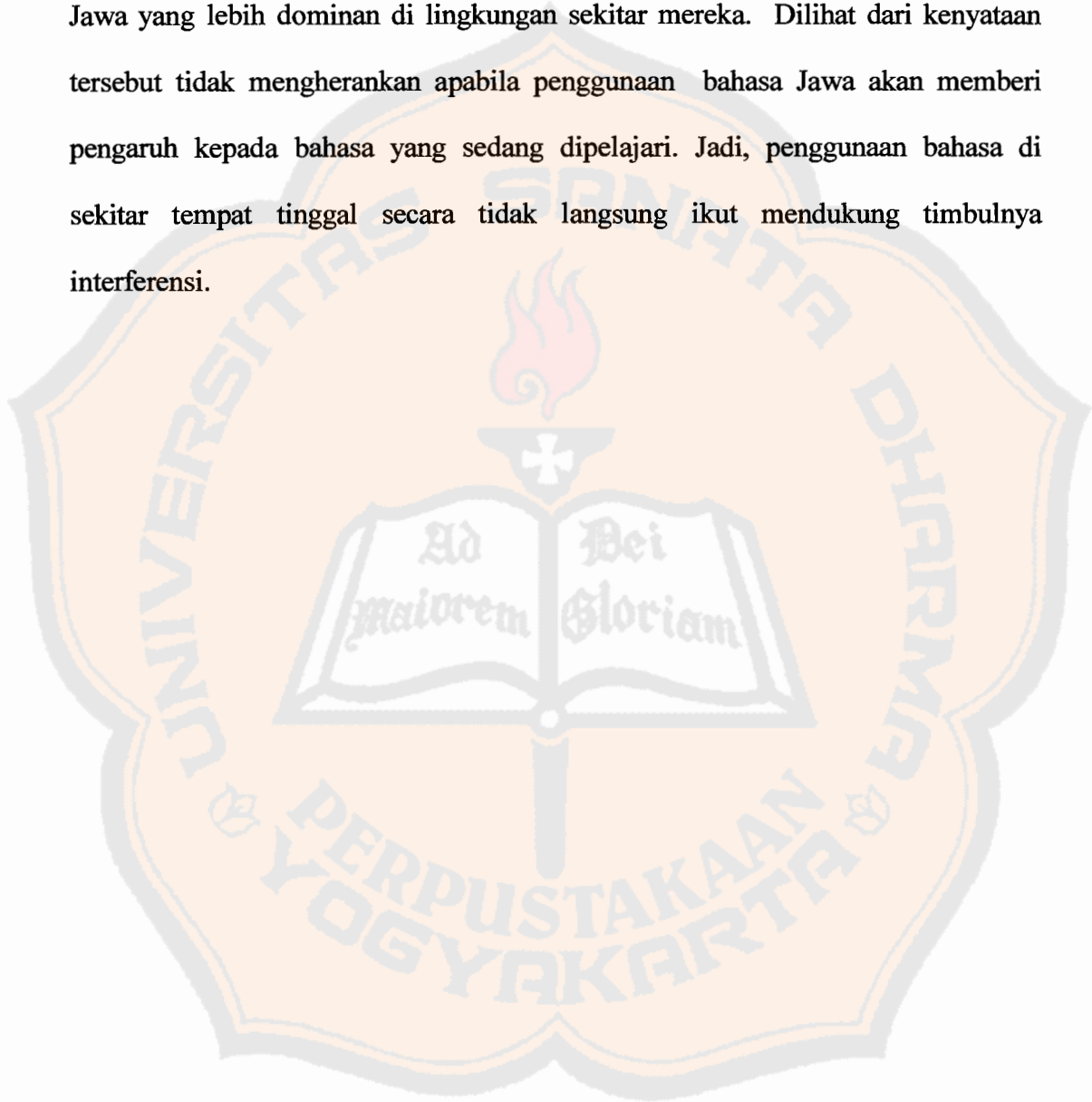
ketika berkomunikasi dengan teman sekolah, guru, karyawan sekolah, dan kepala sekolah, ini tentunya akan memperbesar peluang terjadinya interferensi. Berdasarkan hasil wawancara guru juga menggunakan dua bahasa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar hal ini dilakukan untuk menjelaskan makna dalam bahasa Indonesia yang belum dimengerti oleh siswa. Penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang guru tentunya akan memberi pengaruh terhadap penguasaan bahasa siswa terlebih kepada pembentukan sikap berbahasa siswa. Penggunaan dua bahasa di lingkungan sekolah ini, akan memberi peluang besar terjadinya interferensi. Sekolah seharusnya bisa menjadi tempat perluasan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, oleh karena itu mulai sejak dini penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah harus mulai dikurangi.

#### 4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Di samping lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Lingkungan masyarakat ini didalamnya mencakup penggunaan bahasa dengan teman bermain, dengan tetangga rumah, dengan orang yang usianya lebih tua dan dengan orang yang di hormati dalam masyarakat.

Bahasa Jawa menjadi telah bahasa pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat baik dikalangan anak-anak, muda-mudi, maupun dikalangan orang tua. Bahasa Jawa sudah melekat erat dalam diri mereka. Sedangkan bahasa Indonesia dilingkungan masyarakat Jawa di pedesaan hanya digunakan pada acara-acara formal dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut anak-anak yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua, akan memperoleh pengaruh dari pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat yang akan mengarah kepada interferensi, karena penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan di lingkungan sekitar mereka. Dilihat dari kenyataan tersebut tidak mengherankan apabila penggunaan bahasa Jawa akan memberi pengaruh kepada bahasa yang sedang dipelajari. Jadi, penggunaan bahasa di sekitar tempat tinggal secara tidak langsung ikut mendukung timbulnya interferensi.





## BAB V

### PENUTUP

Bab V ini membahas mengenai 3 (tiga) hal, yakni kesimpulan, implikasi dan saran. Ketiga hal tersebut di atas dibahas dalam sub bab berikut ini.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Pada data karangan siswa, ditemukan 2 (dua) jenis interferensi morfologis, yakni interferensi morfologis jenis afiksasi dan reduplikasi. Penggunaan jenis afiksasi ditemukan 4 (empat) macam, yaitu prefiks, sufiks, simulfiks, dan imbuhan gabung (gabungan afiks), sedangkan penggunaan reduplikasi ditemukan 3 (tiga) macam, yakni reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berbantuan, dan reduplikasi salin suara.
2. Data interferensi morfologis yang ditemukan pada karangan siswa sebelum dianalisis berjumlah 114 kata dan setelah dianalisis menjadi 104 kata yang merupakan interferensi morfologis. Urutan pertama penggunaan jenis interferensi morfologis paling banyak ditemukan pada karangan siswa adalah jenis afiksasi sebanyak 95 kata, sedangkan urutan kedua adalah penggunaan reduplikasi sebanyak 9 kata. Interferensi paling banyak ditemukan pada karangan siswa kelas IV yakni sebanyak 38 data interferensi, kelas VI ada 31 data interferensi, kelas III sebanyak 20 data interferensi, dan kelas V ada 15 data interferensi.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa SD Bendungan I diklasifikasikan menjadi 4 (empat) faktor yaitu:
- a. Faktor individu. Faktor individu ini mencakup Penggunaan bahasa pertama siswa, usia mengenal dan belajar bahasa kedua, dan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi.
  - b. Faktor keluarga. Kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga ini mencakup penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara. Penggunaan bahasa Jawa yang dominan di lingkungan keluarga memberi pengaruh terhadap penguasaan bahasa Indonesia.
  - c. Faktor lingkungan sekolah. Di sekolah bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar mengajar, akan tetapi pada pelaksanaannya guru dan siswa ketika berinteraksi di kelas masih cenderung menggunakan dua bahasa secara bergantian. Kebiasaan menggunakan bahasa secara bergantian (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) akan memberikan peluang besar terjadinya interferensi. Penggunaan bahasa di sekolah ini mencakup penggunaan bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan teman sekolah, guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah.
  - d. Faktor lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa di sekitar tempat tinggal secara tidak langsung ikut mendukung timbulnya interferensi. Hal ini karena pengaruh penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan di

lingkungan mereka. Penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat ini mencakup penggunaan bahasa siswa dengan teman bermain, tetangga rumah, orang-orang dewasa, dan orang-orang yang dihormati.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian ini dapat dikemukakan implikasi berikut ini.

Kurikulum 2004 menyebutkan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai kemanusiaan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan hal tersebut interferensi yang masih ditemukan pada karangan narasi siswa di SD Bendungan I ini, memberi gambaran bahwa pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SD tersebut masih belum berhasil.

Pengajaran bahasa Indonesia (khususnya) di sekolah dasar memang masih sangat perlu di perhatikan. Banyak kondisi yang memprihatinkan di seputar pengajaran bahasa, khususnya di daerah pedesaan yang penggunaan bahasa pertama (bahasa Jawa) masih sangat kental. Penggunaan bahasa Jawa yang masih melekat pada diri siswa ialah salah satu penyebab timbulnya interferensi.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi sekolah dan bagi pengajaran bahasa, agar pengajaran bahasa Indonesia dapat berhasil diperlukan berbagai upaya nyata untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengenai pembelajaran kosakata, struktur, dan kalimat bahasa Indonesia yang tepat dan

jelas kepada siswa. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di sekolah lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat menekan terjadinya interferensi pada anak didik.

### **C. Saran**

Penelitian ini merupakan suatu bukti bahwa interferensi masih terjadi di beberapa sekolah (khususnya) di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini diberikan saran-saran sebagai berikut.

#### **1. Bagi pengajaran bahasa Indonesia**

Hasil penelitian memberi gambaran mengenai fenomena kebahasaan (khususnya interferensi) yang terjadi pada siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat menjadi lebih baik, dengan menentukan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dan interferensi pada siswa semakin berkurang.

#### **2. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai interferensi bahasa yang terjadi siswa. Berdasarkan hal tersebut pihak sekolah diharapkan melakukan evaluasi dan mencari metode yang tepat untuk memperbaiki gejala interferensi yang ditemukan pada bahasa tulis siswa. Kebijakan untuk menggunakan bahasa Indonesia di sekolah antara guru, kepala sekolah, karyawan sekolah dan siswa setidaknya lebih ditegaskan lagi, sehingga penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah menjadi lebih baik.



### 3. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan pembelajaran mengenai kosakata, struktur, dan kalimat dalam bahasa Indonesia secara tepat dan jelas terutama pada siswa-siswa yang masih duduk di tingkat sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar ini umumnya siswa-siswa mulai mengenal dan belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia). Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru setidaknya mulai mengurangi penggunaan dua bahasa secara bergantian.

### 4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini membahas mengenai interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan penelitian lain untuk pengembangan penelitian sejenis, misalnya penelitian untuk mengadakan perbandingan interferensi yang dilakukan oleh siswa-siswa berbahasa pertama bahasa Jawa dengan siswa – siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Jawa .

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi.1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta.
- Akhadiah, dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arsanti, Rina, L. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguna, Punjong Gunung Kidul. Tahun Ajaran 2004/2005*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Grasindo
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, Yustina. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru ( Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Yogyakarta: USD.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Hastuti dan Harijatiwidjaja. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartati, Sunah. 2004 *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung Magelang)*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Irmina Widhawati. 1991. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Tulis Siswa kelas II SMP Bersubsidi se-kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990/1991*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Tata Bahasa Indonesia: Untuk Seklah Lanjutan Tingkat Pertama*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah- Percetakan Arnoldus.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mardiwarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. *Struktur Bahasa Jawa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy, J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan dan Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Univercity Gajah Mada Press.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- Ridjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali*. Jakarta : Depdikbud.
- Samsuri.1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta : Depdikbud
- Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: USD.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Soewandi, A.M. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan: Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: USD.
- Sudaryanto.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparmo, Yulius. 1987. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurejo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986*. Tesis. Yogyakarta: USD.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suwadji, dkk.1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Suwito.1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Solo: Hendri Offset.
- Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sri Nardiati, dkk. 1995. *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Uhlenbeck, E. M.1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Muktaakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widyamartaya.1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 1

### DATA INTERFERENSI SD BENDUNGAN I BENDUNGAN KARANGMOJO GUNUNG KIDUL

KELAS	NO URUT KARANGAN	KUTIPAN
III	K.001	dan dia <u><b>lari</b></u> kencang.
III	K.001	...Doni tidak <u><b>lihat</b></u> jalan
III	K.002	Kami melihat Dimas <u><b>kegigit</b></u> lebah madu
III	K.002	bertengkar dengan teman-temannya di <u><b>sekolahan</b></u>
III	K.003	Dia disengat lebah sampai <u><b>mbenjol-mbenjol</b></u>
III	K.004	Joni akan <u><b>dirubungi</b></u> lebah
III	K.005	Jodi <u><b>dirubungi</b></u> lebah
III	K.005	... <u><b>dirubungi</b></u> lebah di pohon.
III	K.007	Iya <u><b>lari</b></u> kencang sekali
III	K.008	Budi mau <u><b>main</b></u> bola
III	K.008	...dan <u><b>main</b></u> bola bersama temannya di lapangan
III	K.008	Kepala Budi <u><b>benjal-benjol</b></u>
III	K.008	Budi <u><b>kesengat</b></u> lebah
III	K.010	...lalu <u><b>ngejar-ngejar</b></u> anak itu.
III	K.010	Anak itu <u><b>nangis</b></u> terus
III	K.010	Lalu <u><b>nangis-nangis</b></u>
III	K.015	Lalu sarang itu <u><b>kepotong</b></u> tengahnya...
III	K.016	dia lagi <u><b>nginap</b></u> dua hari
III	K.016	lalu, <u><b>ganti</b></u> baju.
III	K.016	... <u><b>main</b></u> bola lagi.
III	K.016	...setelah <u><b>main</b></u> bola....
III	K.016	Aku tidak mau <u><b>bohong</b></u> pada temanmu.
III	K.016	Suatu hari si budi pergi <u><b>main</b></u> dengan temannya.
III	K.016	Kok, sakitnya tidak <u><b>sembah-sembuh?</b></u>
IV	K.001	...untuk <u><b>gosok</b></u> gigi....
IV	K.001	Andi <u><b>diantari</b></u> oleh sopirnya
IV	K.001	Sehabis mandi ia selalu <u><b>handukan</b></u>
IV	K.002	Tadi malam tidurnya <u><b>kemalaman</b></u>
IV	K.002	Setelah mandi Andi <u><b>handukan</b></u>
IV	K.002	...naik mobil <u><b>diantari</b></u> ibunya.
IV	K.003	Andri bangun <u><b>kesiangan</b></u>
IV	K.003	Andri <u><b>gosok</b></u> giginya
IV	K.003	Dia mandi dengan <u><b>sabunan</b></u>
IV	K.004	...dan <u><b>kosokan</b></u>
IV	K.004	...sampai di tempat <u><b>sekolahan</b></u> Anton....
IV	K.004	...sesampai di halaman <u><b>sekolahan</b></u>
IV	K.005	... buku yang mau dipelajari di <u><b>sekolahannya</b></u> .
IV	K.005	...sampai di halaman <u><b>sekolahannya</b></u>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.005	Waktu ibu Amir sudah pulang <u>sekolahan...</u>
IV	K.006	...yang <u>mimpin</u> doa adalah Andi.
IV	K.007	Rumah Joko dengan <u>sekolahan</u> jauh sekali
IV	K.008	jalannya <u>belak-belok</u>
IV	K.009	Dia <u>nyetarter</u> mobilnya
IV	K.009	...dengan <u>ngebut</u> seperti pembalap
IV	K.010	Adi sedang <u>keburu-buru</u>
IV	K.010	Ia sampai didepan <u>sekolahan</u> ibunya Ilham mengantar
IV	K.010	.....biar badannya lebih sehat an tidak <u>ngantuk</u>
IV	K.011	Ia langsung <u>makai pakai</u> seragam sekolah.
IV	K.012	Fajar ke kamar terus <u>handukan.</u>
IV	K.012	...kemudian <u>sepatuan.</u>
IV	K.012	...diapun <u>diajari</u> oleh...
IV	K.013	Danar <u>makai</u> sepatu
IV	K.013	...biar badannya lebih sehat dan tidak <u>ngantuk</u>
IV	K.013	Dia <u>ngosok</u> gigi pakai odol
IV	K.013	Danar langsung <u>nggosok</u> gigi
IV	K.013	setelah <u>nggosok</u> gigi danar....
IV	K.013	Dia siap untuk <u>sarapan</u> pagi
IV	K.013	Biar nanti disekolah dia tidak <u>ngantuk</u>
IV	K.014	dia <u>lari</u> menuju kamar mandi
IV	K.015	Danar <u>cepat-cepet</u> menuju ruang makan
IV	K.016	Dia <u>buru-buru</u> untuk mandi
IV	K.016	Ari sedang <u>sarapan</u> ....
IV	K.016	.... biar nanti di sekolah dia tidak <u>ngantuk</u>
IV	K.019	Menuju kamar mandi lalu <u>sikatan...</u>
IV	K.019	Setelah dia <u>sikatan</u> gigi.
IV	K.019	...setelah selesai <u>bajuan,...</u>
IV	K.019	Setelah sampai <u>sekolahannya</u> , ....
IV	K.019	Ia <u>gosok</u> gigi di kamar mandi
V	K.001	Lalu teman Wayan bertanya <u>ditabung</u> saja....
V	K.001	Wayanpun <u>nabung</u> ...
V	K.001	...memang <u>nabung</u> itu...
V	K.004	Dia sudah <u>diajari</u> menggambar oleh ayahnya
V	K.006	...karena kalau sudah <u>kepepet</u> uang yang ditabung...
V	K.006	...dan cita-citanya <u>kewujud.</u>
V	K.007	<u>Bingkaian</u> itu yang membuat arif dan ayahnya.
V	K.008	Ketika <u>di sekolahannya</u> ada lomba melukis....
V	K.012	...sampai-sampai uang itu <u>ditutupi</u> pakai kertas.
V	K.012	Ibu Tono <u>ngomong</u> sama Tono....
V	K.014	Tono <u>mikir-mikir</u> dia mempunyai ide
V	K.014	...yang harus ditulisi adalah....
V	K.015	...dan <u>saudara-daranya...</u>
V	K.015	Ibu Tono berkata kamu nggak <u>nyesel?</u>
V	K.016	Wayanpun <u>lari-larian</u> ke Bank..
V	K.018	Yayan selalu <u>latihan</u> melukis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI	K.003	...setelah <u>dibersihi</u> padi di jemur.
VI	K.003	...yang <u>nyoper</u> adalah anaknya
VI	K.003	<u>Karungan</u> padi itu dibawa ke truk untuk di giling
VI	K.003	... <u>setelah digilingi</u> padi itu....
VI	K.005	Padi itu dibawa ke penggilingan untuk <u>di gilingi</u>
VI	K.006	... <u>milihi</u> padi
VI	K.006	Mencatat semua hasil beras <u>padine</u>
VI	K.006	Uangnya cukup untuk <u>ditabungi</u>
VI	K.006	Lain waktu pak tani <u>ngambil</u> uang itu.
VI	K.008	setelah padi itu <u>dikumpuli</u> ...
VI	K.008	Padi pak Andi <u>dikeringi</u> .
VI	K.008	Setelah <u>dikeringi</u> ....
VI	K.008	Pak andi pergi ke bank untuk <u>nabung</u> uangnya.
VI	K.008	Semua petani juga <u>nabung</u> di bank.
VI	K.008	Untuk <u>nabung</u> sebagian uangnya.
VI	K.009	Pak tani mengaritnya tidak <u>kepanasan</u>
VI	K.009	Pak tani <u>ngangkat</u> padi itu hanya sendiri.
VI	K.009	Pak tani <u>ngangkat</u> padinya dengan kuat
VI	K.009	...padi itu <u>ditimbang</u> ...
VI	K.009	Karung-karung itu <u>keisi</u> padi semua
VI	K.009	Lain waktu pak tani <u>ngambil</u> uang itu
VI	K.010	Untuk mengangkut <u>karungan</u> beras ....
VI	K.010	<u>Karungan</u> beras itu akan dibawa ke KUD
VI	K.010	Separuh untu biaya <u>sekolahan</u> anaknya
VI	K.012	...untuk <u>ngangkuti</u> padi.
VI	K.012	...satu persatu padi itu <u>ditimbang</u> .
VI	K.012	Dani anaknya <u>mikuli</u> karung padi itu
VI	K.013	Lalu paman Nasan pergi ke bank dengan <u>jalan</u> kaki
VI	K.014	Ya, saya mau <u>nabung</u>
VI	K.016	Uang hasil panen tidak lagsung <u>dihabisi</u> ....
VI	K.017	Uang itu digunakan untuk biaya <u>sekolahan</u>





Lampiran 2

Pembagian jenis Interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia Siswa

kelas	No urut karangan	Kutipan	jenis interferensi morfologis
III	K.001	dan dia <u>lari</u> kencang.	afiksasi
III	K.001	...Doni tidak <u>lihat</u> jalan	afiksasi
III	K.002	Kami melihat Dimas <u>kegigit</u> lebah madu	afiksasi
III	K.002	Dia bertengkar dengan teman di <u>sekolahan</u>	afiksasi
III	K.003	Dia disengat lebah sampai <u>mbenjol-mbenjol</u>	reduplikasi
III	K.004	Joni akan <u>dirubungi</u> lebah	afiksasi
III	K.005	Jodi <u>dirubungi</u> lebah	afiksasi
III	K.005	... <u>dirubungi</u> lebah di pohon.	afiksasi
III	K.007	Iya <u>lari</u> kencang sekali	afiksasi
III	K.008	Budi mau <u>main</u> bola	afiksasi
III	K.008	...dan <u>main</u> bola bersama temannya di lapangan	afiksasi
III	K.008	Kepala Budi <u>benjal-benjol</u>	reduplikasi
III	K.008	Budi <u>kesengat</u> lebah	afiksasi
III	K.010	...lalu <u>ngejar-ngejar</u> anak itu.	reduplikasi
III	K.010	Anak itu <u>nangis</u> terus	afiksasi
III	K.010	Lalu <u>nangis-nangis</u>	reduplikasi
III	K.015	Lalu sarang itu <u>kepotong</u> tengahnya...	afiksasi
III	K.016	dia lagi <u>nginap</u> dua hari	afiksasi
III	K.016	lalu, <u>ganti</u> baju.	afiksasi
III	K.016	... <u>main</u> bola lagi.	afiksasi
III	K.016	...setelah <u>main</u> bola...	afiksasi
III	K.016	Aku tidak mau <u>bohong</u> pada temanmu.	afiksasi
III	K.016	Suatu hari si budi pergi <u>main</u> dengan temannya.	afiksasi
III	K.016	Kok, sakitnya tidak <u>sembah-sembuh?</u>	afiksasi
IV	K.001	...untuk <u>gosok</u> gigi...	reduplikasi
IV	K.001	Andi <u>diantari</u> oleh sopirnya	afiksasi
IV	K001	Sehabis mandi ia selalu <u>handukan</u>	afiksasi
IV	K.002	Tadi malam tidurnya <u>kemalaman</u>	afiksasi
IV	K.002	Setelah mandi Andi <u>handukan</u>	afiksasi
IV	K.002	...naik mobil <u>diantari</u> ibunya.	afiksasi
IV	K.003	Andri bangun <u>kesiangan</u>	afiksasi
IV	K.003	Andri <u>gosok</u> giginya	afiksasi
IV	K.003	Dia mandi dengan <u>sabunan</u>	afiksasi
IV	K.004	...dan <u>kosokan</u>	afiksasi
IV	K.004	...sampai di tempat <u>sekolahan</u> Anton....	afiksasi
IV	K.004	...sesampai di halaman <u>sekolahan</u> ....	afiksasi
IV	K.005	... mau dipelajari di <u>sekolahannya</u> .	afiksasi
IV	K.005	sampai di halaman <u>sekolahannya</u>	afiksasi
IV	K.005	Waktu ibu Amir sudah pulang <u>sekolahan</u> ....	afiksasi
IV	K.006	... yang <u>mimpin</u> doa adalah Andi.	afiksasi
IV	K.007	Rumah Joko dengan <u>sekolahan</u> jauh sekali	afiksasi
IV	K.008	jalannya <u>belak-belok</u>	reduplikasi
IV	K.009	Dia <u>nyetarter</u> mobilnya	afiksasi
IV	K.009	...dengan <u>ngebut</u> seperti pembalap	afiksasi
IV	K.010	Adi sedang <u>keburu-buru</u>	reduplikasi
IV	K.010	Ia sampai didepan <u>sekolahan</u> ...	afiksasi
IV	K.010	tidak <u>ngantuk</u>	afiksasi
IV	K.011	Ia langsung <u>makai</u> seragam sekolah.	afiksasi
IV	K.012	Fajar ke kamar terus <u>handukan</u> .	afiksasi
IV	K.012	...kemudian <u>sepatuan</u> .	afiksasi
IV	K.012	...diapun <u>diajari</u> oleh...	afiksasi
IV	K.013	Danar <u>makai</u> sepatu	afiksasi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.013	...biar badannya lebih sehat dan tidak <u>ngantuk</u>	afiksasi
IV	K.013	Dia siap untuksarapan pagi	afiksasi
IV	K.013	Dia <u>ngosok</u> gigi pakai odol	afiksasi
IV	K.013	Danar langsung <u>nggosok</u> gigi	afiksasi
IV	K.013	setelah <u>nggosok</u> gigi danar....	afiksasi
IV	K.013	Biar nanti disekolah dia tidak <u>ngantuk</u>	afiksasi
IV	K.014	dia lari menuju kamar mandi	afiksasi
IV	K.015	Danar <u>cepat-cepet</u> menuju ruang makan	reduplikasi
IV	K.016	Dia <u>buru-buru</u> untuk mandi	reduplikasi
IV	K.016	...biar nanti di sekolah dia tidak <u>ngantuk</u>	afiksasi
IV	K.019	Menuju kamar mandi lalu <u>sikatan</u> ...	afiksasi
IV	K.019	Setelah dia <u>sikatan</u> gigi.	afiksasi
IV	K.019	...setelah selesai <u>bajuan</u> ...	afiksasi
IV	K.019	Setelah sampai <u>sekolahannya</u> , ....	afiksasi
IV	K.019	Ia <u>gosok</u> gigi di kamar mandi	afiksasi
V	K.001	Lalu teman Wayan bertanya <u>di tabungi</u> saja....	afiksasi
V	K.001	Wayanpun <u>nabung</u> ...	afiksasi
V	K.001	...memang <u>nabung</u> itu...	afiksasi
V	K.004	Dia sudah <u>diajari</u> menggambar oleh ayahnya	afiksasi
V	K.006	... sudah <u>kepepet</u> , uang yang ditabung...	afiksasi
V	K.006	...dan cita-citanya <u>kewujud</u> .	afiksasi
V	K.007	<u>Bingkaian</u> itu yang membuat arif dan ayahnya.	afiksasi
V	K.008	Ketika <u>di sekolahannya</u> ada lomba melukis....	afiksasi
V	K.012	...sampai-sampai uang itu <u>ditutupi</u> pakai kertas.	afiksasi
V	K.012	Ibu Tono <u>ngomong</u> sama Tono....	afiksasi
V	K.014	Tono <u>mikir-mikir</u> dia mempunyai ide	reduplikasi
V	K.014	...yang harus ditulis adalah....	afiksasi
V	K.015	...dan <u>saudara-daranya</u> ...	reduplikasi
V	K.015	Ibu Tono berkata kamu nggak <u>nyesel?</u>	afiksasi
V	K.016	Wayanpun <u>lari-larian</u> ke Bank..	reduplikasi
V	K.018	Yayan selalu <u>latihan</u> melukis.	afiksasi
VI	K.003	...setelah <u>dibersihi</u> padi di jemur.	afiksasi
VI	K.003	...yang <u>nyoper</u> adalah anaknya	afiksasi
VI	K.003	<u>Karungan</u> padi itu dibawa ke truk untuk <u>di giling</u>	afiksasi
VI	K.003	... <u>setelah digilingi</u> padi itu....	afiksasi
VI	K.004	... <u>milihi</u> padine	afiksasi
VI	K.005	Padi itu dibawa ke penggilingan untuk <u>di gilingi</u>	afiksasi
VI	K.006	Mencatat semua hasil beras <u>padine</u>	afiksasi
VI	K.006	Uangnya cukup untuk <u>ditabung</u>	afiksasi
VI	K.006	Lain waktu pak tani <u>ngambil</u> uang itu.	afiksasi
VI	K.008	setelah padi itu <u>dikumpul</u> ...	afiksasi
VI	K.008	Padi pak Andi <u>dikeringi</u> .	afiksasi
VI	K.008	Setelah <u>dikeringi</u> ...	afiksasi
VI	K.008	Pak andi pergi ke bank untuk <u>nabung</u> uangnya.	afiksasi
VI	K.008	Semua petani juga <u>nabung</u> di bank.	afiksasi
VI	K.008	Untuk <u>nabung</u> sebagian uangnya.	afiksasi
VI	K.009	Pak tani mengaritnya tidak <u>kepanasan</u>	afiksasi
VI	K.009	Pak tani <u>ngangkat</u> padi itu hanya sendiri.	afiksasi
VI	K.009	Pak tani <u>ngangkat</u> padinya dengan kuat	afiksasi
VI	K.009	...padi itu <u>ditimbang</u> ...	afiksasi
VI	K.009	Karung-karung itu <u>keisi</u> padi semua	afiksasi
VI	K.009	Lain waktu pak tani <u>ngambil</u> uang itu	afiksasi
VI	K.010	Untuk mengangkut <u>karungan</u> beras ....	afiksasi
VI	K.010	<u>Karungan</u> beras itu akan dibawa ke KUD	afiksasi
VI	K.010	Separuh untu biaya <u>sekolahan</u> anaknya	afiksasi
VI	K.012	... untuk <u>ngangkuti</u> padi.	afiksasi
VI	K.012	... satu persatu padi itu <u>ditimbang</u> .	afiksasi
VI	K.012	Dani anaknya <u>mikuli</u> karung padi itu	afiksasi
VI	K.013	Paman Nasan pergi ke bank dengan <u>jalan</u> kaki	afiksasi
VI	K.014	Ya, saya mau <u>nabung</u>	afiksasi
VI	K.016	Uang hasil panen tidak lagsung <u>dihabisi</u> ...	afiksasi
VI	K.017	Uang itu digunakan untuk biaya <u>sekolahan</u>	afiksasi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 3

### Analisis Data Interferensi

kelas	no urut karangan	data interferensi	Jenis morfologi		
			Aspek morfologi	Sub-aspek morfologi	Bentuk morfologi
III	K.001	lari	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.001	lihat	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.002	kegigit	afiksasi	Prefiks	ke-
III	K.002	sekolahan	afiksasi	Sufiks	-an
III	K.003	mbenjol-mbenjol	reduplikasi	Reduplikasi utuh	N- +Benjol
III	K.007	lari	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.008	main	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.008	main	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.008	benjal-benjol	reduplikasi	Prefiks	Benjol
III	K.008	kesengat	afiksasi	Reduplikasi salin suara	Ke-
III	K.010	ngejar-ngejar	reduplikasi	Reduplikasi berimbuan	N+ kejar
III	K.010	nangis	afiksasi	Prefiks	N-
III	K.010	nangis-nangis	reduplikasi	Reduplikasi berimbuan	N- +tangis
III	K.015	kepotong	afiksasi	Prefiks	Ke
III	K.016	nginap	afiksasi	Prefiks	N--
III	K.016	ganti	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.016	main	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.016	main	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.016	bohong	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.016	main	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
III	K.001	gosok	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
IV	K.001	diantari	afiksasi	Imbuhan gabung	di- + BD +-i
IV	K001	handukan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.002	kemalaman	afiksasi	Simulfiks	ke+BD +-an
IV	K.002	handukan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.002	diantari	afiksasi	Imbuhan gabung	di- +BD +-i
IV	K.003	kesiangan	afiksasi	simulfiks	ke+BD+-an
IV	K.003	gosok	afiksasi	Prefiks	Ø (zero)
IV	K.003	sabunan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.004	kosokan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.004	sekolahan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.004	sekolahan...	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.005	sekolahannya.	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.005	sekolahannya	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.005	sekolahan	afiksasi	Sufiks	-an
IV	K.006	mimpin	afiksasi	Prefiks	N-
IV	K.007	sekolahan	afiksasi	Prefiks	-an
IV	K.009	nyetarter	afiksasi	Prefiks	N-
IV	K.009	ngebut	afiksasi	Prefiks	N-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.009	keburu-buru	<i>reduplikasi</i>	<i>Reduplikasi berimbuhan</i>	<i>ke + terburu</i>
IV	K.010	sekolahan	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.010	ngantuk	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.010	makai	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.011	handukan	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.012	sepatuan.	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.012	diajari	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+ BD +I</i>
IV	K.012	makai	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	ngantuk	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	ngosok	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	nggosok	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	nggosok	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	ngantuk	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.013	lari	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>Ø</i>
IV	K.015	buru-buru	<i>reduplikasi</i>	<i>reduplikasi utuh</i>	<i>Buru</i>
IV	K.016	ngantuk	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
IV	K.016	sikatan...	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.019	sikatan	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.019	bajuan,...	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.019	sekolahannya, ....	<i>afiksasi</i>	<i>Sufiks</i>	<i>-an</i>
IV	K.019	gosok	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>Ø</i>
IV	K.019	di tabungi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di + BD+ I</i>
V	K.001	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
V	K.001	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
V	K.001	diajari	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di- + BD +I</i>
V	K.004	kepepet	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>ke-</i>
V	K.006	kewujud.	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>ke-</i>
V	K.006	Bingkaian	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
V	K.007	di sekolahannya	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
V	K.008	ditutupi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di +BD +I</i>
V	K.012	ngomong	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>Ø</i>
V	K.012	mikir-mikir	<i>reduplikasi</i>	<i>redulikasi utuh</i>	<i>Pikir</i>
V	K.014	ditulisi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
V	K.014	saudara-daaranya	<i>reduplikasi</i>	<i>redulikasi berimbuhan</i>	<i>saudara</i>
V	K.015	nyesel?	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
V	K.015	lari-larian	<i>reduplikasi</i>	<i>reduplikasi berimbuhan</i>	<i>Lari + -an</i>
V	K.016	latihan	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
V	K.018	dibersih	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.003	nyoper	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.003	Karungan	<i>afiksasi</i>	<i>simulfiks</i>	<i>-an</i>
VI	K.003	digilingi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.003	digilingi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.005	di gilingi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.006	padine	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>ne-</i>
VI	K.006	ditabungi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.006	ngambil	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.008	dikumpuli	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI	K.008	dikeringi.	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.008	dikeringi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.008	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.008	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.008	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.009	kepanasan	<i>afiksasi</i>	<i>simulfiks</i>	<i>ke-+BD+-an</i>
VI	K.009	ngangkat	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.009	ngangkat	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.009	ditimbangi	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.009	keisi	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>ke-</i>
VI	K.009	ngambil	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.010	karungan	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
VI	K.010	Karungan	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
VI	K.010	sekolahan	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>
VI	K.012	ngangkut	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>N-+BD+-I</i>
VI	K.012	ditimbangi.	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.012	mikuli	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>N-+BD+-I</i>
VI	K.013	jalan	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>Ø (zero)</i>
VI	K.014	nabung	<i>afiksasi</i>	<i>prefiks</i>	<i>N-</i>
VI	K.016	dihabisi...	<i>afiksasi</i>	<i>Imbuhan gabung</i>	<i>di-+BD+-I</i>
VI	K.017	sekolahan	<i>afiksasi</i>	<i>sufiks</i>	<i>-an</i>



Lampiran 4

ANALISIS DATA INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

Kelas	Kode urut karangan	Data Interferensi	Bentuk morfologi	Analisis data Interferensi
III	K.001	lari	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>lari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berlari</i> .
III	K.001	lihat	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>lihat</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>melihati</i> .
III	K.002	kegigit	ke-	Kata <i>kegigit</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>ke-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.002	sekolahan	-an	Kata <i>sekolahan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.003	mbenjol-mbenjol	N-	Kata <i>mbenjol-mbenjol</i> merupakan interferensi, sebab kata ulang ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>benjol</i> yang mendapat imbuhan N- bahasa Jawa.
III	K.004, K.005, K.005	dirubungi	di + BD + I	Kata <i>dirubungi</i> dalam karangan siswa bukan interferensi karena bentuk kata ini memang berasal dari bahasa Jawa.
III	K.007	lari	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>lari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berlari</i> .
III	K.008, K.008	Main	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III	K.008	benjal-benjol	<i>Benjol</i>	sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>main</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>bermain</i> .
III	K.008	kesengat	<i>ke-</i>	Kata <i>kesengat</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>ke-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.010	ngejar-ngejar	<i>N-</i>	Kata <i>ngejar-ngejar</i> merupakan interferensi sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kejar</i> yang mendapat imbuhan <i>N-</i> bahasa Jawa. Kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>mengejar-ngejar</i> .
III	K.010	nangis	<i>N-</i>	Kata <i>nangis</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.010	nangis-nangis	<i>Tangis</i>	Kata <i>nangis-nangis</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia.
III	K.015	kepotong	<i>Ke</i>	Kata <i>kepotong</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>ke-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.016	nginap	<i>N-</i>	Kata <i>nginap</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
III	K.016	ganti	$\emptyset$ -	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan <i>me-</i> dan <i>ber-</i> sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>ganti</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berganti</i> .
III	K.016, K.016, K.006	Main	$\emptyset$ -	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan <i>me-</i> dan <i>ber-</i> sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>main</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>bermain</i> .

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III	K.016	Bohong	∅-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>bohong</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berbohong</i> .
III	K.016	sembah-sembuh	Sembuh	Kata sembah-sembuh dalam karangan siswa bukan interferensi morfologis melainkan interferensi fonologis.
IV	K.001	gosok	∅-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>gosok</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>menggosok</i> .
IV	K.001	diantari	di +BD+ -i	Kata <i>diantari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di+BD+ -i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K001,K002	handukan	-an	Kata <i>handukan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.002	kemalaman	ke- +BD+ -an	Kata <i>kemalaman</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan simulfiks <i>ke- +BD+ -an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.002	diantari	di+BD+ -i	Kata <i>diantari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di+BD+ -i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.003	kesiangan	ke- +BD+ -an	Kata <i>kesiangan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan simulfiks <i>ke- +BD+ -an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.003	gosok	∅-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>lari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berlari</i> .
IV	K.003	sabunan	-an	Kata <i>sabunan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.004	kosokan	-an	Kata <i>kosokan</i> bukan merupakan interferensi morfologis tetapi interferensi leksikal. Kara kosokan ini berasal dari bahasa Jawa.
IV	K.004,K.004, K.005,K.005, K.005,K.007, K.010,K.019	sekolahan	-an	Kata <i>sekolahan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.006	mimpin	N-	Kata <i>mimpin</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.008	belak-belok	belok	Kata belak-belok dalam karangan siswa bukan interferensi sebab kata ini memang bentuk kata ulang salin suara dalam bahasa Indonesia.
IV	K.009	nyetarter	N-	Kata <i>nyetarter</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.009	ngebut	N-	Kata <i>ngebut</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.010	keburu-buru	ke-	kata keburu-keburu merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan ke—untuk membentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia.
IV	K.010,K.013, K.013,K.016	ngantuk	N-	Kata <i>ngantuk</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.011	makai	N-	Kata <i>makai</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.012	handukan	an-	Kata <i>handukan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.012	sepatuan.	an-	Kata <i>sepatuan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.012	diajari	di+BD+ <i>-i</i>	Kata <i>diajari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung ke-+BD+ <i>-i</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.013	makai	N-	bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia. Kata <i>makai</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.013	ngosok	N-	Kata <i>ngosok</i> bukan merupakan interferensi morfologis tetapi interferensi leksikal sebab kata ini memang berasal dari bahasa Jawa.
IV	K.013,K.013	nggosok	N-	Kata <i>nggosok</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.013	sarapan	-	Kata <i>sarapan</i> bukan merupakan interferensi morfologis tetapi interferensi leksikal. Kara kosokan ini berasal dari bahasa Jawa.
IV	K.013	ngantuk	N-	Kata <i>ngantuk</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.014	lari	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>lari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>ber</i>
IV	K.015	cepat-cepet	Cepet	Kata <i>cepat-cepet</i> dalam karangan siswa bukan interferensi sebab kata ini Kata <i>ngantuk</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.016	buru-buru	Buru	Kata <i>buru</i> merupakan interferensi dalam bahasa Indonesia kata ini seharusnya menjadi terburu-buru.
IV	K.019,K.019	sikatan	-an	Kata <i>sikatan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
IV	K.019	bajuan	-an	Kata <i>bajuan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV	K.019	gosok	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan me- dan ber- sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>gosok</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>menggosok</i>
V	K.001	ditabungi	di-+BD+-I	Kata <i>ditabungi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung di-+BD+-i bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.001,K.001	nabung	N-	Kata <i>nabung</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.004	diajari	di-+BD+-I	Kata <i>diajari</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung di-+BD+-i bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.006	kepepet	ke-	Kata <i>kepepet</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi ke- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.006	kewujud.	ke-	Kata <i>kewujud</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi ke- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.007	Bingkaian	-an	Kata <i>bingkaian</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.008	di sekolahannya	-an	Kata <i>sekolahan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi -an bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.012	ditutupi	di-+BD+-I	Kata <i>ditutupi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung di-+BD+-i bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.012	ngomong	N-	Kata <i>ngomong</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi N- bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.014	mikir-mikir	Pikir	Kata <i>mikir-mikir</i> merupakan interferensi sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>pikir</i> yang mendapat imbuhan N- bahasa Jawa.
V	K.014	ditulisi	di-+BD+-I	Kata <i>ditulisi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung di-+BD+-i

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
V	K.015	saudara-daranya	<i>saudara</i>	Kata <i>saudara-dara</i> merupakan interferensi sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia kejar yang mendapat imbuhan N- bahasa Jawa. Kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>mengejar-ngejar</i> .
V	K.015	nyesel	<i>N-</i>	Kata <i>nyesel</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.016	lari-larian	<i>-an</i>	Kata <i>lari--larian</i> merupakan interferensi sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia kejar yang mendapat imbuhan N- bahasa Jawa. Kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berlari-lari</i> .
VI	K.018	latihan	<i>-an</i>	Kata <i>latihan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.003	dibersihi	<i>di-+BD+-I</i>	Kata <i>dibersihi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan simulfiks <i>ke-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.003	nyopir	<i>N-</i>	Kata <i>nyopir</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.003	Karungan	<i>-an</i>	Kata <i>karungan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.003,K.005	digilingi	<i>di-+BD+-I</i>	Kata <i>digilingi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung di simulfiks <i>ke-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.006	milihi	<i>N-+BD+-i</i>	Kata <i>milihi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>dN-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.006	padine	<i>ne-</i>	Kata <i>padine</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.006	ditabungi	<i>di- +BD + -I</i>	Kata <i>ditabungi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di -+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI	K.006	ngambil	<i>N-</i>	Kata <i>ngambil</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.008	dikumpuli	<i>di +BD+ -i</i>	Kata <i>dikumpuli</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.008, K.008	dikeringi.	<i>di+BD+-i</i>	Kata <i>dikeringi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di- +BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.008,K.008, K.008	nabung	<i>N-</i>	Kata <i>nabung</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.009	kepanasan	<i>ke-+BD+-an</i>	Kata <i>kepanasan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan simulfiks <i>ke-+BD+-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.009,K.009	ngangkat	<i>N-</i>	Kata <i>ngangkat</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.009	ditimbangi	<i>di- +BD +i</i>	Kata <i>ditimbangi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.009	keisi	<i>ke-</i>	Kata <i>keisi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>ke-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.009	ngambil	<i>N-</i>	Kata <i>ngambil</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.010,K.010	karungan	<i>-an</i>	Kata <i>karungan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.010	sekolahan	<i>-an</i>	Kata <i>sekolahan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.012	ngangkuti	<i>N-+BD+-i</i>	Kata <i>ngangkuti</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>N-+BD+-i</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa

VI	K.012	ditimbangi.	<i>di-+BD+<i>-i</i></i>	Kata <i>ditimbangi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di-+BD+<i>-i</i></i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.012	mikuli	<i>N-+BD+<i>-i</i></i>	Kata <i>mikuli</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>N-+BD+<i>-i</i></i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.013	jalan	Ø-	Dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja aktif menggunakan imbuhan <i>me-</i> dan <i>ber-</i> sedangkan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa menggunakan imbuhan (bentuk zero). Kata <i>jalan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan bentuk Zero dalam bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya <i>berjalan</i> .
VI	K.014	nabung	<i>N-</i>	Kata <i>nabung</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa
VI	K.016	dihabisi...	<i>di-+BD+<i>-i</i></i>	Kata <i>dihabisi</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan imbuhan gabung <i>di-+BD+<i>-i</i></i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.
VI	K.017	sekolahan	<i>-an</i>	Kata <i>sekolahan</i> merupakan interferensi sebab kata ini menggunakan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa untuk membentuk kata bahasa Indonesia.

Lampiran 5

**Jumlah jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan bentuk aspeknya**

Tabel.

Urutan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan bentuk aspeknya

NO	Aspek morfologis	Jumlah	
1.	<b>Afiksasi</b>		
	➤ Prefiks		
	ke-	6	95
	N-	27	
	Ø	14	
	➤ Sufiks		
	-an	25	
	-ne	1	
	➤ Simulfiks		
	N.+BD+ -i	3	
➤ Imbuhan gabung			
ke + BD + -an	3		
di + BD + -i	13		
2.	<b>Reduplikasi</b>		
	➤ Reduplikasi utuh	3	9
	➤ Reduplikaasi berimbuhan	5	
		1	
➤ Reduplikasisalin suara			
<b>Total</b>		104	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 6

### Jumlah interferensi morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang di temukan pada karangan siswa berdasarkan kelas.

Kelas	Aspek Morfologi	Kode urut karangan	Jumlah	
III	<b>Afiksasi</b>			
	> Prefiks	(K.002), (K.008),(K.015)	3	20
	ke-	(K.010),(K.016),	2	
	N-	(K.001),(K.001),(K.007),(K.008),(K.016),	10	
	Ø	(K.016), (K.16),(K.16)	10	
	> Sufiks			
	-an	(K.002)	1	
<b>Reduplikasi</b>				
Reduplikasi utuh	(K.001)	1		
Reduplikasi berimbuhan	(K.003),(K.10)	2		
Reduplikasi salin suara	(K.08)	1		
IV	<b>Afiksasi</b>			
	> Prefiks			
	N-	(K.005),(K.008),(K.008),(K.009),(K.010), (K.010),(K.012),(K.013),(K.013),(K.013), (K.013), (K.016)	12	38
	Ø	(K.01), (K.003), (K.019)	3	
> Sufiks				
-an	(K.001),(K.002),(K.003),(K.004),(K.004), (K.005),(K.005),(K.005),(K.007),(K.010), (K.012),(K.012),(K.019),(K.019),(K.019), (K.019)	16		



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Simulfiks ke + BD + -an</li> </ul>	(K.002),(K.003)	2	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Imbuhan gabung di + BD + -i</li> </ul>	(K.001),(K.002),(K.012)	3	
	<b>Reduplikasi</b>			
	Reduplikasi utuh	(K.016)	1	
	Reduplikasi berimbuhan	(K.010)	1	
V	<b>Afiksasi</b>			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Prefiks ke-</li> </ul>	(K.006),(K.006)	2	
	N-	(K.001),(K.001),(K.012),(K.016)	4	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sufiks -an</li> </ul>	K.007), (K.008),(K.018)	3	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Imbuhan gabung di + BD + -i</li> </ul>	(K.001),(K.004), (K.0012)	3	15
	<b>Reduplikasi</b>			
	Reduplikasi utuh	(K.014)	1	
	Reduplikasi berimbuhan	(K.015), (K.016)	2	
VI	<b>Afiksasi</b>			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Prefiks ke-</li> </ul>	(K.009)	1	
	N-	(K.003),(K.006),(K.008),(K.008),(K.008), (K.009),(K.009),(K.009),(K.014)	9	
	Ø	(K.013)	1	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sufiks -an</li> </ul>	(K.003),(K.010),(K.010),(K.010),(K.017)	5	
	-ne	(K.006)	1	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Simulfiks ke + BD + -an</li> </ul>	(K.009)	1	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Imbuhan gabung di + BD + -i</li> </ul>	(K.003),(K.003),(K.005),(K.006),(K.008),(K.008), (K.008),(K.009),(K.0012),(K.016)	10	
	N+BD+-i	(K.006), (K.012),(K.012)	3	31

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 7

### HASIL ANGKET PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

NO	FAKTOR PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA	Kelas			
		III	IV	V	IV
<b>I. FAKTOR INDIVIDU</b>					
1.	Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah				
	a. bahasa Indonesia	24	1	5	-
	b. bahasa Jawa	-	18	14	21
	c. bahasa lainnya...	-	-	-	-
2.	Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia				
	a. sejak TK	15	19	12	19
	b. sejak SD	7	-	5	2
	c. sejak...	2	-	2	-
3.	Saya senang menggunakan bahasa Indonesia				
	a. ya	21	19	13	18
	b. tidak	-	-	3	-
	c. biasa saja	3	-	1	3
4.	Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia				
	a. selalu kesulitan	8	-	2	-
	b. tidak pernah kesulitan	9	19	5	8
	c. agak kesulitan	7	-	12	13
5.	Saya mengalami kesulitan ketika menulis menggunakan bahasa Indonesia				
	a. selalu kesulitan	3	1	-	-
	b. tidak pernah kesulitan	16	18	13	11
	c. agak kesulitan	5	-	6	10
<b>II. FAKTOR KELUARGA</b>					
1.	Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah				
	a. bahasa Indonesia	6	1	-	-
	b. bahasa Jawa	18	18	19	21
	c. bahasa lainnya...	-	-	-	-
2.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah dirumah				
	a. ya, selalu	4	2	8	-
	b. tidak pernah	12	3	11	18
	c. kadang-kadang	8	14	-	3
3.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu				
	a. ya, selalu	2	2	-	-
	b. tidak pernah	12	16	11	16

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.	c. kadang-kadang Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah	10	1	8	5
	a. ya, selalu	11	1	-	-
	b. tidak pernah	9	17	14	17
5.	c. kadang-kadang Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah	4	1	5	4
	a. ya, selalu	18	2	3	-
	b. tidak pernah	5	17	8	20
	c. kadang-kadang	1	-	8	1
1.	<b>III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH</b> Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah				
	a. bahasa Indonesia	6	19	2	
	b. bahasa Jawa	18	-	8	
2.	c. bahasa lainnya... Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah	-	-	9	
	a. ya, selalu	2	-	1	
	b. tidak pernah	18	19	4	
3.	c. kadang-kadang Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas	4	-	14	
	a. ya, selalu	18	-	12	
	b. tidak pernah	4	-	-	
4.	c. kadang-kadang Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas	2	19	7	
	a. ya, selalu	11	2	4	3
	b. tidak pernah	9	-	1	5
5.	c. kadang-kadang Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah	4	17	14	13
	a. ya, selalu	18	8	11	3
	b. tidak pernah	5	1	1	1
6.	c. kadang-kadang Saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan karyawan sekolah	1	10	7	7
	a. ya, selalu	17	1	1	2
	b. tidak pernah	5	18	9	13
	c. kadang-kadang	2	-	9	6

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.	<b>IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT</b>				
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain dilingknagn tempat tinggal saya adalah	1	1	-	-
	a. bahasa Indonesia	23	8	19	21
	b. bahasa Jawa	-	-	-	-
2.	c. bahasa lainnya....				
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah	4	-	3	-
	a. bahasa Indonesia	20	19	16	21
	b. bahasa Jawa	-	-	-	-
3.	c. bahasa lainnya....				
	Bahasa yang sya gunakan ketika berbicara dengan rang yang saya hormati adalah	14	-	10	3
	a. bahasa Indonesia	10	19	8	18
	b. bahasa Jawa	-	-	1	-
4.	c. bahasa lainnya....				
	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah	3	1	1	-
	a. bahasa Indonesia	20	18	18	21
	b. bahasa Jawa	1	-	-	-
	c. bahasa lainnya....				



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 8

### Hasil angket

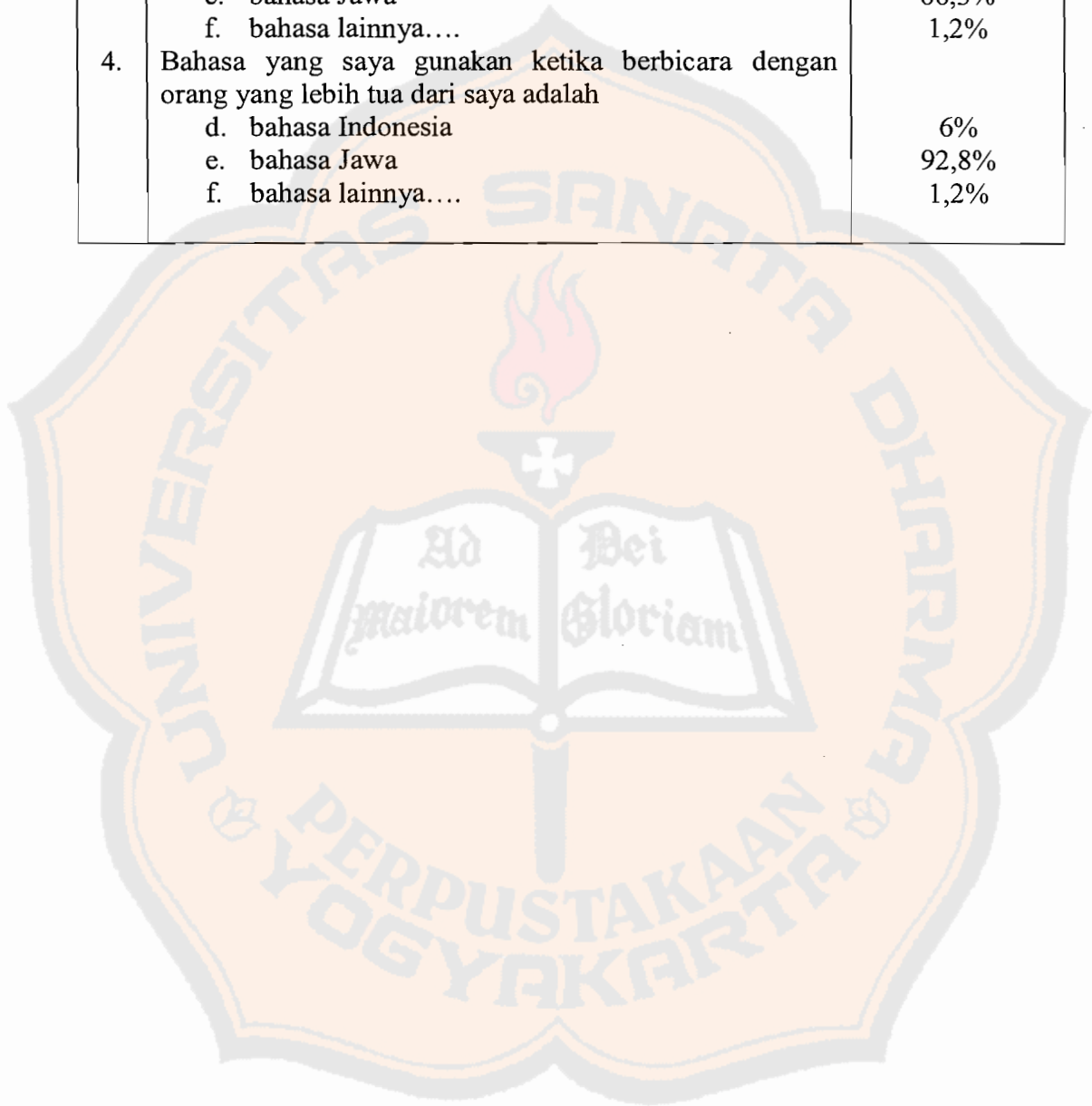
NO	Faktor Penggunaan Bahasa	Jumlah Jawaban (%)
<b>V. FAKTOR INDIVIDU</b>		
1.	Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah	
	d. bahasa Indonesia	19,3%
	e. bahasa Jawa	80,7%
	f. bahasa lainnya...	-
2.	Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia	
	d. sejak TK	78,3%
	e. sejak SD	16,9%
	f. sejak...	-
3.	Saya senang menggunakan bahasa Indonesia	
	d. ya	88%
	e. tidak	3,6%
	f. biasa saja	8,4%
4.	Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia	
	d. selalu kesulitan	12%
	e. tidak pernah kesulitan	49,4%
	f. agak kesulitan	38,6%
5.	Saya mengalami kesulitan ketika menulis menggunakan bahasa Indonesia	
	a. selalu kesulitan	4,81%
	b. tidak pernah kesulitan	69,9%
	c. agak kesulitan	25,3%
<b>VI. FAKTOR KELUARGA</b>		
1.	Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah	
	d. bahasa Indonesia	8,4%
	e. bahasa Jawa	91,6%
	f. bahasa lainnya...	-
2.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah dirumah	
	d. ya, selalu	16,9%
	e. tidak pernah	53%
	f. kadang-kadang	30,1%
3.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu	
	d. ya, selalu	4,8%
	e. tidak pernah	66,3%
	f. kadang-kadang	28,9%
4.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	d. ya, selalu	14,5%
	e. tidak pernah	68,7%
	f. kadang-kadang	16,9%
5.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah	
	d. ya, selalu	27,7%
	e. tidak pernah	60,2%
	f. kadang-kadang	0,1%
<b>VII. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH</b>		
1.	Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah	
	d. bahasa Indonesia	34,9%
	e. bahasa Jawa	53%
	f. bahasa lainnya...	12,1%
2.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah	
	d. ya, selalu	3,6%
	e. tidak pernah	60,2%
	f. kadang-kadang	36,2%
3.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas	
	d. ya, selalu	39,8%
	e. tidak pernah	4,8%
	f. kadang-kadang	55,4%
4.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas	
	a. ya, selalu	24,1%
	b. tidak pernah	18,1%
	c. kadang-kadang	57,8%
5.	Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah	
	d. ya, selalu	60,2%
	e. tidak pernah	9,7%
	f. kadang-kadang	30,1%
6.	Saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan karyawan sekolah	
	d. ya, selalu	25,3%
	e. tidak pernah	54,2%
	f. kadang-kadang	20,5%
<b>VIII. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT</b>		
1.	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah	
	d. bahasa Indonesia	2,4%
	e. bahasa Jawa	97,6%
	f. bahasa lainnya....	-
2.	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

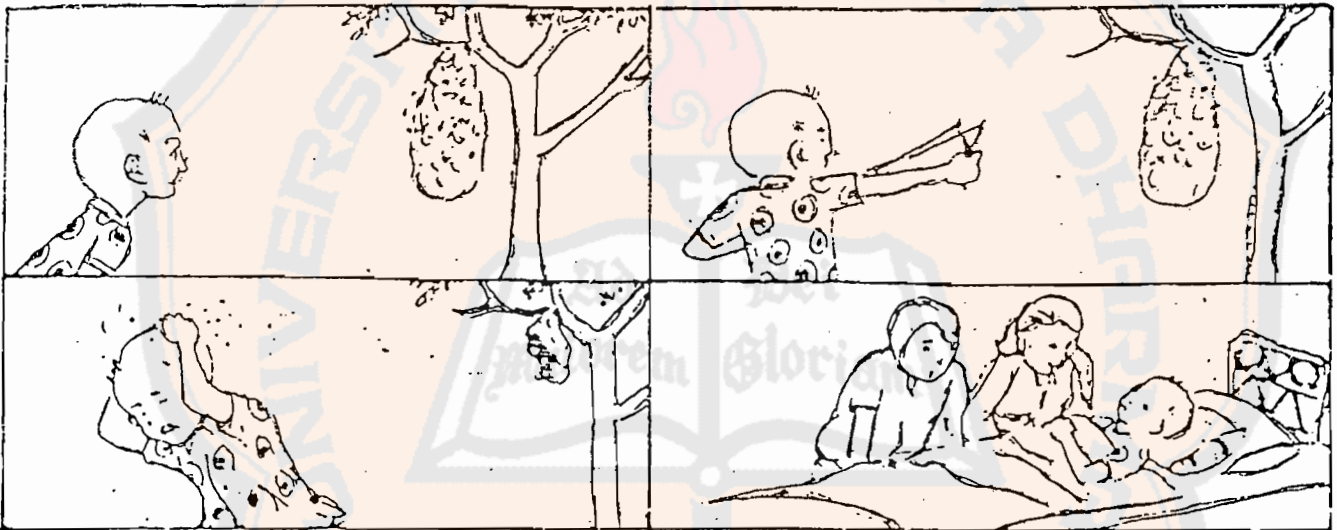
	d. bahasa Indonesia	8,4%
	e. bahasa Jawa	91,6%
	f. bahasa lainnya....	-
3.	Bahasa yang sya gunakan ketika berbicara dengan orang yang saya hormati adalah	
	d. bahasa Indonesia	32,5%
	e. bahasa Jawa	66,3%
	f. bahasa lainnya....	1,2%
4.	Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah	
	d. bahasa Indonesia	6%
	e. bahasa Jawa	92,8%
	f. bahasa lainnya....	1,2%



Lampiran IO

TUGAS MENGARANG  
KELAS III

Perhatikanlah gambar berseri di bawah ini! Lalu kembangkanlah menjadi sebuah cerita/karangan yang sesuai dengan gambar berseri tersebut dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. 😊



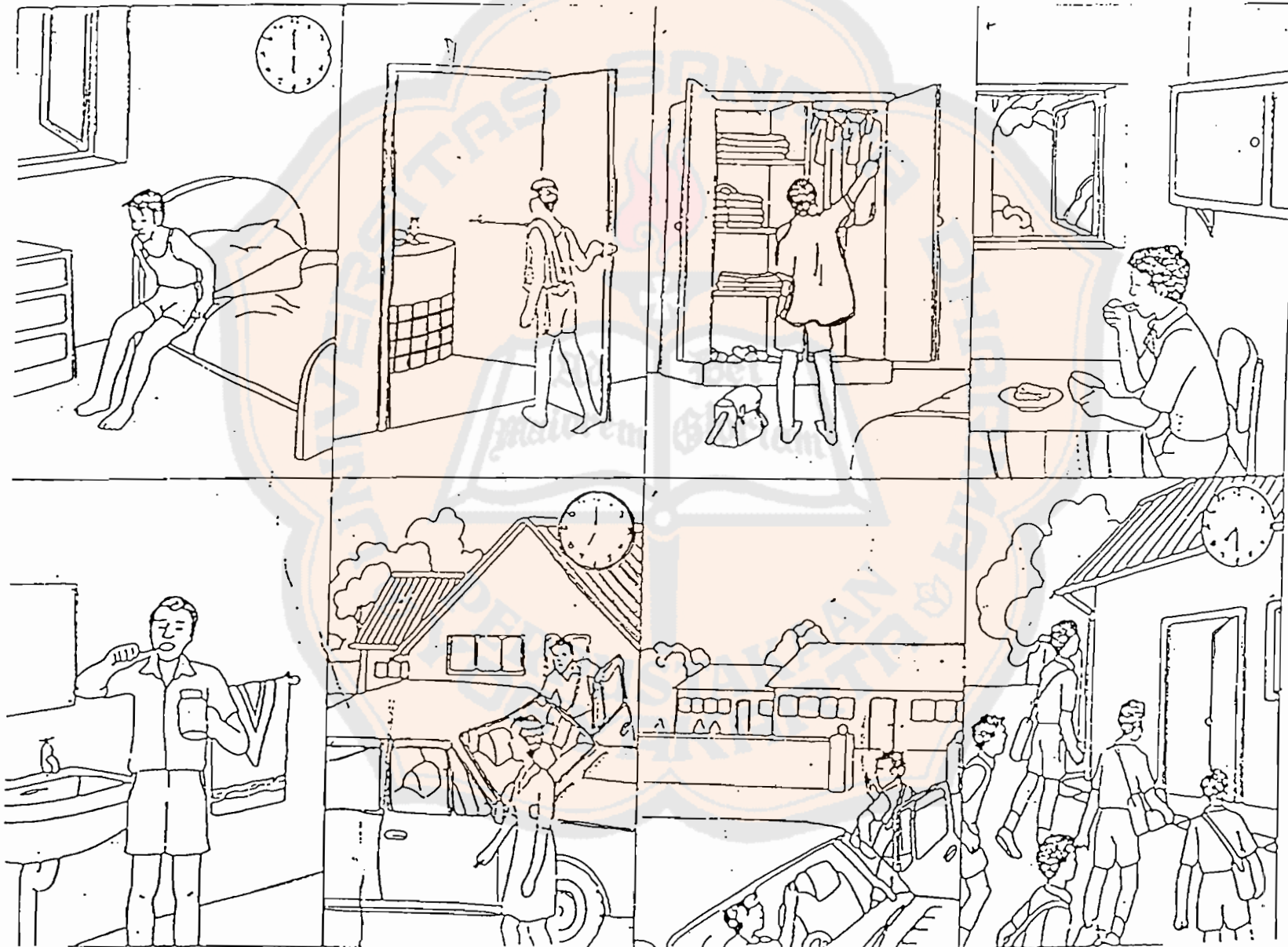
☞ Selamat mengerjakan ☞



TUGAS MENGARANG KELAS IV

Lampiran II

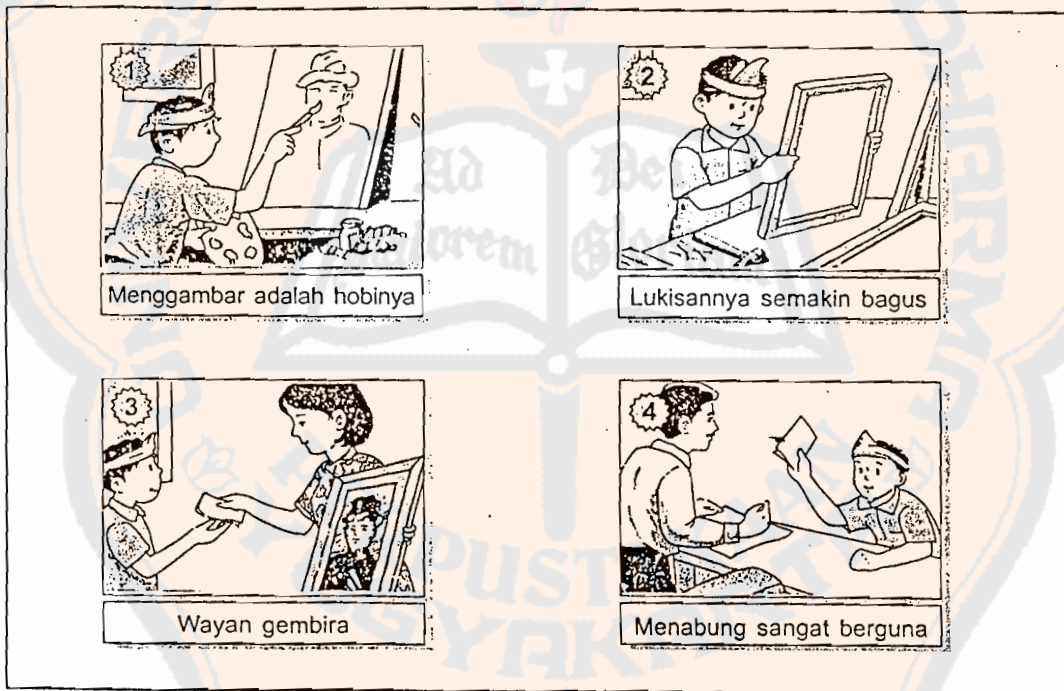
Perhatikanlah gambar berseri di bawah ini! Lalu kembangkanlah menjadi sebuah cerita/karangan yang padu. Jangan lupa tentukan pula judulnya! 😊





TUGAS MENGARANG  
KELAS V

Perhatikanlah gambar berseri di bawah ini! Lalu kembangkanlah menjadi sebuah cerita/karangan yang padu. Gunakanlah kalimat di bawah gambar sebagai alat bantu untuk mengembangkan karanganmu! Jangan lupa tentukan pula judulnya! 😊



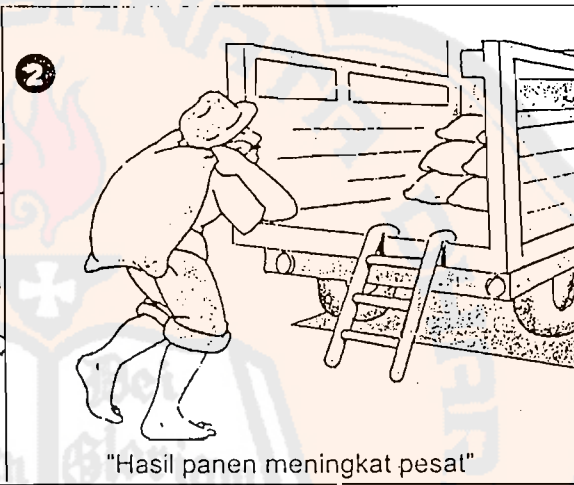
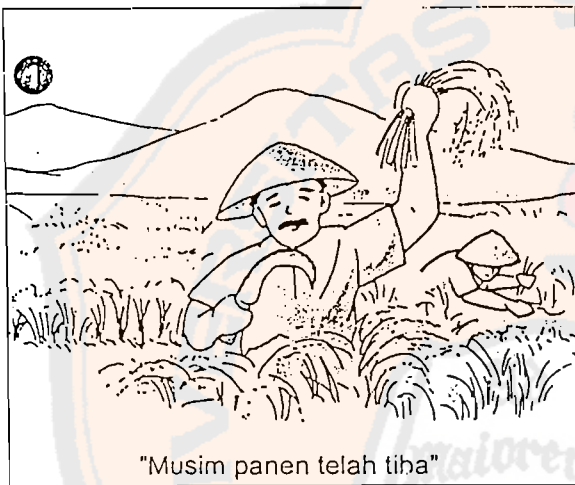
☞ Selamat mengerjakan ☞

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13

## TUGAS MENGARANG KELAS VI

Perhatikanlah gambar berseri di bawah ini! Lalu kembangkanlah menjadi sebuah cerita/karangan yang padu. Gunakanlah kalimat di bawah gambar sebagai alat bantu untuk mengembangkan karanganmu! Jangan lupa tentukan pula judulnya! 😊



☞ Selamat mengerjakan ☞

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 14

## LEMBAR KUESIONER ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA

Nama	:	
Kelas	:	

### Petunjuk pengisian

*Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia kamu.*

- ★ *Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaanmu*
- ★ *Berilah tanda (x) pada jawaban yang telah kamu pilih*

### **I. FAKTOR INDIVIDU**

1. Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia?
  - a. sejak TK
  - b. sejak SD
  - c. ....
3. Saya senang menggunakan bahasa Indonesia?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. biasa sajaAlasan.....  
.....
4. Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
  - a. selalu kesulitan
  - d. tidak pernah kesulitan
  - e. agak kesulitanAlasan.....  
.....
5. Saya mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa Indonesia.
  - a. selalu kesulitan
  - b. tidak pernah kesulitan
  - c. agak kesulitanAlasan.....  
.....

### **II. FAKTOR KELUARGA**

1. Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah
  - a. bahasa Indonesia



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah di rumah.
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....
3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu.
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....
4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah?
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....
5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah.
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....

### III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....
3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang
- Alasan.....  
.....

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas.
  - a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadangAlasan.....  
.....
5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah.
  - a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadangAlasan.....  
.....
6. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan karyawan sekolah.
  - a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadangAlasan.....  
.....

#### IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

1. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
3. Bahasa yang saya gunakan ketika bertemu dengan orang yang saya hormati adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
4. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....

😊 *Terima kasih* 😊







LEMBAR KUESIONER

ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA

Nama	: Ar lina	anisa
Kelas	: III	

Petunjuk pengisian

*Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia kamu.*

- ★ *Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaanmu*
- ★ *Berilah tanda (x) pada jawaban yang telah kamu pilih*

I. FAKTOR INDIVIDU

1. Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.. bahasa Jawa
2. Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia?
  - a. sejak TK
  - b. sejak SD
  - c. Sejak kecil.....
3. Saya senang menggunakan bahasa Indonesia?
  - a. ya
  - b. tidak
  - biasa saja

Alasan.....  
.....

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- d. tidak pernah kesulitan
- X agak kesulitan

Alasan..... Saya..... agak..... kesulitan.....  
berbahasa..... ~~gaya~~ indonisa.....

5. Saya mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- b. tidak pernah kesulitan
- X agak kesulitan

Alasan..... Saya... agak..... kesulitan.....  
bila... berbahasa... indonisa.....

### II. FAKTOR KELUARGA

1. Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah

- a. bahasa Indonesia
- X bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya... bahasa... ~~indonesia~~ jawa

2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah di rumah.

- X ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan... Ayah..... berbahasa..... indonisa.....  
... Saya... memanggil... bahasa... indonisa.....

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- X kadang-kadang

Alasan... ~~ibu~~... ibu... kadang-kadang... memakai bahasa.....  
Jawa.....

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah?

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan... Saya..... mengomong..... dengan..... adik.....  
... Saya..... Selalu..... memakai..... bahasa..... Indonesia.....

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah.

- ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan..... Saya..... tidak..... pernah..... memakai..... bahasa..... Indonesia.....

### III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.. bahasa.. Jawa..

2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah.

- a. ya selalu
- tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan... Saya..... tidak..... pernah..... menggunakan..... bahasa..... Jawa.....  
..... kalo di Sekolah.....

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas.

- ya selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alasan ya..... Saya..... Selalu..... mengomong..... kepada..... guru.....  
..... dengan..... berbahasa..... idonisa.....

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan. Ya... Saya... kadang-kadang.....

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah.

- ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan. ya... Saya... Selalu... mengundkan  
... baca... indonisa.....

6. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan karyawan sekolah.

- ya selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.. Saya..... Tidak..... Selalu..... berbahasa..... indonisa.....

#### IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

1. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah?

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya. bahasa. Jawa



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya. *Saya bahasa Jawa*
3. Bahasa yang saya gunakan ketika bertemu dengan orang yang saya hormati adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya. *Saya menggunakan bahasa Jawa*
4. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya. *Saya bahasa indonisa*

😊 Terima kasih 😊

LEMBAR KUESIONER

ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA

Nama	: Donat. Handriyanto.
Kelas	: IV (empat)

Petunjuk pengisian

*Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia kamu.*

- ★ *Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaanmu*
- ★ *Berilah tanda (x) pada jawaban yang telah kamu pilih*

I. FAKTOR INDIVIDU

1. Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia?
  - a. sejak TK
  - b. sejak SD
  - c. ....
3. Saya senang menggunakan bahasa Indonesia?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. biasa saja

Alasan.....  
.....

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- tidak pernah kesulitan
- e. agak kesulitan

Alasan.....

.....

5. Saya mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- tidak pernah kesulitan
- c. agak kesulitan

Alasan.....

.....

## II. FAKTOR KELUARGA

1. Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah di rumah.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan. kadang-kadang. Saya berbicara memakai bahasa endonesia  
kadang-kadang memakai bahasa Jawa.....

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu.

- a. ya, selalu
- tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.....

.....

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah?
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah.
- a. ya, selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

### III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - c. kadang-kadang



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alasan.....  
.....

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

6. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan karyawan sekolah.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.....  
.....

### IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

1. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah?

- a. bahasa Indonesia
- b. bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
3. Bahasa yang saya gunakan ketika bertemu dengan orang yang saya hormati adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
4. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....

😊 Terima kasih 😊

LEMBAR KUESIONER

ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA

Nama	: Aji Priharto
Kelas	: V CIMA

Petunjuk pengisian

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia kamu.

- ★ Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaanmu
- ★ Berilah tanda (x) pada jawaban yang telah kamu pilih

I. FAKTOR INDIVIDU

1. Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia?
  - a. sejak TK
  - b. sejak SD
  - c. ....
3. Saya senang menggunakan bahasa Indonesia?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. biasa saja

Alasan.. karena bahasa Indonesia adalah bahasa Persatuan.....

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- d. tidak pernah kesulitan
- c. agak kesulitan

Alasan.. karena.. bahasa Indonesia agak sulit.

5. Saya mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa Indonesia.

- a. selalu kesulitan
- b. tidak pernah kesulitan
- c. agak kesulitan

Alasan.. karena.. tidak bisa.. bisa.. menulis..

## II. FAKTOR KELUARGA

1. Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah

- a. bahasa Indonesia
- b. bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah di rumah.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.. karena.. ayah tidak bisa berbicara bahasa Indonesia.

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan.. karena.. ibu tidak bisa.. bahasa Indonesia



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah?

a. ya, selalu

b. tidak pernah

c. kadang-kadang

Alasan.. *Karena tidak ada yang...*

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah.

a. ya, selalu

b. tidak pernah

c. kadang-kadang

Alasan.. *Karena tidak ada yang...*

### III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah

a. bahasa Indonesia

b. bahasa Jawa

c. bahasa lainnya.....

2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah.

a. ya selalu

b. tidak pernah

c. kadang-kadang

Alasan.. *Karena teman-teman lebih suka menggunakan bahasa Jawa.*

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas.

a. ya selalu

b. tidak pernah

c. kadang-kadang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alasan. Karena.....Kalau.....dengar.....guru.....tidak.....bicara  
Sopan.....

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan. Karena.....Begitu.....tanya.....dengan.....Bahasa.....  
Jawa.....

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah.

- ya, selalu
- b. tidak pernah
- c. kadang-kadang

Alasan. Karena.....kepada.....sebelum.....tanya.....dengan.....bahasa  
Indonesia.....

6. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan karyawan sekolah.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan. Karena.....lingkungan.....gunakan.....bahasa.....  
Jawa.....

### IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

1. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah?

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
3. Bahasa yang saya gunakan ketika bertemu dengan orang yang saya hormati adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
4. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah?
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....

😊 Terima kasih 😊

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR KUESIONER ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA

Nama : Desi wulan Sari  
Kelas : VI

### Petunjuk pengisian

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia kamu.

- ★ Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaanmu
- ★ Berilah tanda (x) pada jawaban yang telah kamu pilih

### I. FAKTOR INDIVIDU

1. Bahasa yang pertama kali saya kenal adalah?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya mulai mengenal dan belajar bahasa Indonesia?
  - a. sejak TK
  - b. sejak SD
  - c. ....
3. Saya senang menggunakan bahasa Indonesia?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. biasa saja

Alasan... karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia

4. Saya mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
  - a. selalu kesulitan
  - d. tidak pernah kesulitan
  - c. agak kesulitan

Alasan... karena ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia ada kata-kata yang tidak tahu artinya.

5. Saya mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa Indonesia.
  - a. selalu kesulitan
  - b. tidak pernah kesulitan
  - c. agak kesulitan

Alasan... karena pada waktu pertamakali harus menulis bahasa Indonesia belum tahu caranya, contoh: menulis tegak bersambung.

### II. FAKTOR KELUARGA

1. Bahasa yang saya gunakan di rumah adalah
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Jawa



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. bahasa lainnya.....
2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ayah di rumah.
- a. ya, selalu
  - tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan... karena biasanya kalau saya berbicara dengan ayah di rumah selalu menggunakan bahasa Jawa

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan ibu.
- a. ya, selalu
  - tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan... karena selalu berbicara dengan bahasa Jawa.

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan adik di rumah?
- a. ya, selalu
  - tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan... karena saya dan adik selalu berbicara di bahasa Jawa di rumah

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kakak di rumah.
- a. ya, selalu
  - tidak pernah
  - c. kadang-kadang

Alasan... karena tidak punya kakak.

### III. FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH

1. Bahasa yang sering saya gunakan di sekolah adalah
- a. bahasa Indonesia
  - bahasa Jawa
  - c. bahasa lainnya.....
2. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan teman-teman di sekolah.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - kadang-kadang

Alasan... karena kalau di sekolah ada yang berbicara dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

3. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di dalam kelas.
- a. ya selalu
  - b. tidak pernah
  - kadang-kadang

Alasan... karena kalau pelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan kalau pelajaran bahasa daerah menggunakan bahasa Jawa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan guru di luar kelas.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan... karena biasanya berbicara dengan guru di luar kelas.  
... kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

5. Saya menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan kepala sekolah.

- a. ya, selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan... karena biasanya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

6. Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan karyawan sekolah.

- a. ya selalu
- b. tidak pernah
- kadang-kadang

Alasan... karena biasanya bisa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa dan Indonesia.

#### IV. FAKTOR LINGKUNGAN MASYARAKAT

1. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya adalah?

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

2. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan tetangga-tetangga adalah?

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

3. Bahasa yang saya gunakan ketika bertemu dengan orang yang saya hormati adalah?

- bahasa Indonesia
- b. bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

4. Bahasa yang saya gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari saya adalah?

- a. bahasa Indonesia
- bahasa Jawa
- c. bahasa lainnya.....

😊 Terima Kasih 😊

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16

16

No Endang  
Date 11/11/19

Ali melihat lebah

Ali melihat sarang lebah lalu dia mengambil pelinteng.

Ali setelah mengambil pelinteng lalu dia melinteng lebah nyabot.

lalu dia digigit lalu dia di obatkan dia menginap di rumah sakit.

dia pulang hari rabu dia lagi nginap dua hari dia kurang dua hari lagi  
lalu Ali tidak masuk sekolah empat hari dia di tanyakan temannya

Ani Ali kemana Ali sakit karena digigit lebah jadi dia tidak masuk.

dia tidak masuk karena digigit lebah.

di hari senin sampai rabu dia kamis masuk lagi.

kamu sudah maru Ali sudah kamu bidak apa-apa kan.

ya udah ya kalau kamu sudah maru Ayo masuk kelas.

kamu sudah mengerjakan PR belum saya sudah mengerjakan PR

kalau sudah mengerjakan PR Ayo bermain bola.

bersama teman-teman kamu dulu padakamu belum sakit.

ya bu dimana teman-temanmu yang dulu sebelum masukit.

kalau sudah ingat ya udah ayo kita main bola lagi.

setelah main bola kita masuk kelas lalu belajar.

setelah belajar kita istirahat setelah istirahat lalu masuk lagi.

kami setelah masuk terus belajar lagi lalu pulang.

kami pulang bersama-sama teman-temanmu.

setelah pulang lalu makan siang setelah makan lalu tidur.

setelah tidur lalu bermain setelah bermain lalu mandi.

setelah mandi lalu makan malam bersama keluarga.

setelah makan malam bersama keluarga lalu tidur.

setelah tidur lalu bangun pagi lalu wudu setelah wudu lalu solat.

setelah solat subuh lalu mandi setelah mandi lalu ganti baju.

setelah ganti baju lalu makan pagi bersama.

setelah makan pagi lalu berangkat sekolah dengan teman.

di sampai di sekolah lalu bermain bola bersama teman.

setelah bermain bola lalu masuk kelas lalu belajar.



10

No.....  
Date.....

Nama: Murti  
Andrini  
Kelas: V

### Seorang Pelukis Yang Hebat.

Ada seorang cowok yang gemar melukis, ia bernama Tono, ia siswa kelas V. Ketika disekolahnya ada lomba melukis Tono dipilih oleh Pak Gurunya untuk ikut lomba melukis, akhirnya Tono bersedia untuk ikut lomba. Sebelum Tono mengikuti lomba, Tono berdoa dulu supaya Tono bisa menang dan menjadi juara. Setelah Tono selesai berdoa, Tono mulai melukis seorang pahlawan, setelah ia selesai melukis, lalu Tono mewarnai, setelah Tono selesai mewarnai, Tono membingkai lukisannya lalu Tono mengumpulkan hasil lukisannya. Setelah itu ada pengumuman, ternyata pemenang pertama adalah Tono. Lalu hati Tono senang dan teman-temannya juga senang ketika melihat Tono menjadi juara pertama. Setelah Tono selesai mengikuti lomba Tono pulang kerumah dengan senang hati. Setelah Tono sampai rumah Tono ganti baju lalu ia melukis lagi seorang pahlawan lalu hasilnya dijual untuk membantu orang tuanya.



No. Septi Wulandari  
Date IV (Cempat)

Pergi ke sekolah

05

Pukul 06.00 Amir bangun dari tempat tidurnya, lalu jendelanya sudah terbuka, lalu Amir berjalan ke kamar mandinya.

Lalu Amir membuka pintu kamar mandinya lalu ia mandi pakai air dingin, lalu ia juga membawa handuk ia lalu mengeset pintunya.

Lalu ia melihat kamarnya lagi Amir mengambil pakaian sekolahnya.

Lalu dipakai baju merah putih Amir juga menyiapkan tas sekolahnya, almari Amir di dekat kamar tidurnya juga menyiapkan buku yang mau dipelajari (di sekolahnya) lalu Amir berjalan di ruang makan.

Amir lalu duduk di ruang makan lalu Amir makan dan yang dipegang Amir mangkuk dan sendok makan di ruang makan Amir ada sebuah jendela di ruang makan dan juga ada lemari bumbu-bumbu untuk masak ibunya lalu Amir berjalan di ruang kamar mandi.

Amir lalu menggosok giginya Amir juga memegang sikat giginya dan juga memegang sebuah cangkir dan dibelakangnya ada sebuah handuk mandi ada keran dan juga ada air kran.

Pukul 07.00 Amir berangkat ke sekolah dibantu oleh ibunya, lalu Amir masuk ke dalam mobil ibunya juga akan masuk ke dalam mobil lalu Amir dan ibunya berangkat, lalu Amir dan ibunya sudah sampai di perjalanan.

Amir dan ibunya sudah sampai di halaman sekolahnya, lalu Amir dan ibunya turun dari mobilnya di dekat sekolah Amir banyak pepohonan dan juga disampingnya.

Pukul 07.30 Amir dan ibu Amir waktu itu Amir sudah pulang sekolah, Amir sudah di mulai masuk bel berbunyi, lalu sudah mulai pelajaran.

Doni Menembak Sarang Lebah.

Doni melihat Sarang Lebah Di pohon.

Doni meli Sarang Lebah Di sebuah pohon mangga tersebut.

Dia ingin mengusir lebah yang ada di pohon Mangga.

Pada pulang mengambil ketapel dan dia ke sawah lagi.

Langsung dia men caki batu untuk menembak.

Dia sudah akan menarik pentilnya.

Lalu Doni menemembakkan batu itu ke arah Sarang Lebah.

Si Doni merasa sangat gembira sekali menembak sarangnya.

Lalu Lebah itu sudah kehilangan rumah lagi Lebah itu kasihan.

Lebah itu sangat marah sehingga seratan itu diberi kekuatan.

kekuatan yang sangat banyak sekali lalu ia terbang.

Dia terbang dan ingin mengena dia.

Doni dikejar oleh Lebah itu dan dia lari ke rumah.

Doni tidak lihat jalan lalu dia terjatuh di tempat itu.

Pada dia ter bengat di hidungnya dan kupingnya sakit.

Tiba tiba di kepalanya penuh serangga.

Setelah sampai di rumah.

Doni mandi ganti sambil menangis kesakitan sekali.

Dan dia tidur sebentar pada di bawa ke rumah sakit.

Rapat peko katan yang sangat sakit sekali.

Sampai-sampai dia menangis sambil bilang sakit-sakit.

Tetapi Doni tidak sakit sekali hanya seperti digigit semut.

Saat pulang dia merasa sakit sekali dan patah.

Dia diberi obat sirup yang sangat pahit sekali.

Lalu dia menyempit kan obat itu di tempat tidur.

Pakai cakra logi yang bisa menahan rasa pahitnya.

Cakra ini berhasil dia minum dan minum air gula.

Ahirnya rasa sakit pun hilang dia merasa pusing sekali.

Dia minum Pil yang agak pahit dia belan dengan biasa.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama: Dwioktayani  
Kelas: IV (Cepat)

Lampiran 17

No.  
Date

## Berangkat sekolah

- Ari bangun tidur pukul 06:00 pagi dia ingin berangkat ke sekolah jadi dia buru-buru untuk mandi dia menuju kamar mandi dia segera mandi. Setelah mandi Ari menuju kamar tidurnya dia membuka almarnya untuk mengambil baju seragamnya terus dia memakai seragam yang diambilnya itu.
- dia memakai seragam merah-putih biasanya kalau dia memakai seragam merah putih itu berarti itu hari Senin. Setelah dia memakai pakaian dia menuju ruang makan dia siap untuk sarapan pagi. Ari sedang sarapan pagi biar nanti di sekolah dia tidak ngantuk atau tidak sakit perut jadi sebelum berangkat sekolah kita harus sarapan terlebih dahulu biar perut kita tidak sakit jadi kita harus sarapan. Setelah sarapan kita harus menggosok gigi biar kuman yang masih tertinggal di gigi kita itu hilang. Kalau kita setelah makan tidak menggosok gigi kuman yang masih tertinggal di gigi kita pasti akan memakan ~~makan~~ gigi kita dan gigi kita pasti akan menjadi keropos dan sakit sekali karena dimakan oleh kuman. Ari ingin berangkat sekolah pukul 07:00 pagi dia diantar oleh ibunya dia diantar memakai mobilnya Ari membuka pintu mobilnya dia ingin masuk ke mobilnya dia duduk di sebelah depan setelah itu dia berangkat sekolah. Dia sudah sampai di depan sekolahnya dia berpisah dengan ibunya dia pergi menuju sekolahnya dia melihat ibunya dengan tersenyum gembira. Selanjutnya anak-anak masuk kelas mereka masuk kelas pukul 07:30 mereka masuk kelas dengan hati yang senang. Alah hati yang senang mereka siap menerima pelajaran yang akan dia terima.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp (027-4) 513301, 515352, Fax 562383

Nomor : 41 / Pnlt / Kajur / JPBS / IX / 2005 :  
Lamp : \_\_\_\_\_  
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada  
Yth. Kepala SD Bendungan I

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami,

Nama : Margaretha Indah Karnasih

No. Mhs : 011224054

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Semester : IX (sembilan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah,  
dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SD Bendungan I Wonosari Gunungkidul

Waktu : Desember - selesai

Topik/Judul : Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa  
Indonesia pada Karangan Narasi Siswa SD (Studi kasus pada SD  
Bendungan I Wonosari Gunungkidul Tahun Ajaran 2005 / 2006)

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 November 2005

Ab. Ketun Jurusan PBS

(P. Kuswando, S. Pd, M. Ed.)

NIP/NPP : 6665

Tembusan Yth :

1. Dekan FKIP



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
DINAS PENDIDIKAN

CABANG DINAS PENDIDIKAN KECAMATAAN KARANGMOJO  
SD BENDUNGAN I

Alamat : Bendungan, Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul, DIY Kode pos 55891

## Surat Keterangan Penelitian

No : 18/SO.12/I/XII/2005

Dengan ini Kepala SD Bendungan I Bendungan menyatakan bahwa,

Nama : Margaretha Indah Karnasih  
NIM : 011224054  
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Jurusan : Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Sanata Dharma

Benar-benar telah mengadakan penelitian, tentang "*Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karanganyan Narasi Siswa SD*"

Tempat : SD Bendungan I Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul  
Waktu : Sabtu, 3 Desember 2005

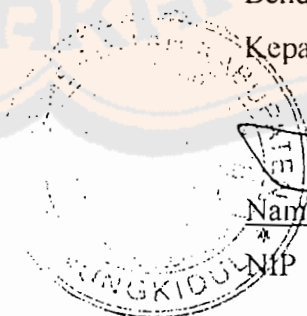
Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk kepentingan akademik mahasiswa yang bersangkutan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bendungan, 3 Desember 2005

Kepala Sekolah



Nama Lasminah  
NIP 190012658



Lampiran 20

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Margaretha Indah Karnasih dilahirkan di Panutan, Pagelaran, Tanggamus, Lampung pada tanggal 27 Maret 1984. Memulai pendidikan dasar di SD Negeri 1 Panutan, lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke SLTP Xaverius Pagelaran, dan lulus tahun 1998. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di SMU Xaverius Pagelaran, lulus tahun 2001. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan lulus tahun 2006. Penyelesaian tugas akhir ditempuh dengan skripsi berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa (Studi Kasus pada Karangan Siswa SD Bendungan I Bendungan Karangmojo, Gunungkidul, Tahun Ajaran 2005/2006)*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana.

